

PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA

Prof. Dr. ABDUL MUTH'IM, M.Pd.

CV. IRDH

PENGANTAR PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA

Oleh : Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd.
Perancang sampul : Meva Ainawati
Penata Letak : Agung Wibowo
Editor : Mohammad Archi M, S.Pd., M.Pd
Pracetak dan Produksi : Yunifa Mei Latisa, SM

Hak Cipta © 2020, pada penulis

Hak publikasi pada CV IRDH

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama Maret 2020

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto

New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081 357 217 319 WA 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN: 978-623-7718-09-3

i-xiiiint + 171 hlm, 25 cm x 17.6 cm

KATA PENGANTAR

Bagi sebagian mahasiswa menyelesaikan studi tepat waktu, yakni 4 tahun atau 8 semester, merupakan masalah yang cukup sulit mereka realisasikan. Walaupun pada umumnya mereka sudah lulus semua mata kuliah yang wajib mereka pelajari pada semester 7 atau semester 8, tetapi untuk menyelesaikan penulisan skripsi masih memerlukan waktu yang relatif cukup panjang. Ada yang memerlukan waktu berbulan-bulan dan bahkan ada yang memerlukan waktu dua atau tiga semester lamanya.

Dari sekian banyak persoalan yang menyebabkan terlambatnya penyelesaian penulisan skripsi tersebut adalah kekurangpahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep penelitian yang umumnya ditulis dalam bahasa Inggris dan kekurangmampuan mereka mengaplikasikan konsep-konsep tersebut ke dalam penelitian.

Dari pengalaman mengajar mata kuliah Introduction to Research Methods dan mata kuliah Research Methods in English Language Teaching dan dari pengalaman membimbing mahasiswa menyelesaikan skripsi serta dari hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa dapat disimpulkan bahwa kesulitan memahami konsep-konsep penelitian dan sekaligus menerapkannya dalam penelitian merupakan kendala yang cukup berat bagi mahasiswa.

Dalam rangka membantu mahasiswa memahami konsep-konsep penelitian tersebut penulis mencoba menuliskannya dalam bahasa Indonesia. Dalam penulisan buku ini penulis berusaha sedapat mungkin menggunakan istilah-istilah, konsep-konsep, dan terminologi-terminologi dalam bahasa Indonesia. Jika pun tidak terdapat padanan istilah, konsep, dan terminologi dalam bahasa Indonesia yang dapat

mewakili maknanya, maka istilah-istilah, konsep-konsep, dan terminologi-terminologi dalam bahasa aslinya (bahasa Inggris) terpaksa tetap digunakan dengan penyesuaian dengan kaidah kebahasaan yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Buku ini penulis beri judul Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa. Sebagai buku pengantar, maka konsep-konsep yang dijelaskan dalam buku ini adalah konsep-konsep dasar penelitian saja, terutama penelitian yang dapat dikaitkan dengan pendidikan bahasa. Di antara topik-topik yang dibicarakan dalam buku ini adalah pengertian umum penelitian, macam-macam penelitian ditinjau dari berbagai aspek, tuntunan tentang bagaimana menemukan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian, dan tuntunan bagaimana membuat dan mengembangkan alat pengumpul data.

Buku ini merupakan rangkuman dari berbagai buku penelitian yang menjadi rujukan penulis. Oleh sebab itu, bagi mahasiswa atau siapapun yang ingin mendalami istilah, konsep, atau terminologi yang dikutip dari sumber tertentu dipersilahkan untuk membaca buku/sumber yang penulis cantumkan dalam daftar referensi. Mudah-mudahan dengan buku Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa ini pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep penelitian menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam penelitian lebih mudah. Dengan demikian, penyelesaian skripsi mahasiswa tepat waktu diharapkan dapat diwujudkan.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat yang berkenan

memberikan kata sambutan atas terbitnya buku ini. Beliau tidak hanya selalu memberikan dorongan pada dosen-dosen FKIP ULM untuk berkarya, tetapi juga sekaligus memberikan bantuan finansial kepada para penulis. Untuk itu patut rasanya penulis sampaikan terima kasih kepada Dekan. Semoga buku ini dapat memperkuat eksistensi dan capaian-capaian Fakultas.

Terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Suratno, M.Pd., guru besar ahli penelitian dan pengukuran dan Prof. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D., guru besar ahli penelitian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah yang berkenan memberikan sambutan atas terbitnya buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran, kritik dan usul yang disampaikan oleh para pembaca yang terhormat untuk perbaikan buku ini penulis terima dengan tangan terbuka dan dengan senang hati. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca sekalian, terutama bagi mahasiswa pendidikan bahasa yang sedang mempersiapkan diri untuk menulis skripsi. Amin.

Banjarmasin, Februari 2020

Penulis

Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd.

SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN ULM

Saya menyambut baik ditulis dan diterbitkannya buku Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa ini. Penulisnya Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd. dengan manis mensimulasikan perpaduan teori penelitian Pendidikan Bahasa dengan praktiknya sehingga para pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Dengan mempelajari buku ini maka praktik-praktik penelitian bidang Pendidikan Bahasa tidak akan jauh dari induknya, yakni teori penelitian Pendidikan Bahasa. Kepada mahasiswa dan juga peneliti bidang Pendidikan Bahasa, saya rekomendasikan untuk memiliki dan mempelajari buku ini untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam melakukan penelitian Pendidikan Bahasa. Telah lama buku sejenis ini dinanti-nantikan pembaca terutama di lingkungan FKIP ULM.

Sekali lagi saya ucapkan selamat kepada penulis buku ini Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd. yang dengan tekun berhasil menyelesaikan penulisannya dan siap disuguhkan kepada para mahasiswa dan peneliti bidang Pendidikan Bahasa yang memang sangat membutuhkan. Dengan kehadiran buku ini, saya berharap penelitian bidang Pendidikan Bahasa di lingkungan FKIP ULM akan semakin kuat dan lebih produktif serta menghasilkan karya kreatif artikel untuk jurnal internasional bereputasi.

Banjarmasin, Maret 2020

Dekan FKIP ULM,
Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si.

SAMBUTAN
GURU BESAR PENELITIAN DAN EVALUASI
PENDIDIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
EKONOMI- JURUSAN PIPS FKIP ULM

Assalamu a'laikum warahmatullahi wabarakatuh,

Teriring ucapan puji dan syukur kepada Allah Swt. dan saya ucapkan selamat dan sukses atas karya yang berjudul “Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa” yang ditulis pada saat-saat kelangkaan buku penelitian tentang pendidikan bahasa.

Semua civitas akademika sudah maklum, jika mahasiswa pada akhir studinya acapkali mengalami kendala dan hambatan dalam menemukan masalah untuk masalah tugas akhir skripsinya, bahkan tesis untuk yang S2 dan pula disertasi bagi yang menempuh S3. Kendala dan hambatan itu selain bersumber dari diri sendiri, ada faktor penunjang lain yakni berupa tersedianya literatur atau buku sebagai referensi yang memadai, dan hal ini merupakan yang esensial untuk mengatasi kesulitan dimaksud.

Buku Karya Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd. yang berjudul “Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa” yang ditulis untuk kalangan mahasiswa Pendidikan Bahasa merupakan langkah kreatif, inovatif dan bijak untuk membantu mengatasi kendala dan hambatan menulis skripsi, tesis, mau pun disertasi, meskipun keluasan dan kedalaman isi kajian masih pada tataran pengantar, namun sudah cukup signifikan untuk menghantarkan bagi pembaca untuk memberi pencerahan menemukan masalah penelitian tidak saja sebatas di kalangan mahasiswa Pendidikan

Bahasa, tetapi juga sangat berguna bagi mahasiswa dari Program Studi yang lain.

Karya ini telah memberi inspirasi kepada dunia pendidikan khususnya di lingkup pendidikan tenaga kependidikan untuk mendorong peningkatan mutu melalui penyediaan literatur penunjang yang relevan guna memperkaya khasanah bahan pembelajaran. Kepada para mahasiswa, pendidik dan pemerhati penelitian pendidikan, buku ini dapat digunakan sebagai referensi dasar dalam menyiapkan sebuah gagasan penelitian maupun referensi dalam pembelajaran.

Semoga karya ini berlanjut disusul dengan karya lain yang tak lekang dari kebermanfaatannya bagi peningkatan mutu pendidikan dan saya yakin akan dicatat oleh Allah Swt. dengan balasan amal perbuatan yang setimpal. Aamiin!

Banjarmasin, 23 Maret 2020
Guru Besar Penelitian dan Evaluasi
Pendidikan
Program Studi Pendidikan Ekonomi-
Jurusan PIPS FKIP ULM

Prof. Dr. SURATNO, M.Pd.

SAMBUTAN
GURU BESAR PENELITIAN BAHASA DAN
PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
INDONESIA DAN SASTRA FKIP ULM

Pertama-tama sebagai kolega, saya menyatakan rasa bangga dan hormat kepada Saudara Prof. Dr. Abdul Mut'im, M.Pd. yang telah mampu menyelesaikan dan menerbitkan sebuah buku pintar (text book) yang amat penting tentang apa, mengapa, dan bagaimana melakukan riset atau penelitian dengan objek bahasa. Buku penting ini beliau beri judul Penelitian Pendidikan Bahasa. Dari judul buku ini pula dapat diketahui bahwa objek bahasa yang dikaji adalah objek bahasa dalam hubungannya dengan pendidikan (pendidikan bahasa).

Buku pintar (text book) yang mengulas tentang apa, mengapa, dan bagaimana melakukan penelitian di bidang pendidikan bahasa sangat sulit dicari. Buku-buku tersebut kebanyakan ditulis dalam bahasa asing (bahasa Inggris). Dalam bahasa Indonesia pun, buku pintar tentang penelitian bahasa sangat sedikit dan bisa dihitung dengan jari. Karena itu, terbitnya buku ini, pasti akan sangat berarti dan sangat membantu para peneliti bahasa, khususnya penelitian tentang pendidikan bahasa.

Pada saat ini, mahasiswa program studi pendidikan bahasa cenderung memilih topik masalah penelitian tentang kebahasaan murni (linguistik). Hal ini tentu sangat tidak sesuai dengan visi, misi, dan tujuan program studi yang menghendaki lulusannya yang akan menjadi guru dan peneliti kebahasaan. Salah satu sebab mengapa banyak mahasiswa beralih topik dari yang seharusnya tentang riset pendidikan bahasa ke

reset linguistik adalah karena kelangkaan buku pintar untuk melakukan penelitian pendidikan dan atau pengajaran kebahasaan. Karena itu, sekali lagi, kehadiran buku Penelitian Pendidikan Bahasa yang dikarang oleh Saudara Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd. akan memberi semangat baru bagi para peneliti pengajaran bahasa.

Keterampilan meneliti bahasa dan pengajarannya telah menjadi tuntutan bagi seorang guru pada era abad ini. Dengan penelitian yang dilakukan guru, maka seorang guru akan segera mengetahui masalah-masalah pembelajaran yang ada di sekolah. Di samping itu, guru diharapkan pula dapat melakukan pembelajaran bahasa yang berbasis penelitian. Dengan kecakapan dan keterampilan meneliti, maka guru akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan (output) di sekolah masing-masing.

Buku Penelitian Pendidikan Bahasa yang ditulis oleh Saudara Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd. terbilang sangat lengkap dan mendetail. Salah satu topik yang dibahas dalam buku ini adalah tentang masalah dan bagaimana menemukan masalah penelitian. Topik ini penting karena sering para peneliti (terutama mahasiswa) mendapat kesulitan dalam menemukan masalah, atau 'dia' memaksakan penelitian yang sebenarnya tidak mengandung masalah. Akibatnya, penelitian yang mereka buat adalah penelitian tak bermakna karena apa yang diteliti itu sama sekali tidak mengandung masalah. Penelitian itu hanya menghabiskan energi mahasiswa dan energi dosen yang membimbing. Saya kira, buku ini sangat membantu para peneliti, khususnya peneliti pemula untuk terampil menemukan masalah-masalah penelitian yang actual dan bermakna.

Di antara kesalahan peneliti pemula (para mahasiswa) adalah menganggap judul penelitian sebagai langkah awal dalam melakukan penelitian. Padahal, seperti yang tersirat dalam buku ini, langkah awal penelitian adalah berburu masalah dan sampai akhirnya menentukan atau memilih satu masalah yang dianggap penting dan mendesak pemecahan masalahnya. Masalah yang ditemukan dan dianggap penting serta menarik itu menjadi inspirasi dalam memformulasi judul penelitian.

Buku ini juga membahas dua pendekatan penting yang lazim digunakan oleh peneliti, yakni pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Bagi peneliti, buku ini sudah cukup menjadi panduan bagaimana melakukan penelitian dengan pendekatan itu. Bagaimana mencari data, mengumpulkan data, memperoleh data yang akurat dan sah, menganalisis data, dan bagaimana cara menyusun laporan penelitiannya diterangkan secara jelas dan detail.

Sering terlihat pada laporan penelitian penggunaan istilah yang tidak konsisten atau campur aduk antara istilah yang digunakan dalam pendekatan kualitatif dan dalam pendekatan kuantitatif. Semua istilah itu telah dijelaskan secara rinci dan sangat jelas. Para peneliti atau calon peneliti yang telah membaca buku ini akan mendapat gambaran yang jelas tentang istilah-istilah itu dan tidak akan membuat kesalahan dalam menerapkan istilah itu dalam laporan penelitian yang bakal ditulisnya.

Setelah membaca buku ini, saya merasakan banyak hal-hal tentang seluk-beluk penelitian yang selama ini kurang jelas menjadi semakin jelas. Karena itu, para peneliti bahasa, seperti dosen, guru bahasa, dan calon peneliti bahasa, seperti mahasiswa, sepatutnya memiliki buku ini. Dunia pendidikan sangat memerlukan informasi yang

sahih dan akurat. Informasi yang sahih dan akurat itu menjadi bahan untuk membuat kebijakan pendidikan dan pengajaran yang tepat. Informasi yang sahih dan akurat hanya dapat diperoleh melalui penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang menguasai metode penelitian.

Akhirnya, saya ingin mengatakan kepada kolega-kolega saya (dosen, guru, peneliti bidang pendidikan) dan kepada para mahasiswa, bahwa buku ini akan dapat mencerahkan dan meluaskan wawasan kita, khususnya dalam bidang penelitian pendidikan bahasa dan penelitian-penelitian humaniora pada umumnya. Karena itu, buku ini seyogianya menjadi salah satu buku yang menghiasi perpustakaan pribadi di rumah atau tempat kerja masing-masing. Buku ini menjadi teman pada saat merencanakan penelitian dan melakukan penelitian, serta pada saat menulis laporan penelitian.

Wasalam,

Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN ULM.....	IV
SAMBUTAN GURU BESAR PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI- JURUSAN PIPS FKIP ULM.....	V
SAMBUTAN GURU BESAR PENELITIAN BAHASA DAN PENDIDIKAN BAHASA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA FKIP ULM.....	VII
DAFTAR ISI.....	XI
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Pengertian Penelitian.....	1
B. Karakteristik Penelitian	2
BAB 2 JENIS-JENIS PENELITIAN.....	10
A. Penelitian Berdasarkan Tujuan (<i>By Purpose</i>).....	11
B. Penelitian Berdasarkan Cara Kerjanya (<i>By Method</i>).....	23
C. Penelitian Ditinjau Dari Pendekatan (<i>By Approach</i>).....	57
BAB 3 MASALAH PENELITIAN	74
A. Menemukan Masalah Penelitian	74
B. Sumber Pengetahuan.....	75
C. Merumuskan Pertanyaan Penelitian	89
BAB 4 VARIABEL DAN SKALA PENGUKURAN.....	94
A. Pengertian Variabel.....	94
B. Skala Pengukuran.....	96
BAB 5 SUMBER DATA DAN SEBUTANNYA.....	106
A. Sumber Data	106

B.	Penyebutan Sumber Data	110
C.	Teknik Pengambilan Sampel	112
BAB 6	INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	118
A.	Macam-Macam Instrumen Pengumpul Data	118
BAB 7	ANALISIS DATA.....	144
A.	Menganalisis Data Kuantitatif	144
BAB 8	PENULISAN LAPORAN PENELITIAN.....	157
	DAFTAR PUSTAKA	162
	GLOSARIUM.....	164
	INDEKS	168
	TENTANG PENULIS.....	170

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Pengertian Penelitian

Berbagai definisi atau pengertian penelitian dikemukakan oleh para ahli penelitian. Menurut Griffee (2012), misalnya, mendefinisikan penelitian sebagai hal ihwal terkait dengan cara memperoleh pengetahuan dan mengembangkan pemahaman, mengumpulkan fakta dan menafsirkan data untuk membangun gambaran dunia di sekitar peneliti, dan bahkan gambaran dunia dalam diri peneliti sendiri. Sementara itu Kumar (2011) mengartikan penelitian sebagai salah satu upaya menemukan jawaban atas suatu pertanyaan. Ahli lain, Gay (1987) mendefinisikan penelitian sebagai aplikasi metode ilmiah secara sistematis dan formal dalam menjawab suatu pertanyaan. Selanjutnya penulis menyajikan pengertian penelitian yang disampaikan oleh Hatch dan Farhady (1982) yang mengatakan bahwa penelitian dipahami sebagai pendekatan sistematis dalam rangka menemukan jawaban suatu pertanyaan. Terakhir, penulis juga ingin menyajikan pengertian yang disampaikan oleh Fraenkel dan Wallen (2006) yang menyimpulkan bahwa penelitian adalah implementasi keilmuan atau disiplin ilmu secara sistematis dan formal dengan tujuan mempelajari suatu masalah secara ilmiah.

Dari beberapa pengertian penelitian yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian adalah proses pencarian jawaban atas adanya pertanyaan atau adanya kesenjangan antara harapan dan harapan secara ilmiah, sistematis dan formal.

B. Karakteristik Penelitian

Ada beberapa karakteristik atau ciri yang dapat dikenali dari satu kegiatan yang bernama penelitian. Karakteristik tersebut adalah: berbasis pada pertanyaan, dilakukan secara ilmiah, dilakukan secara sistematis, dan dilakukan secara formal. Penjelasan masing-masing karakteristik berikut diharapkan dapat memberi pemahaman yang cukup memadai bagi para pembaca.

1. Berbasis Pertanyaan

Adanya masalah atau adanya pertanyaan adalah syarat utama sebuah penelitian. Tanpa adanya masalah penelitian atau tanpa adanya pertanyaan mustahil penelitian dapat dilakukan. Apa yang dimaksud dengan masalah? Salah satu pengertian masalah adalah adanya pertanyaan yang memerlukan jawaban. Dalam konteks penelitian, pertanyaan itu dinamakan pertanyaan penelitian atau *research question*. Pertanyaan biasanya muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Misalnya, seorang guru telah mengajar bahasa Inggris bertahun-tahun. Harapannya adalah agar murid-muridnya dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik. Sebagai guru bahasa Inggris dia berharap agar murid-muridnya memiliki kemampuan memahami apa yang dikatakan dan/atau ditulis orang lain, baik oleh penutur asli (*native speaker*) maupun non-penutur asli terdidik (*educated-non-native speaker*) dalam bahasa Inggris dengan baik. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan reseptif. Di samping berharap para siswa memiliki kemampuan reseptif, guru bahasa Inggris juga berharap para siswa memiliki kemampuan berbicara dan/atau menulis dalam bahasa Inggris yang dapat dipahami oleh penutur asli atau

non-penutur asli terdidik dengan baik. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan produktif.

Sayangnya, tidak semua siswa yang belajar bahasa Inggris memiliki kedua kemampuan berbahasa ini sama baiknya. Ada sejumlah siswa yang memiliki kemampuan mendengar bahasa Inggris dengan baik tetapi lemah dalam kemampuan membacanya. Ada juga siswa yang mempunyai kemampuan membaca teks-teks bahasa Inggris dengan baik tetapi lemah dalam kemampuan menyimaknya. Fenomena lain siswa yang belajar bahasa Inggris adalah mereka mempunyai kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris tetapi lemah dalam kemampuan menulisnya atau sebaliknya, mempunyai kemampuan menulis bahasa Inggris cukup baik tetapi sayang tidak memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris sebaik ketika mereka menulis. Apakah ini masalah? Tentu. Tugas peneliti adalah menyelidiki atau mencari tahu apa penyebab ketidakmampuan siswa berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris.

Mari kita perhatikan contoh lain. Ada siswa lebih suka belajar kalau ditemani musik. Siswa ini tidak dapat belajar kalau tidak ditemani alunan musik. Dia merasa nyaman belajar kalau diiringi musik. Tetapi ada juga siswa yang lebih suka belajar dalam suasana sepi. Dia merasa lebih dapat berkonsentrasi ketika belajar pada saat tidak ada suara-suara, tidak ada bunyi-bunyian dan tidak ada kebisingan-kebisingan. Jika peneliti tertarik dengan fenomena ini dia dapat mengajukan pertanyaan berikut: *“Is there any difference in learning achievement between university students who are accompanied by music in learning and those who are learning in a completely silent situation”?*

Sekarang kita simak kasus berikut. Di dalam pembelajaran bahasa ada empat keterampilan berbahasa (*language skills*) yang harus dikembangkan, yakni: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Mungkin timbul pertanyaan di dalam benak peneliti. Jika keterampilan berbicara seorang pebelajar bagus apakah keterampilan menulisnya juga bagus. Lalu pertanyaan ini dia angkat dalam sebuah penelitian dengan mengajukan pertanyaan penelitian berikut, “*Is there any correlation between the ability of speaking skill in English and the ability of writing skill in English of the eighth grade students of SMP-X?*”

Dalam konteks pembelajaran di kelas sering guru bahasa Inggris menemukan masalah, misalnya: siswa mengalami kesulitan mengucapkan bunyi /ð/ yang terdapat dalam kata-kata seperti: *then, than, there, this, those*, dll. dan bunyi /θ/ yang terdapat dalam kata-kata seperti: *think, thin, thought, thank*, dll. Dari khasanah keilmuan pembelajaran bahasa Inggris dia menemukan satu strategi mengajar bunyi yang menurutnya mampu mengatasi kesulitan siswa mengucapkan bunyi-bunyi di atas, yaitu *minimal pair technique*. Lalu dia merumuskan pertanyaan penelitiannya seperti ini, “*Can minimal pair technique improve the pronunciation of the seventh grade students of SMP-X in sound /ð/ and sound /θ/?*”

2. Dilakukan Secara Ilmiah

Secara ilmiah berarti bahwa hasil penelitian harus dapat diverifikasi dengan bukti-bukti empiris (*empirical evidence*). “*Is there any difference in reading comprehension of recount text between the students taught using scanning technique and those taught using*

skimming technique?” hasilnya dapat diverifikasi secara empiris dengan menggunakan tes membaca pemahaman (*reading comprehension test*). Begitu pula pertanyaan penelitian yang berbunyi: “*How is the ability of VII graders of SMP-X in writing procedure text?*” dapat diverifikasi secara empiris melalui tes menulis (*writing test*). Sama halnya dengan jawaban pertanyaan penelitian yang berbunyi, “*Is there any correlation between speaking ability and writing ability in English of the fifth semester students of English education program?*” juga dapat diverifikasi secara empiris melalui tes berbicara (*speaking test*) dan tes menulis (*writing test*). Pertanyaan penelitian lainnya: “*Is there any difference in learning achievement between students who are raised by one single parent and those who are raised by complete parents?*” apakah dapat juga diverifikasi secara empiris? Tentu. Hasil penelitian atas pertanyaan ini dapat diverifikasi secara empiris.

Singkat kata, apa pun hasil sebuah penelitian yang dapat diverifikasi secara empiris penelitian tersebut dikategorikan penelitian ilmiah. Namun, jika hasil penelitian tidak dapat diverifikasi dengan menggunakan bukti-bukti empiris maka penelitian tersebut tidak dapat dikatakan sebagai penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, pertanyaan penelitian seperti “Bagaimana kehidupan sesudah mati?” tidak dapat dibuktikan secara empiris - walaupun penganut agama percaya bahwa orang yang hidupnya di dunia taat kepada perintah-perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya akan hidup bahagia di sana, tetapi karena hasilnya tidak dapat diverifikasi dengan bukti-bukti empiris, maka “penelitian” seperti itu tidak termasuk kategori penelitian ilmiah. Ini berarti hanya hasil penelitian yang dapat diverifikasi melalui bukti-bukti empiris yang dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah.

3. Dilakukan Secara Sistematis

Penelitian harus dilakukan secara sistematis. Ini berarti ada prosedur baku yang harus diikuti oleh seorang peneliti. Secara garis besar, prosedur atau langkah-langkah yang harus dilalui oleh seorang peneliti dalam penelitian adalah: a) mengajukan pertanyaan penelitian, b) mengumpulkan data, c) menganalisis data, dan d) menarik kesimpulan.

Mengajukan pertanyaan penelitian, seperti yang sudah di singgung di atas, merupakan langkah pertama dalam penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan menentukan banyak hal terkait dengan penelitian, misalnya: teori-teori atau konstruk yang harus disajikan dalam kajian pustaka (*review of literature*). Pemahaman tentang teori atau konstruk yang terkait dengan pertanyaan penelitian secara benar merupakan hal yang esensial bagi seorang peneliti. Dari pemahaman teori dan berbagai konstruk tersebut peneliti dapat mengembangkan alat pengumpul data (instrumen) yang tepat. Di samping itu, pertanyaan penelitian yang diajukan dapat memberikan arahan kepada peneliti dalam menelusuri penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti lain, di tempat lain, pada waktu lain (*previous studies*).

Prosedur kedua yang harus dilalui oleh seorang peneliti adalah mengumpulkan data. Untuk dapat mengumpulkan data, seorang peneliti harus mengetahui data apa yang harus dia kumpulkan. (Ini akan dibicarakan pada bagian VARIABEL). Selanjutnya, peneliti harus mengetahui apa sumber data yang dia perlukan (Ini akan dibicarakan pada bagian SUMBER DATA). Dengan kata lain dia harus mengetahui

dimana data dimaksud dapat diperoleh. Hal lain yang juga penting bagi peneliti ketahui adalah dengan cara apa atau bagaimana data tersebut dapat diperoleh (Ini akan dibicarakan pada bagian INSTRUMEN PENELITIAN). Alat pengumpul data ini dapat berupa alat pengumpul data yang sudah pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya tanpa perubahan sedikit pun, dapat juga menggunakan instrumen yang sudah ada dengan perubahan seperlunya sesuai dengan kebutuhan (adopt and adapt), dan dapat pula berupa instrumen baru yang dikembangkan oleh peneliti sendiri.

Prosedur penelitian ketiga adalah menganalisis data. Setelah data berhasil dikumpulkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah menganalisa data (Ini akan dibicarakan secara khusus pada bagian ANALISIS DATA). Ada dua cara menganalisis data. Jika data penelitian berupa angka-angka atau skor, maka cara menganalisa adalah dengan menggunakan analisa secara kuantitatif dengan menggunakan berbagai formula statistik. Tetapi, jika data yang dikumpulkan berupa kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa, atau kalimat-kalimat atau gambar maka cara menganalisis data tersebut harus secara kualitatif pula yakni, menggunakan kata-kata, frasa-frasa, klausa-klausa, atau kalimat-kalimat pula. Cara menganalisa data seperti ini disebut dengan analisa secara kualitatif.

Prosedur keempat penelitian adalah menarik kesimpulan. Data yang sudah dianalisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif oleh peneliti membawa dia pada kesimpulan penelitian. Kesimpulan adalah merupakan jawab terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian. Kalau pertanyaan penelitian berbunyi: *“How is the*

ability of VII graders of SMP-X in writing procedure text?”, maka jawaban pertanyaan ini dapat berbunyi seperti ini: *“The ability of VII graders of SMP-X in writing procedure text is under KKM, has reached KKM, or above KKM”*, misalnya. Tentu saja kesimpulan ini tergantung pada data yang diperoleh melalui proses analisis yang benar. Kalau pertanyaan penelitiannya berbunyi *“What problems do the eighth grade students of SMP-X in writing descriptive text?”*, maka jawaban yang mungkin muncul dalam kesimpulan adalah *“The problems the eighth grade students of SMP-X have in writing descriptive text”*, misalnya, *“the lack of grammar mastery and the less vocabulary mastery”*.

4. Dilakukan Secara Formal

Penelitian harus dilaksanakan secara formal. Artinya, penelitian dilakukan secara sengaja dan dirancang dengan sebaik-baiknya sehingga jawaban terhadap pertanyaan penelitian bukan karena kebetulan tetapi dapat dipertanggungjawabkan. Mari kita simak ilustrasi berikut. Suatu saat, televisi di rumah anda bermasalah. Masalahnya adalah suaranya ada tetapi gambar tidak muncul di layar. Ada mencoba mengotak-atik berbagai tombol dan kabel yang ada pada televisi anda, tetapi tetap saja gambar tidak muncul di layar. Akhirnya ada kesal, putus asa dan marah. Anda hentakkan kaki anda keras-keras di lantai sambil mengomel, *“Dasar televisi jadul”*. Anehnya, setelah anda menghentakkan kaki dengan keras dan mengomel, tiba-tiba gambar yang semula tidak muncul di layar televisi muncul dengan jernihnya. Persoalan gambar yang tidak muncul di layar sudah teratasi. Tetapi, apakah munculnya gambar di layar karena usaha formal anda? Ternyata tidak. Masalah dapat diatasi secara tidak sengaja, secara kebetulan. Seandainya, di kemudian hari

masalah yang sama muncul lagi apakah tindakan menghentakkan kaki sambil mengomel dapat menghasilkan hasil yang sama?

Penelitian dilakukan secara formal berarti peneliti memiliki pengetahuan tentang persoalan yang dihadapi. Dia mengetahui prosedur pelaksanaannya. Peneliti memiliki pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan terbaik dengan sebuah persoalan atau pertanyaan. Dalam kasus televisi di atas, karena anda tidak memiliki pengetahuan tentang barang-barang elektronika, dalam hal ini televisi, maka seharusnya anda membawanya ke tukang servis televisi. Tukang servis televisi memiliki pengetahuan terkait dengan berbagai peralatan dan kabel yang terkait dengan gambar di televisi. Alat-alat itu dan kabel-kabel itu saja yang menjadi pusat perhatiannya untuk diteliti. Jadi, kalau tukang servis televisi dapat memperbaiki televisi anda, maka semua televisi dengan masalah yang sama pasti akan dapat dia perbaiki. Ini karena dia bekerja berdasarkan pengetahuan yang ia miliki; dia bekerja secara formal. Begitu jua halnya dengan penelitian bahasa. Kalau seorang peneliti bahasa ingin meneliti: *“Is there any correlation between speaking ability and writing ability in English of the fifth semester students of English education program?”* misalnya, maka peneliti harus memahami teori-teori dan konstruk-konstruk terkait dengan *speaking ability* dan *writing ability*. Peneliti juga harus mengetahui dengan persis di mana data itu diperoleh atau siapa sumber data yang dapat memberikan data yang dapat menjawab pertanyaan penelitian; bagaimana cara menggali dan mendapatkan data, dan berbagai pengetahuan formal lainnya.

BAB 2

JENIS-JENIS PENELITIAN

Penelitian dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Perbedaan ini disebabkan karena adanya berbagai sudut pandang yang berbeda. Jika dilihat dari sudut pandang tujuannya (*by purpose*), penelitian dapat digolongkan menjadi penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), penelitian evaluasi (*evaluation research*), penelitian pengembangan (*research and development*), dan (penelitian tindakan (*action research*).

Jika dilihat dari sudut pandang bagaimana penelitian itu bekerja (*by method*), penelitian dapat digolongkan menjadi penelitian sejarah (*historical research*), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian korelasi (*correlational research*), penelitian komparatif (*causal-comparative research*), dan penelitian eksperimen (*experimental research*).

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pendekatan terkait dengan bagaimana data diperoleh, dianalisis dan disimpulkan (*by approach*), penelitian dapat dikategorikan menjadi penelitian kuantitatif (*quantitative research*), penelitian kualitatif (*qualitative research*), dan penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan yang dinamakan penelitian metode campuran (*mixed-method research*).

A. Penelitian Berdasarkan Tujuan (*By Purpose*)

Seperti sudah disinggung di atas, dilihat dari sudut pandang tujuannya, penelitian dapat digolongkan menj adi lima macam. Kelima macam jenis penelitian dimaksud adalah: (1) penelitian dasar (*basic research*), (2) penelitian terapan (*applied research*), (3) penelitian evaluasi (*evaluation research*), (4) penelitian pengembangan (*research and development*), dan (5) penelitian tindakan (*action research*).

Untuk memahami hakikat jenis-jenis penelitian di atas dengan baik, mari kita simak penjelasan berikut.

1. Penelitian Dasar (*Basic research*)

Penelitian dasar adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru atau untuk memperbaiki teori yang sudah ada (Gay, 1987). Dengan menggunakan istilah yang berbeda (Kumar, 2011) menamakan jenis penelitian ini dengan nama penelitian murni (*pure research*). Menurutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan, menguji, memverifikasi dan memperbaiki metode, prosedur, teknik dan perangkat yang membentuk bangunan ilmu metodologi penelitian.

Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada bidang sains dan teknologi. Biologi, fisika dan kimia adalah tiga bidang ilmu yang sangat memungkinkan dilakukannya penelitian dasar. Sifat-sifat dan substansi elemen-elemen ketiga bidang ilmu tersebut relatif konstan sehingga variabel-variabel intervensi (*intervening variable*) yang dapat mempengaruhi atau mengganggu hasil eksperimen relatif dapat dikontrol. Sebaliknya, eksperimen dalam bidang ilmu-ilmu sosial yang terkait dengan hubungan interaksi antar manusia, seperti interaksi dalam

bidang ekonomi, dalam bidang hukum, dalam bidang politik, dan dalam bidang-bidang lain, variabel intervensi sangat sulit dan mungkin mustahil dapat dikontrol.

Dalam penelitian dasar, aspek kegunaan atau manfaat hasil penelitian bukan menjadi pokok perhatian utama. Yang menjadi tujuan utama penelitian dasar adalah menemukan teori, metode baru atau memperbaiki teori yang sudah ada. Paling tidak, ketika pertama kali ditemukan, manfaat dari temuan itu tidak segera diketahui. Hanya setelah beberapa lama, ternyata, penemuan itu sangat bermanfaat bagi manusia. Contoh hasil penelitian yang sudah membuktikan manfaatnya bagi manusia adalah penemuan DNA (*deoxyribonucleic acid*). DNA adalah sejenis biomolekul yang dapat menyimpan dan menyandi instruksi-instruksi genetika setiap organisme dan berbagai macam virus. DNA sangat membantu pihak kepolisian dalam mengidentifikasi identitas korban bencana alam atau kecelakaan yang mengalami kerusakan yang parah yang menyebabkan kesulitan pihak berwenang mendeteksi secara kasat mata. Jadi temuan DNA sangat bermanfaat bagi umat manusia.

Ada pun temuan penelitian dasar yang manfaatnya bagi umat manusia masih diperdebatkan adalah penemuan teknik *cloning*. *Cloning* adalah suatu proses reproduksi bakteri, serangga atau tumbuhan secara aseksual. Dalam laboratorium, *cloning* telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Hewan unggul yang dijadikan eksperimen dengan cara kloning dapat menghasilkan hewan unggul pula. Tetapi, apakah hasil penelitian ini bermanfaat bagi manusia? Ini masih merupakan pertanyaan besar. Banyak ahli agama dan kaum moralis menentang

penerapan proses ini, terutama jika digunakan untuk mengkloning manusia.

Hasil penelitian dasar yang sama sekali belum diketahui manfaatnya bagi manusia juga ada. Contohnya adalah penemuan 6 planet bumi terbaru yang ditemukan oleh para ahli astronomi tahun lalu, 2019 merupakan penemuan yang luar biasa bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Tetapi, apakah penemuan planet-planet baru itu membawa manfaat bagi manusia? Jika ya, kapan manusia dapat mengambil manfaat dari temuan itu?

Dalam ilmu-ilmu sosial, sejauh yang penulis ketahui, penelitian dasar belum pernah dilakukan. Hal ini disebabkan karena sifat variabel yang ada pada ilmu-ilmu sosial sangat dinamis dan variabel pengganggu sangat sulit dan mungkin mustahil dapat dikontrol dan dibuat konstan. Ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan secara umum dan khususnya pendidikan bahasa mengambil dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian dasar dari ketiga ilmu di atas. Misalnya, ada penelitian yang mencoba meneliti hubungan antara stimulus dan respon dengan tikus sebagai obyek penelitian. Atas dasar penelitian ini diperkenalkanlah teori stimulus dan respon yang menjadi dasar filsafat pendidikan behaviorisme.

2. Penelitian Terapan (*Applied research*)

Penelitian terapan adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menerapkan, menguji dan/atau mengevaluasi kegunaan suatu teori dalam memecahkan masalah termasuk di dalamnya masalah pendidikan (Gay, 1987). Dalam dunia pendidikan, misalnya, dikenal teori behaviorisme – suatu teori yang berusaha membuktikan adanya

hubungan yang erat antara stimulus dan respons. Pembelajaran adalah suatu interaksi formal yang terjadi di dalam kelas. Di dalam pembelajaran, proses interaksi antara stimulus dan respons terjadi. Bahan ajar yang disampaikan oleh guru dianggap sebagai stimulus dan hasil belajar yang ditunjukkan oleh siswa dianggap sebagai respons.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris ada metode mengajar yang disebut *Total Physical Response (TPR)*. Dalam metode ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan pemahamannya tentang bahasa yang sedang dipelajari dengan cara melakukan gerakan-gerakan fisik sesuai dengan perintah-perintah yang disampaikan guru dalam bahasa target. Jadi, kalau seorang peneliti ingin mengetahui sejauh mana siswa sebagai subyek penelitian dapat menunjukkan pemahaman bahasanya lewat penggunaan metode TPR dapat mengecek pemahaman itu melalui gerakan-gerakan fisik yang dia lakukan.

Selain bertujuan untuk mengaplikasikan suatu teori, penelitian terapan juga digunakan dengan tujuan untuk menguji efektifitas sebuah teori. Dalam pembelajaran bahasa Inggris, ada dua metode pembelajaran yang dapat digunakan guru. Kedua metode itu adalah *Grammar Translation Method (GTM)* dan *Audio-Lingual Method (ALM)*.

GTM mendasarkan pembelajaran bahasa Inggris pada keyakinan bahwa pembelajaran dipercaya akan berhasil kalau pebelajar memahami dan menguasai aturan-aturan yang ada dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran difokuskan pada pemahaman dan penguasaan aturan-aturan (*grammar*) dalam bahasa Inggris.

Sementara itu, ALM mempunyai pandangan yang berbeda. Menurut ALM, keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris ditentukan oleh faktor pembiasaan. Karena itu, kegiatan utama pembelajaran dengan metode ini adalah membiasakan siswa menyimak (*listen*) dan mengulang kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan guru (*repeat*). Dengan banyak mendengar ujaran-ujaran dalam bahasa Inggris dan dengan mengucapkan ujaran-ujaran tersebut berulang-ulang akan terbentuk sebuah kebiasaan (*habit*) berbahasa Inggris.

Untuk menguji metode mana antara kedua metode di atas yang menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, peneliti dapat mengujinya dengan mengadakan eksperimen di mana satu kelompok siswa diajar dengan menggunakan GTM dan kelompok lainnya diajar dengan menggunakan ALM. Jika kelompok siswa yang diajar dengan menggunakan GTM menunjukkan hasil belajar yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan GTM lebih baik dari pembelajaran dengan menggunakan ALM. Sebaliknya, jika hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode GTM lebih rendah dari hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan ALM, maka bisa dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan ALM lebih baik dari pembelajaran dengan menggunakan GTM.

Penelitian terapan juga dapat dilaksanakan dengan tujuan mengevaluasi kegunaan sebuah teori. Dalam teori pembelajaran bahasa dinyatakan bahwa apabila pembelajar menerima *input* bahasa (*comprehensible input*) di atas kompetensinya (H+1) secara cukup, maka kemampuan berbicara akan muncul dengan sendirinya tanpa disadari. Artinya apa? Menurut teori ini, keterampilan berbicara bahasa Inggris

tidak perlu diajarkan secara eksplisit, tetapi cukup dengan memberikan sebanyak mungkin input yang dapat dipahami kepada pembelajar. Kemampuan berbicara akan terbangun atas input yang diterimanya.

Teori di atas telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di negara-negara berbahasa Inggris. Ini mungkin disebabkan karena di negara-negara berbahasa Inggris, bahasa Inggris adalah bahasa ibu atau bahasa pertama masyarakat. Wajar kalau siswa terekspose dengan bahasa Inggris secara maksimal. Kapan pun dan di mana pun, selama 24 jam sehari semalam, mereka dimungkinkan mendapatkan eksposur dengan bahasa Inggris.

Kondisi yang sama tidak dialami oleh kebanyakan siswa yang belajar bahasa Inggris pada konteks EFL (*English as a Foreign Language*) seperti Indonesia. Hanya pada daerah-daerah tertentu di mana wisatawan asing banyak berkunjung yang memberi peluang pada siswa untuk mendapatkan eksposur yang memadai dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan penelitian berikut: “*Is there any difference in the fluency of speaking English between the students extensively exposed to English and the students limitedly exposed to English?*”.

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pengajar bahasa Inggris dan peneliti terkait dengan peranan *eksposure* dalam bahasa target dalam pembelajaran, yang tentunya amat berguna ketika menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak atau *English for Young Learners* (EYL) di kemudian hari.

3. Penelitian Evaluasi (*Evaluation research*)

Penelitian evaluasi adalah salah satu penelitian yang hasilnya menjadi dasar untuk membuat sebuah keputusan. Menurut Gay (1987), penelitian evaluasi adalah proses pengumpulan dan analisa data yang sistematis yang dapat dijadikan landasan pengambilan keputusan. Jadi, dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dijadikan dasar untuk mengambil keputusan.

Dalam konteks kelas, misalnya, disadari atau tidak, seorang guru selalu melakukan penelitian ini – walaupun secara tidak formal. Untuk dapat mengambil keputusan apakah seorang anak berhak dinaikkan ke jenjang yang lebih tinggi atau berhak lulus dari satu jenjang pendidikan, guru harus mempunyai data yang lengkap terkait anak tersebut. Di antara data yang diperlukan adalah, antara lain, apakah frekuensi kehadiran di kelas memenuhi syarat, apakah tugas-tugas yang menjadi kewajibannya sudah ditunaikan, apakah nilai harian yang diperolehnya lengkap dan memenuhi skor minimal, apakah nilai formatif yang diperoleh lengkap dan memenuhi syarat, dan apakah nilai ujian summatif yang diperolehnya memenuhi KKM, dan lain-lain. Atas dasar itu semua, keputusan tentang anak itu dibuat. Apakah dia berhak naik kelas atau tinggal di kelas yang sama; apakah dia berhak lulus dari jenjang pendidikan tertentu atau harus mengulang di jenjang pendidikan yang sama.

Kepala sekolah juga sering melakukan penelitian ini, walaupun mungkin dilakukan secara tidak formal. Untuk menyetujui promosi atau kenaikan pangkat bawahannya, sebelum membuat keputusan, Kepala Sekolah selalu memperhatikan data-data kepegawaian pegawai yang

bersangkutan, antara lain, disiplin, insiatif, kerjasama dan kesetiaan. Jika semua komponen di atas memiliki nilai baik, maka Kepala Sekolah tidak keberatan memberikan persetujuannya untuk kenaikan pangkat atau promosi jabatan pegawai yang bersangkutan. Tetapi, jika ada komponen yang bernilai kurang baik, terutama komponen kesetiaan, maka Kepala Sekolah biasanya memutuskan untuk menunda kenaikan pangkat pegawai yang bersangkutan sampai ada perbaikan nilai yang kurang.

Di perguruan tinggi kebijaksanaan yang sama juga diterapkan. Dalam rangka membuat keputusan apakah seorang dosen dapat diangkat menjadi Guru Besar atau Professor, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), dahulu, Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Menristekdikti), juga memerlukan data-data pendukung. Di antara data yang diperlukan adalah Ijazah S3, masa kerja, pangkat terakhir, angka kredit untuk pendidikan dan pengajaran, angka kredit untuk penelitian, angka kredit untuk pengabdian kepada masyarakat, dan angka kredit penunjang. Semua komponen tersebut menuntut jumlah angka kredit tertentu. Jika salah komponen tidak memenuhi syarat, misalnya, tidak adanya artikel yang terakreditasi internasional, maka dapat dipastikan bahwa usul menjadi Guru Besar atau Professor akan ditolak oleh Mendikbud.

4. Penelitian Pengembangan (*Research and development*)

Penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggris sering dinamakan dengan *research and development* adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif digunakan (Gay, 1987). Sebagai contoh pengembangan alat komunikasi.

Pada periode awal, alat komunikasi yang digunakan menggunakan kode-kode sinyal tertentu yang disebut *system* morse (ditemukan oleh Samuel Morse pada tahun 1837). Pesan dari pengirim berupa kode sinyal yang dikirimkan oleh operator telepon/telegraf di suatu kota diteruskan ke kantor telepon/telegraf di kota lain untuk direkam dan diterjemahkan dalam bahasa yang menggunakan huruf. Rekaman inilah yang disampaikan oleh operator telepon/ kepada si penerima pesan.

Alat komunikasi semacam ini tentu menyulitkan bagi orang-orang yang mau melakukan komunikasi jarak jauh. Atas hasil penelitian Alexander Graham Bell pada tahun 1877, dikembangkanlah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan menggunakan suara langsung, walaupun masih harus pergi ke kantor telepon/telegraf. Di sana telah disediakan pesawat telpon yang cara kerjanya digerakkan oleh engkol yang diputar secara manual. Selama engkol terus bergerak, maka percakapan dapat terus berlangsung. Tetapi, jika engkol dihentikan bergerak maka percakapan tidak bisa dilangsungkan. Alat komunikasi ini digunakan beberapa saat lamanya.

Ketika alat komunikasi di atas dianggap sudah tidak memadai lagi penelitian pun dilakukan. Kemudian ditemukanlah alat komunikasi yang cara kerjanya adalah dengan memutar angka-angka nomor yang dituju. Jika semua angka nomor yang dituju sudah terputar, maka nada sambung akan terdengar. Jika alat komunikasi di ujung sana diangkat, maka percakapan dapat dilakukan. Alat komunikasi bukan saja terpasang di kantor telpon/telegraf, tetapi dapat juga dipasang di kantor-kantor pemerintah dan bahkan di rumah-rumah pribadi.

Alat komunikasi di atas dirasakan cukup memudahkan orang berkomunikasi tanpa harus pergi ke kantor telpon/telegraf. Kelemahannya adalah alat komunikasi ini tidak mobail, tidak dapat dibawa ke mana-mana, hanya di rumah saja. Padahal kebutuhan komunikasi di abad sekarang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu; komunikasi diperlukan di mana saja dan kapan saja. Berdasarkan kesadaran ini dikembangkanlah alat komunikasi baru yang dapat dibawa kemana-mana dan selalu siap digunakan. Inilah yang disebut dengan telepon genggam atau *hand-phone*.

Tetapi telepon genggam generasi awal tidak dapat menampilkan wajah atau penampilan si penelpon. Pengguna telpon genggam menginginkan selain praktis dibawa kemana mana dan selalu siap digunakan, telepon genggam harus dapat menampilkan wajah atau penampilan si penelpon; seolah-olah komunikasi dilakukan berhadapan (*face to face*). Telepon genggam yang digambarkan di atas hanya dapat digunakan oleh dua orang: penelpon dan penerima. Namun dalam perkembangannya, hasil penelitian alat komunikasi menemukan dan memperkenalkan alat komunikasi yang memungkinkan satu orang berbicara dengan banyak orang dan melakukan konferensi. Itulah yang disebut dengan *tele-conference*. Begitu seterusnya.

Dalam bidang pendidikan, penelitian pengembangan juga sangat pesat terjadi. Misalnya, dalam pengembangan alat tulis. Dulu, ketika penulis bersekolah di Sekolah Rakyat (SR) di sekitar tahun enam puluhan (1960-1963) alat tulis yang digunakan siswa dinamakan “grip” dan tempat menulis disebut “lai”. Grip adalah alat tulis seperti pensil tetapi lebih kecil dari pensil yang terbuat dari batu granit. Lai adalah

lembaran tipis selebar buku gambar yang juga terbuat dari batu granit yang berfungsi sebagai buku tulis. Jika grip ditorehkan ke atas lai maka sebuah tulisan akan muncul. Jika, pada suatu hari hanya ada satu pelajaran saja, tulisan di atas lai dapat dibiarkan dan dibawa pulang. Tetapi, jika jadwal pelajaran suatu hari ada dua mata pelajaran, maka pelajaran pertama harus dihapus dengan menggunakan air untuk digunakan pada pelajaran kedua. Begitu juga kalau ada tiga mata pelajaran dalam satu hari, maka pelajaran kedua harus dihapus untuk dapat digunakan pada pelajaran ketiga. Sekolah hanya menyediakan satu grip dan satu lai untuk seorang siswa.

Lalu timbul pertanyaan: “Adakah alat tulis yang berfungsi seperti grip dan lai tetapi lebih disukai daripada grip dan lai?”. Dari penelitian, dikembangkanlah berbagai macam alat tulis. Hasilnya adalah: pensil yang bisa ditajamkan berulang-ulang; pen dengan matanya yang tajam dengan menggunakan tinta celup; pen dengan isi tinta cair dan dapat diisi ulang; ada *ball-poin* dengan set isian yang dapat dibuang dan diganti berulang-ulang; ada *ball-poin* dengan set isian berwarna-warni; ada papan tulis yang dapat ditulisi dengan kapur tulis, ada *white board* yang dapat ditulisi dengan menggunakan *board marker*; ada interaktif *white board*; dan ada layar yang dapat menayangkan tulisan berasal dari komputer. Begitu seterusnya. Semua itu adalah hasil penelitian pengembangan.

5. Penelitian Tindakan (*Action research*)

Sebagaimana para ahli mengartikan penelitian berbeda-beda begitu juga dalam mendefinisikan penelitian tindakan. Menurut Kemmis (1983), penelitian tindakan dimaknainya sebagai satu bentuk penelitian

kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para peserta dalam satu situasi sosial (termasuk pendidikan) dengan maksud memperbaiki (a) rasionalitas dan keadilan sosial mereka atau praktik-praktik pendidikan mereka, (b) pemahaman mereka atas praktik-praktik tersebut, (c) situasi dimana praktik-praktik dimaksud dilakukan. Menurut Fraenkel dan Wallen (2006) penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang individu atau lebih atau dilakukan oleh suatu kelompok dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mendapatkan informasi supaya dapat digunakan untuk memberitahukan praktik lokal.

Adapun ciri-ciri Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada masalah yang timbul dalam pekerjaan
2. Berorientasi pada pemecahan masalah
3. Berorientasi pada perbaikan
4. Dilakukan secara siklus
5. Berorientasi pada tindakan
6. Mempelajari dampak tindakan
7. Berlaku pada konteks tertentu
8. Melibatkan partisipasi pihak lain
9. Peneliti yang sekaligus praktisi melakukan refleksi

Dilaksanakan dalam satu atau beberapa siklus yang terdiri dari: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

B. Penelitian Berdasarkan Cara Kerjanya (*By Method*)

Berdasar cara kerjanya, penelitian dapat dibedakan kepada beberapa jenis pula, yakni: penelitian sejarah (*historical research*), penelitian deskriptif (*descriptive research*), penelitian korelasi (*correlational research*), penelitian kausal komparatif (*causal-comparative research*), dan penelitian eksperimen (*experimental research*).

Agar mendapatkan gambaran yang lebih dalam mengenai esensi jenis-jenis penelitian di atas, mari kita simak paparan berikut.

1. Penelitian Sejarah (*Historical Research*)

Penelitian sejarah menurut Gay (1987) adalah penelitian yang berusaha untuk mempelajari, memahami, dan menjelaskan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di masa lampau.

Pengertian masa lampau di sini dapat diartikan sebagai kurun waktu di mana suatu peristiwa atau kejadian terjadi ribuan tahun yang lalu. Misalnya, bagaimana kehidupan masyarakat di jaman batu. Masa lampau dapat juga diartikan sebagai kurun waktu di mana suatu peristiwa atau kejadian terjadi ratusan tahun yang lalu. Misalnya, bagaimana bangsa-bangsa Barat datang dan mengalahkan raja-raja di Nusantara ratusan tahun yang lalu. Masa lampau dapat juga diartikan sebagai kurun waktu di mana suatu peristiwa atau kejadian terjadi puluhan tahun yang lalu. Misalnya, bagaimana terjadinya peristiwa G-30 S PKI pada tahun 1965 yang lalu. Masa lampau dapat juga diartikan sebagai kurun waktu di mana suatu peristiwa atau kejadian terjadi beberapa tahun yang lalu. Misalnya, berapa jumlah korban baik jiwa maupun harta akibat peristiwa tsunami beberapa tahun yang lalu di Aceh. Masa lampau dapat juga

diartikan sebagai kurun waktu di mana suatu peristiwa atau kejadian terjadi beberapa bulan yang lalu. Misalnya, apa yang menyebabkan meninggalnya sejumlah petugas PPS dalam PEMILU presiden dan wakil presiden tahun 2019 yang lalu.

Untuk dapat mempelajari, memahami, dan menjelaskan semua itu semua, peneliti harus memiliki data. Untuk dapat mempelajari, memahami dan menjelaskan bagaimana kehidupan masyarakat di jaman batu peneliti harus memiliki data tentang kehidupan masyarakat di jaman batu. Untuk dapat mempelajari, memahami dan menjelaskan bagaimana bangsa-bangsa Barat datang dan mengalahkan raja-raja di Nusantara ratusan tahun yang lalu peneliti harus memiliki data terkait dengan bagaimana bangsa-bangsa Barat datang dan mengalahkan raja-raja di Nusantara. Untuk dapat mempelajari, memahami, dan menjelaskan peristiwa terjadinya pemberontakan G-30 S PKI, peneliti harus memiliki data untuk itu. Begitu seterusnya. Jadi, dalam penelitian sejarah, agar peneliti dapat mempelajari, memahami dan dapat menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian di masa lampau diperlukan data yang akurat. Kesulitan utama penelitian sejarah adalah mengumpulkan data dari sumber data yang dapat dipercaya. Akibatnya, kadang-kadang penelitian sejarah bersifat spekulatif. Padahal, para peneliti bersepakat bahwa penelitian sejarah termasuk kategori penelitian ilmiah. Dan salah satu karakteristik penelitian ilmiah adalah hasil penelitian dapat diverifikasi melalui bukti empiris.

Semakin jauh kurun waktu terjadinya peristiwa atau kejadian dari masa penelitian dilakukan, semakin sulit bagi peneliti mengumpulkan data yang dapat dipelajari. Semakin sedikit data yang dapat dipelajari

semakin sulit untuk memahami satu peristiwa di masa lampau. Dan semakin sulit memahami suatu peristiwa di masa lampau, semakin sulit pula lah menjelaskannya. Begitu seterusnya. Padahal, seperti yang telah dibahas pada bagian awal buku ini adalah penelitian dapat dikatakan ilmiah kalau dapat diverifikasi melalui bukti-bukti empiris.

Dalam konteks kebahasaan, pertanyaan penelitian yang mungkin dapat diajukan adalah, “*Bahasa apa yang digunakan pada masa kerajaan Majapahit?*”, atau “*Dalam bahasa apa buku-buku agama Budha ditulis pada masa kerajaan Sriwijaya?*”. Khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia salah satu pertanyaan penelitian sejarah yang dapat diajukan adalah: “*Atas dasar pertimbangan apa sehingga bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa asing pertama yang harus diajarkan pada siswa-siswa Indonesia?*”, atau “*Mengapa bahasa Belanda tidak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam system pendidikan Indonesia?*”.

2. Penelitian Deskriptif (*Descriptive Research*)

Penelitian deskriptif, menurut Ary, dkk. (1979) adalah suatu penelitian yang bekerja mengumpulkan informasi terkait status suatu fenomena sekarang atau pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif diarahkan untuk menentukan keadaan suatu situasi sebagaimana adanya. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang cara kerjanya adalah mendeskripsikan apa dan bagaimana kondisi subyek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, cakupan dalam penelitian deskriptif sangat luas.

Penelitian deskriptif dapat terkait dengan masalah-masalah sikap (*attitudes*). Beberapa contoh penelitian deskriptif yang terkait dengan

sikap dapat diberikan di sini. Misalnya, penelitian tentang sikap para guru dan orang tua/wali murid terhadap penghapusan Ujian Nasional (UN); penelitian tentang reaksi para dosen terhadap penggabungan Kemenristekdikti ke dalam Kemendikbud; penelitian tentang sikap orang tua/wali murid tentang system zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), dan berbagai macam penelitian tentang sikap. Deskripsi hasil terkait dengan sikap ini dapat berupa *sangat setuju* (strongly agree), *setuju* (agree), *netral* (no answer), *tidak setuju* (disagree), atau *sangat tidak setuju* (strongly disagree).

Penelitian deskriptif dapat juga terkait dengan opini, baik opini yang terbatas, maupun opini yang tidak terbatas. Deskripsi jawaban bisa jadi tidak terbatas jika pertanyaan penelitian yang diajukan terbuka, misalnya, “*Masalah apa yang anda hadapi ketika belajar bahasa Inggris?*” Berbagai deskripsi jawaban dapat saja muncul karena pertanyaannya memungkinkan untuk itu, karena pertanyaannya terbuka. Tetapi, jika pertanyaan yang diajukan tertutup seperti berikut: “*Mana dari aspek-aspek berikut (a) menentukan topik, (b) mengorganisir pikiran, (c) menggunakan tata bahasa yang benar, (d) memilih dan memilah kosa kata yang benar, dan/atau (e) menerapkan mekanisme menulis yang menjadi masalah utama dalam menulis bahasa Inggris bagi anda?*”, maka deskripsi jawaban hanya terbatas di antara lima pilihan yang diajukan.

Selain digunakan untuk meneliti sikap dan opini, penelitian deskriptif dapat juga terkait tentang informasi kependudukan. Informasi penting yang terkait dengan kependudukan antara lain: jumlah penduduk, jumlah laki-laki dan perempuan, jumlah anggota keluarga,

status perkawinan, jenis pekerjaan, penghasilan, dan lain-lain. Dalam dunia pendidikan, informasi penting yang perlu dimiliki terkait kependudukan adalah jumlah anak usia sekolah, jumlah anak usia sekolah yang bersekolah, jumlah siswa sekolah dasar dan menengah, jumlah lulusan sekolah lanjutan atas, jumlah lulusan sekolah lanjutan atas yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, jumlah siswa drop-out, jumlah penduduk yang lulus S1, jumlah penduduk yang lulus S2, jumlah penduduk yang lulus S3, dan lain sebagainya.

Mengapa semua informasi kependudukan di atas diperlukan? Salah satu manfaatnya adalah untuk perencanaan pembangunan bangsa secara keseluruhan dan khususnya pembangunan pendidikan. Dengan memiliki semua informasi tersebut Pemerintah dapat merancang jenis pendidikan apa yang diperlukan oleh masyarakat; pemerintah dapat merancang pelaksanaan pendidikan yang sudah dirancang sebaik-baiknya dan pemerintah dapat merancang pembiayaan pelaksanaan program pendidikan yang dijalankan.

Tambahan lagi, penelitian deskriptif dapat juga dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran tentang sesuatu kondisi atau keadaan. Misalnya, peneliti mungkin tertarik untuk meneliti bahasa apa yang digunakan oleh guru bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ketika mengajar di Kabupaten Tanah Bumbu, maka pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: *“What language which is used by the English teacher as a medium of instruction in teaching English in junior high school in Kabupaten Tanah Bumbu?”*, atau peneliti mungkin juga tertarik untuk meneliti kemampuan guru bahasa Inggris mengajar bahasa Inggris di sekolah lanjutan tingkat atas di kota Banjarmasin, maka

pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut “*How is the ability of the English teacher in teaching English in senior high school in Kota Banjarmasin?*”, atau peneliti ingin mengetahui bagaimana guru tidak tetap sekolah dasar di daerah terpencil membiayai hidupnya dengan gaji yang ia terima, maka pertanyaan yang diajukan adalah: “*How do SMP non-permanent English teachers in remote areas afford their basic needs with the salary they got?*”. Semua contoh-contoh di atas menjadikan guru sebagai subyek penelitian.

Penelitian deskriptif dapat juga dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi kemampuan belajar siswa. Misalnya, “*How is the ability of the seventh grade students of SMP-X in listening comprehension of narrative text?*”; atau “*How is the ability of the eighth grade students of SMP-X in reading comprehension of recount text?*”, atau “*How is the ability of the ninth grade students of SMP-X in speaking English?*”, atau “*How is the ability of the tenth grade students of SMA-X in writing hortatory text?*”, dan lain sebagainya. Semua pertanyaan di atas terkait dengan kondisi kemampuan berbahasa siswa.

Selain itu, penelitian deskriptif dapat juga digunakan untuk mendeskripsikan penguasaan siswa terkait dengan unsur-unsur bahasa. Misalnya, untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai tata bahasa (*grammar*) bahasa Inggris, peneliti dapat meneliti satu aspek tata bahasa, yaitu, penguasaan penggunaan ‘*simple-present-tense*’. Untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai kosa kata (*vocabulary*) dalam bahasa Inggris, peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk meneliti sejauh mana siswa dapat menggunakan kosa kata yang sama tetapi mempunyai fungsi yang berbeda, misalnya, kata ‘*export*’.

Pertama, kata ini digunakan sebagai kata kerja (*verb*) dan kedua, kata kerja ini digunakan sebagai kata benda (*noun*). Penelitian deskriptif dapat juga digunakan peneliti untuk mendeskripsi penguasaan siswa dalam mengucapkan berbagai bunyi dalam bahasa Inggris. Misalnya, bagaimana siswa mengucapkan bunyi sengau (*nasal sounds*), suara yang berbunyi (*voiced sound*), bunyi letup (*plosive sounds*), dan lain sebagainya.

Terakhir, penelitian deskriptif dapat juga digunakan untuk memberikan gambaran proses terjadinya atau berlangsungnya sebuah fenomena. Sebagai contoh, peneliti dapat meneliti bagaimana kain *sasirangan* dibuat. Proses yang peneliti amati mulai dari pemilihan kain, pembuatan pola batik, pemberian warna, perendaman, proses pengeringan, dan proses akhir.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris, peneliti dapat menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan apa yang dilakukan guru dan siswa dalam proses mengajar-belajar. Peneliti dapat menggambarkan apa yang dilakukan oleh guru dan siswa pada fase *pre-teaching*; peneliti dapat mendeskripsikan apa yang dilakukan oleh guru dan siswa pada fase *whilst-teaching*; dan peneliti juga dapat mendeskripsikan apa yang dilakukan guru dan siswa pada fase *post-teaching*. Untuk ini, peneliti dapat mengajukan pertanyaan penelitian berikut, “*How is the teaching of English at grade XI IPA SMA Antahberantah conducted?*”

Selain jenis-jenis penelitian yang sudah dibicarakan di atas, ada beberapa jenis penelitian yang juga dapat dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif. Beberapa jenis di antaranya studi kasus (*case*

studies), survei (*surveys*), studi perkembangan (*developmental studies*) dan analisa dokumen dan/atau analisa konten (*documentary analyses or content analyses*).

a) Studi Kasus (*Case Studies*)

Studi kasus, menurut Fraenkel dan Wallen (2006) adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang mempelajari individu melalui pengumpulan data secara ekstensif. Kadang-kadang penelitian ini juga meneliti unit-unit kelompok kecil masyarakat, seperti keluarga, sebuah kelompok, suatu sekolah, atau satu gang anak muda. Dalam studi kasus, peneliti berusaha menyelidiki berbagai *variable* penting dalam riwayat atau perkembangan subyek yang diteliti secara mendalam. Peneliti menggali informasi tentang keadaan subyek sekarang, pengalaman masa lalunya, lingkungannya, dan juga bagaimana faktor-faktor ini terkait satu sama lain.

Beberapa keuntungan studi kasus dapat disebutkan di sini. Misalnya, dengan studi kasus, peneliti dapat memahami suatu persoalan secara mendalam, totalitas dan tidak parsial. Dalam bidang psikologi, studi kasus sering dilakukan dengan tujuan untuk membantu subyek keluar dari masalah yang dihadapinya. Namun demikian, kekuatan yang dimiliki oleh studi kasus sekaligus juga menjadi kelemahannya. Dinamika seorang individu atau satu unit masyarakat kecil kemungkinannya mempunyai hubungan dengan dinamika orang lain. Yang sering terjadi adalah kebanyakan studi kasus muncul karena diakibatkan oleh usaha-usaha konsultasi atau remedial terhadap kasus yang khusus sehingga tidak dapat

diberlakukan terhadap individu-individu atau unit-unit masyarakat lainnya.

Karena keterbatasan jangkauan studi kasus dalam hal penerapannya pada situasi yang lebih luas (generalisir) maka kegunaan utamanya bukan pada menguji hipotesis tetapi pada menghasilkan hipotesis. Dari hipotesis-hipotesis yang dihasilkan dari studi kasus, penelitian-penelitian lainnya dapat dilakukan dan dikembangkan.

b) Survei (*Surveys*)

Survei adalah satu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari anggota populasi atau *sample* untuk menentukan status populasi dimaksud terkait dengan satu atau lebih variable (Fraenkel dan Wallen, 2006). Jumlah populasi atau sampel pada penelitian survei biasanya cukup besar. Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan informasi mengenai berbagai variabel terkait subyek yang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan pada penelitian Survei biasanya dirancang untuk memberikan informasi tentang berbagai variabel ketimbang mengaitkannya satu sama lain. Kebanyakan survei memiliki status quo. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian Survei meneliti tentang “apa” yang ada tanpa mempertanyakan “kenapa” ada.

Menurut Ary, dkk. (1979), Survei dapat dibagi kepada dua jenis, yakni, yang pertama disebut sensus (*census*) dan yang kedua disebut survei sampel (*sample survey*). Yang dimaksud dengan sensus adalah apabila data dikumpulkan dari seluruh anggota populasi. Sedangkan yang dimaksud dengan *sample survey* adalah survei

dimana data hanya dikumpulkan dari satu bagian dari populasi atau *sample*.

Selanjutnya, sensus dan sample survei dibagi lagi menjadi dua. Sensus dibagi menjadi *sensus tangible* dan *sensus intangible* dan sample survei juga dibagi dua menjadi *sample survey tangible* and *sample survey intangible*. Sensus dikatakan *tangible* apabila variabel-variabel yang diteliti bersifat nyata atau konkrit. Misalnya, seorang kepala sekolah ingin mengetahui berapa jumlah meja dan kursi yang dimiliki oleh sekolah yang dia pimpin; atau ingin mengetahui berapa jumlah guru yang berijazah magister, perhitungan sederhana dapat memberikan informasi terhadap pertanyaan tersebut. Jumlah meja dan jumlah kursi yang ada di sekolahnya dapat dihitung. Begitu pula jumlah guru yang telah memiliki ijazah magister tentu dapat dihitung. *Variable* yang diteliti konkrit.

Sementara itu, sensus *intangible* mengandung pengertian bahwa data yang dikumpulkan dari seluruh populasi tidak secara langsung dapat diamati melainkan disimpulkan dari hasil pengukuran secara tidak langsung. Contoh, jika seorang kepala sekolah ingin memperoleh informasi tentang prestasi atau aspirasi siswa di sekolahnya, ia tidak dapat memperoleh informasi tersebut dengan cara mengukurnya secara langsung. Hal prestasi atau aspirasi adalah dua konsep atau konstruk yang abstrak, tidak konkrit. Untuk mendapatkan informasi mengenai prestasi atau aspirasi siswa harus dilakukan secara tidak langsung. Dengan kata lain, informasi tersebut hanya mungkin diperoleh melalui pengukuran indikator-indikator keduanya.

Sample survey tangible terjadi apabila peneliti memperoleh informasi dari sampel tetapi informasi itu digunakan untuk mengambil kesimpulan atas keseluruhan populasi yang diteliti. Penelitian semacam ini pernah dilakukan di Amerika Serikat di mana peneliti ingin mengetahui ketidaksamaan kesempatan (*inequalities*) dalam memperoleh kesempatan pendidikan berbagai kelompok di Amerika Serikat. Sampel yang diteliti mencakup 600.000 siswa: kelas satu, kelas tiga, kelas enam, kelas sembilan, dan kelas dua belas yang berasal dari kurang lebih 4.000 sekolah. Sekolah-sekolah tersebut dianggap mewakili semua sekolah negeri di Amerika Serikat. Dari data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa 65 persen anak-anak kulit hitam bersekolah pada sekolah yang siswanya 90 persen berkulit hitam; 80 persen siswa kulit putih bersekolah pada sekolah yang 90 persen atau lebih siswanya berkulit putih.

Sample survey intangible adalah satu jenis survei yang berusaha mengukur konstruk psikologis atau konstruk sosiologis dari populasi yang lebih besar. Salah satu contoh survei jenis ini adalah polling pendapat umum (*public-opinion pollings*). Opini adalah sesuatu yang tidak dapat secara langsung diamati melainkan disimpulkan dari jawaban yang diberikan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik secara tertulis (*questionnaires*) maupun lisan (*interviews*).

c) Studi Perkembangan (*Developmental Studies*)

Dua jenis penelitian yang termasuk kategori penelitian deskriptif yang menggunakan kata dasar yang sama adalah '*developmental studies*' atau dalam bahasa Indonesia diberi nama

‘**studi perkembangan**’ dan ‘*research and development*’ yang dalam bahasa Indonesia menggunakan istilah ‘**penelitian pengembangan**’ (Jenis penelitian ini sudah dibicarakan pada bagian terdahulu). Kedua jenis penelitian di atas menggunakan kata dasar bahasa Inggris yang sama, yaitu, ‘develop’ tetapi keduanya menggunakan akhiran (suffix) yang berbeda. ‘*Research and development*’ menggunakan satu akhiran (suffix), yaitu akhiran *-ment*, sedangkan ‘*developmental studies*’ menggunakan dua akhiran, yakni, akhiran *-ment* dan akhiran *-al*. Perbedaan penggunaan akhiran yang berbeda ini membawa konsekuensi perbedaan makna yang dikandungnya. Menurut kamus *Collins Cobuild Advanced Dictionary of English* (2015), kata ‘development’ adalah kata benda (noun) yang berarti ‘the growth of someone or something’ (perkembangan seseorang atau sesuatu), sedangkan kata ‘developmental’ adalah kata sifat (*adjective*) yang mengandung arti terkait dengan perkembangan seseorang atau sesuatu. Dalam konteks studi perkembangan, seseorang yang dimaksud di sini adalah subyek diteliti.

Para ahli penelitian sepakat bahwa ada dua metode studi perkembangan, yaitu studi perkembangan yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan studi perkembangan yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lebih singkat tetapi mencakup antar seksi. Yang pertama, yakni, studi perkembangan yang dilakukan dalam jangka waktu yang panjang disebut *longitudinal studies*, dan yang kedua, yaitu studi perkembangan yang dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lebih singkat tetapi mencakup antar seksi disebut *cross-sectional studies*.

Dengan menggunakan metode longitudinal, peneliti meneliti subyek yang sama untuk waktu yang cukup lama terus menerus. Dalam meneliti perkembangan bahasa, misalnya, apa yang ditemukan oleh Lennerberg (1981) sangat fenomenal. Dengan menggunakan metode longitudinal beliau menemukan bahwa perkembangan bahasa seorang anak terjadi melalui tahapan-tahapan berikut.

Pada usia 12 minggu, ketika orang-orang dewasa berbicara dengannya dan mengangguk padanya, seorang bayi tersenyum. Ini diikuti oleh suara gemericik berdecit yang biasanya disebut cooing (seperti karakter vokal dan *pitch-modulated*).

Pada usia 16 minggu, bayi merespons suara manusia dengan lebih jelas. Dia memutar kepalanya dan matanya mencari pembicara. Kadang-kadang dia menghasilkan suara berdecak.

Pada usia 20 minggu, ia memulai bunyi cooing seperti vokal untuk diselingi dengan bunyi yang lebih konsonan; untuk menjadi umum dengan *fricative labial*; spiral dan hidung; meskipun semua vokalisasi yang ia hasilkan sangat berbeda dari suara bahasa dewasa dari lingkungan secara akustik.

Pada usia 6 bulan, produksi perubahan pendoeran menjadi ocehan menyerupai ucapan suku kata satu. Baik vokal maupun konsonan yang ia hasilkan tidak memiliki perulangan yang sangat pasti. Suara ucapan paling umum yang ia hasilkan mirip seperti *ma*, *mu*, *da*, atau *di*.

Pada usia 8 bulan, ia sering melakukan reduplikasi (atau lebih banyak pengulangan berkelanjutan); pola intonasi yang ia terapkan

menjadi berbeda dan ucapan-ucapan dapat menandakan penekanan dan emosi.

Pada usia 10 bulan, vokalisasi yang ia hasilkan dicampur dengan permainan suara seperti gemericik atau meniupkan gelembung. Tampaknya dia ingin meniru suara, tetapi imitasi tidak pernah cukup berhasil. Dia mulai membedakan antara kata-kata yang didengar dengan membuat penyesuaian diferensial.

Pada usia 12 bulan, ia mereplikasi urutan suara yang identik dengan frekuensi relatif lebih tinggi dari kejadian dan kata-kata (*mamma* atau *dada*). Tanda-tanda memahami beberapa kata dan perintah sederhana muncul (misal, tunjukkan matamu).

Pada usia 18 bulan, ia memiliki daftar kata-kata yang pasti — lebih dari tiga, tetapi kurang dari lima puluh. Dia masih banyak mengoceh, tetapi beberapa suku kata rumit dengan pola intonasi. Tidak ada upaya untuk mengomunikasikan informasi dan tidak ada frustrasi karena tidak dipahami. Dia dapat menghasilkan kata-kata yang mungkin termasuk item seperti ‘terima kasih’ atau ‘ke sini’, tetapi ada sedikit kemampuan untuk menggabungkan salah satu item leksikal ke dalam frase dua item spontan. Pemahamannya berkembang pesat.

Setelah usia 24 bulan, ia memiliki lebih dari 50 item kosakata (beberapa anak tampaknya dapat menyebutkan semuanya di lingkungan). Dia mulai secara spontan untuk menggabungkan item kosakata ke dalam frasa dua kata dan semua frasa tampak sebagai ciptaannya sendiri. Perilaku komunikatif dan minatnya pada bahasa jelas meningkat.

Pada usia 30 bulan, kosakata barunya bertambah dengan kata-kata setiap hari sangat cepat. Tidak ada celoteh sama sekali, dan ucapannya memiliki niat komunikatif. Dia akan frustrasi jika dia tidak dipahami oleh orang dewasa. Ucapannya terdiri dari setidaknya dua kata yang banyak di antaranya memiliki tiga atau bahkan lima kata. Kalimat-kalimatnya memiliki tata bahasa anak yang khas, yaitu, mereka jarang pengulangan kata demi kata dari ucapan orang dewasa. Kecerdasannya belum terlalu bagus, meskipun ada variasi besar di antara anak-anak. Dia tampaknya mengerti semua yang dikatakan kepadanya.

Pada usia 3 tahun, ia memiliki kosakata sekitar 1.000 kata yang sekitar 80% ucapannya dapat dipahami bahkan oleh orang asing. Kompleksitas tata bahasa ucapan yang ia hasilkan kira-kira sama dengan bahasa orang dewasa, meskipun kesalahan masih terjadi.

Pada usia 4 tahun, bahasa yang ia hasilkan sudah mapan, dan jika terjadi penyimpangan dari norma bahasa orang dewasa, ini cenderung lebih pada gaya daripada dalam tata bahasa.

Penelitian perkembangan dengan metode *cross-sectional* mempelajari berbagai level usia subyek penelitian pada waktu bersamaan. Misalnya, seorang peneliti ingin meneliti perkembangan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Untuk kepentingan ini, peneliti tidak perlu mengikuti perkembangan membaca siswa yang sama sejak mereka berada di kelas satu hingga kelas enam. Ini akan memerlukan waktu yang lama, yaitu selama enam tahun. Peneliti cukup meneliti kemampuan membaca siswa kelas satu, kemampuan membaca siswa kelas dua, kemampuan membaca siswa kelas tiga,

kemampuan membaca siswa kelas empat, kemampuan membaca siswa kelas lima, dan kemampuan membaca siswa kelas enam pada waktu yang relatif bersamaan. Hasil kemampuan membaca pada masing-masing kelas dianalisis. Dari hasil analisis inilah disimpulkan perkembangan membaca siswa sekolah dasar tersebut.

Keuntungan penelitian perkembangan dengan menggunakan metode *cross-sectional* salah satu diantaranya adalah data yang diperlukan dapat diperoleh dengan cepat dan dalam waktu yang singkat. Kelemahannya, kesimpulan yang diambil belum tentu menggambarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Data-data yang dikumpulkan berasal dari kelas yang berbeda yang belum tentu mempunyai karakteristik yang sama.

d) Analisa Dokumen (*Documentary Analyses*)

Bagi sebagian orang, analisa dokumen dan analisa konten, adalah dua istilah yang berbeda tetapi mengandung pengertian yang sama. Tetapi, bagi sebagian yang lain, kedua istilah tersebut mengacu pada hal yang berbeda walaupun tidak esensial. Penulis buku ini mengikuti pendapat yang kedua, yakni ada perbedaan pengertian antara keduanya walaupun tidak prinsip.

Menurut Bailey, metode penelitian dokumen adalah satu jenis penelitian yang mengacu pada analisis dokumen yang berisi informasi tentang fenomena yang ingin diteliti (Bailey 1994, dalam Ahmed, 2010). Sedangkan menurut Payne and Payne (dalam Ahmed, 2010), metode penelitian dokumen adalah penelitian yang digunakan dalam meneliti dan mengkategorikan sumber-sumber informasi fisik,

umumnya dalam bentuk dokumen tertulis, apakah termasuk domain privat atau domain publik.

Dalam menangani sumber-sumber informasi berupa dokumen, peneliti harus memperhatikan empat kriteria. Keempat kriteria itu, menurut Ahmed (2010), adalah otentitas (*authenticity*), kredibilitas (*credibility*), keterwakilan (*representativeness*), dan makna (*meaning*). Otentitas mengacu pada kebenaran asal dokumen; kredibilitas mengacu pada komponen-komponen objektif dan subjektif dapat dipercayainya sumber; keterwakilan mengacu pada apakah bukti-bukti yang ditunjukkan tipikal; dan makna mengacu pada apakah bukti-bukti yang ditunjukkan jelas dan dapat dipahami.

Menurut Bowen (2009), analisa dokumen adalah prosedur sistematis dalam mereview atau mengevaluasi sebuah dokumen baik dalam bentuk tercetak maupun dalam elektronik. Contoh dokumen yang bisa diteliti secara sistematis antara lain: iklan, agenda, daftar peserta, dan catatan rapat, manual, latar belakang makalah, buku dan brosur, catatan harian dan jurnal, program acara, surat dan memo, peta dan *chart*, surat kabar, surat lamaran, dan lain sebagainya. Semua dokumen tersebut dapat ditemukan di perpustakaan, arsip surat kabar, kantor masyarakat sejarah, kantor organisasi atau arsip lembaga.

Analisa dokumen dalam penelitian kualitatif biasanya berfungsi sebagai alat untuk melakukan triangulasi. Dengan cara melakukan triangulasi dari berbagai sumber informasi diharapkan temuan yang diperoleh (berupa kesimpulan) betul-betul menggambarkan kondisi sebenarnya obyek yang diteliti karena bias sumber data tunggal dan penelitian tunggal dapat dieliminir.

Dokumen mampu memenuhi berbagai macam tujuan penelitian kualitatif. Menurut Bowen (2009), dokumen berfungsi meliputi lima manfaat berikut ini.

Pertama, dokumen dapat menyediakan data pada konteks di mana partisipan terlibat.

Kedua, informasi yang termuat di dalam dokumen dapat memuat sejumlah pertanyaan yang perlu ditanyakan dan situasi yang perlu diamati sebagai bagian dari penelitian.

Ketiga, dokumen dapat menyediakan data penelitian tambahan.

Keempat, dokumen dapat menyediakan cara menelusuri perubahan dan perkembangan.

Kelima, dokumen dapat dianalisa sebagai suatu cara memverifikasi temuan atau mengkolaborasi bukti dari sumber lain.

e) Analisa Konten (*Content Analyses*)

Analisa konten adalah satu teknik yang memungkinkan peneliti mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui cara berkomunikasi mereka (Fraenkel dan Wallen, 2006). Seperti tersirat dalam namanya, analisa konten, biasanya, walaupun tidak terbatas pada, menjadikan komunikasi tertulis seperti buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, buku resep memasak, lagu, pidato politik, iklan, dan gambar sebagai konten yang layak dianalisa. Singkatnya, dalam analisa konten isi jenis komunikasi apa pun dapat dianalisa.

Analisa konten sebagai sebuah metode sering digunakan bersama-sama metode lain, khususnya penelitian sejarah dan etnografi. Dengan menggunakan analisa konten, seorang peneliti dapat mempelajari berbagai hal: dari kecenderungan praktik-praktik pengasuhan anak (dengan cara membandingkan praktik-praktik pengasuhan anak kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda), ke tipe idola yang orang sukai, sampai pada kekerasan di televisi. Dari data yang diperoleh dari analisa konten, peneliti dapat membuat perbandingan tentang sikap dan keyakinan berbagai kelompok masyarakat yang dipisahkan oleh waktu, lokasi geografis, budaya, atau negara.

Dalam dunia pendidikan, analisa konten bermanfaat untuk memahami berbagai hal, diantaranya:

- Untuk memahami pola organisasi pendidikan (misal, dengan cara mempelajari skema organisasi yang disiapkan oleh administrator sekolah).
- Untuk menunjukkan sekolah yang berbeda menangani fenomena yang sama dengan cara berbeda (mis, pola kegiatan kurikuler, penatalaksanaan sekolah).
- Untuk menentukan sikap, nilai, dan pola budaya yang berlaku di negara berbeda (mis, melalui penyelidikan pelajaran apa dan kegiatan apa yang mendapat dukungan dan pelajaran dan kegiatan apa yang tidak mendapat dukungan).
- Untuk membandingkan mitos yang dipercaya orang tentang sekolah dengan apa yang sesungguhnya terjadi di dalamnya (mis, dengan membandingkan hasil polling yang diambil dari

publik secara umum dengan literatur yang ditulis oleh para guru dan lainnya yang bekerja di sekolah).

- Untuk memperoleh gambaran bagaimana perasaan guru mengenai pekerjaan mereka (mis, dengan cara meneliti apa yang mereka tulis tentang pekerjaan mereka).
- Untuk memperoleh gambaran bagaimana sekolah dipersepsi (mis, dengan cara menonton film dan program televisi terkait hal yang sama).

3. Penelitian Korelasi (*Correlational Research*)

Penelitian korelasi, menurut Fraenkel dan Wallen (2006) sering juga disebut ‘penelitian asosiasional’, yaitu satu jenis penelitian yang bekerja untuk menginvestigasi kemungkinan adanya hubungan antara dua variable. Sedangkan menurut Gay (1987), penelitian korelasi adalah penelitian yang berusaha menentukan apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variable kuantitatif; jika ditemukan adanya hubungan seberapa kuat tingkat hubungan itu.

Ada dua sifat hubungan yang terdapat dalam penelitian korelasional, pertama, korelasi positif dan kedua, korelasi negatif. Korelasi positif terjadi apabila skor pada variable X tinggi, maka skor pada variabel Y juga cenderung tinggi; begitu juga jika skor pada variabel X rendah, maka skor pada variabel Y juga cenderung rendah. Sedangkan korelasi negatif terjadi apabila skor pada variabel X tinggi, maka skor pada variabel Y cenderung rendah, atau sebaliknya, jika skor pada variabel X rendah, maka skor pada variable Y cenderung tinggi.

a) Tujuan Penelitian Korelasi

Menurut Fraenkel dan Wallen (2006), penelitian korelasi dilakukan dalam dua bentuk kegiatan, yakni, studi eksplanatory (*explanatory studies*), dan studi prediksi (*prediction studies*). Yang pertama dilakukan dengan tujuan memperjelas pemahaman tentang fenomena-fenomena penting dengan cara mengidentifikasi hubungan (korelasi) berbagai variabel. Peneliti yang melakukan studi eksplanatory seringkali meneliti variabel-variabel yang mereka yakini berkorelasi dengan variabel yang lebih kompleks, seperti motivasi (*motivation*) atau belajar (*learning*). Variabel yang tingkat korelasinya rendah (mis, di bawah .20) diabaikan, sedangkan variabel yang tingkat korelasinya tinggi (mis, .40 atau lebih), sering dijadikan fokus perhatian penelitian tambahan dengan menggunakan rancangan eksperimen. Hal ini terutama terjadi pada penelitian ilmu jiwa perkembangan dimana hubungan sebab-akibat yang dihasilkan melalui penelitian eksperimen amat sulit dirancang dan dilakukan.

Yang kedua dilakukan untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi dengan mempelajari hubungan dua variable. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara IPK lulusan sekolah lanjutan atas dengan IPK mahasiswa di perguruan tinggi. (IPK adalah singkatan dari Indeks Prestasi Kumulatif; IPK sama dengan GPA, singkatan dari *Grade Point Average* dalam bahasa Inggris). Jika dari hasil perhitungan *co-officient correlation* kedua variabel tersebut ditemukan korelasi yang tinggi, maka peneliti boleh memprediksi bahwa siswa dengan IPK yang tinggi di SLTA juga akan dapat meraih IPK yang tinggi di perguruan tinggi. Dengan kata lain,

siswa SLTA dengan IPK yang tinggi kemungkinan berhasil studi di perguruan tinggi diprediksi juga besar. Variabel yang digunakan untuk membuat prediksi disebut *predictor variable* sedangkan variabel yang dihasilkan dari variabel prediksi disebut *prediction variable*.

4. Penelitian Kausal-Komparatif (*Causal Comparative Research*)

Penelitian *causal-comparative* atau kadang-kadang disebut penelitian *ex-post facto* adalah satu jenis penelitian yang juga berusaha menentukan hubungan sebab-akibat dua variabel (Gay, 1987; Cohen, et al, 2007). Jadi, penelitian *causal-comparative* memiliki kesamaan dengan penelitian eksperimen, yakni, sama-sama memiliki kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan sama-sama meneliti hubungan sebab-akibat: variabel penyebab yang disebut dengan variabel bebas, dan variabel akibat yang sering disebut dengan variabel terikat. Perbedaan keduanya adalah, pada penelitian eksperimen peneliti dapat memanipulasi treatment pada variabel bebas sehingga apa yang terjadi pada variabel terikatnya diakibatkan oleh treatment yang diberikan pada variabel bebas; sedangkan dalam penelitian *causal-comparative* peneliti tidak dapat melakukan manipulasi treatment pada variabel bebasnya. Perbedaan “treatment” pada variabel bebas menggunakan perbedaan yang sudah ada antara dua atau lebih kelompok individu apa adanya.

Untuk memahami lebih jelas konsep di atas, mari kita perhatikan contoh berikut. Misalnya peneliti ingin mengetahui, “*Is there any significant difference in learning achievement between SMA students having auditory learning style and those having visionary learning style?*” Dalam kasus ini, gaya belajar tidak bisa dimanipulasi oleh

peneliti. Artinya, peneliti tidak dapat meminta satu kelompok memiliki gaya belajar *auditory* dan satu kelompok memiliki gaya belajar *visionary*. Yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi individu-individu yang memiliki gaya belajar yang berbeda, yakni, gaya belajar *auditory* dan siswa dengan gaya belajar *visionary* lalu mengelompokkan mereka ke dalam kelompok yang berbeda. Apa variabel terikatnya? Betul. Hasil belajar siswa disebut dengan variabel terikat, variabel akibat. Namun demikian, apa yang terjadi pada hasil belajar bukan karena treatment yang dilakukan peneliti pada variabel bebas.

Contoh lain, “*Do the students living in students’ dormitory have better learning achievement than those living with their parents?*”. Dalam kasus ini, dapatkah peneliti meminta sekelompok individu tinggal di kos-kosan dan meminta sebagian lagi tinggal dengan orang tua? Tentu sangat tidak mungkin. Mana mungkin peneliti meminta mahasiswa untuk tinggal di kos-kosan padahal orang tua mereka juga tinggal di kota ini dan lokasinya tidak jauh dari kampus. Juga tidak mungkin meminta sebagian mahasiswa tinggal dengan orang tua padahal rumah orang tuanya berada sangat jauh dari kampus dan dari kota ini. Lalu jalan keluarnya bagaimana. Solusinya adalah peneliti mengidentifikasi mana mahasiswa yang tinggal di kos-kosan dan mana mahasiswa yang tinggal dengan orang. Lalu, hasil belajar kedua kelompok mahasiswa ini dibandingkan. Mana variabel penyebabnya dan mana variabel akibatnya. Benar sekali. Tempat tinggal sebagai variabel penyebab (variabel bebas, *independent variable*) dan hasil belajar sebagai variabel akibat (variabel terikat, *dependent variable*).

5. Penelitian Eksperimen (*Experimental Research*)

Penelitian eksperimen adalah satu jenis penelitian yang menyelidiki hubungan sebab-akibat dua variabel atau lebih. Untuk melaksanakan tugas ini, apa yang peneliti harus lakukan, menurut Fraenkel dan Wallen (2006) adalah: (a) memanipulasi paling sedikit satu variabel bebas, (b) mengontrol variabel-variabel relevan lainnya, dan (c) mengamati akibat pada satu atau lebih variabel terikat.

Memanipulasi variabel bebas (*independent variable*) mengandung pengertian bahwa peneliti mempunyai kebebasan dan pilihan untuk memberikan satu treatment pada variabel bebas. Treatment yang dipilih oleh peneliti dapat berupa pemberian treatment X dan tanpa pemberian treatment sama sekali (zero treatment). Tetapi, peneliti dapat juga memberikan treatment X pada kelompok eksperimen dan memberikan treatment Y sebagai treatment alternatif pada kelompok kontrol. Model yang kedua ini banyak dipilih pada eksperimen pendidikan.

Karena hakikat dari penelitian eksperimen adalah ingin melihat hubungan sebab-akibat pemberian suatu treatment pada variabel bebas (*dependent variable*), maka tugas peneliti adalah mengontrol variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian disebut *intervening variable*. Mengontrol di sini berarti membuat semua variabel intervensi konstan atau sama. Jadi, kalau dalam penelitian ‘membaca pemahaman (*reading comprehension*)’ variabel penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) dicurigai berperan besar, maka variabel

penguasaan kosa kata harus dibuat konstan atau sama. Begitu pula, jika variabel kebiasaan membaca (*reading habit*)' diduga berperan penting dalam kemampuan membaca pemahaman, maka variabel kebiasaan membaca ini juga harus dibuat konstan atau sama. Begitu seterusnya.

Jika semua persyaratan di atas dapat dipenuhi, maka tugas peneliti selanjutnya adalah mengamati apa yang terjadi pada variabel terikat sebagai akibat dari pemberian treatment pada variabel bebas. Selain itu, jika semua persyaratan eksperimen dapat dipenuhi, maka peneliti dapat mengklaim bahwa apa yang terjadi pada variabel terikat betul-betul karena treatment yang diberikan pada variabel bebasnya. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan validitas internal (*internal validity*), dan jika semua kondisi atau syarat-syarat yang diminta dapat dipenuhi maka penelitian yang sama dapat dilakukan di luar konteks penelitian laboratorium dengan hasil yang relatif sama. Kondisi inilah yang disebut dengan validitas eksternal (*external validity*).

Ada beberapa faktor yang dapat mengancam validitas internal dan juga validitas eksternal. Menurut Ary, dkk. (1979) ada delapan faktor yang dapat mengancam validitas internal penelitian eksperimen, yaitu: (1) *history*, (2) *maturation*, (3) *pretesting*, (4) *measuring instruments*, (5) *statistical regression*, (6) *differential selection of subjects*, (7) *experimental mortality*, dan (8) *selection maturation interaction*. Selanjutnya, masing-masing ancaman tersebut dijelaskan seperti di bawah ini.

History adalah bentuk ancaman yang merujuk pada terjadinya kejadian yang bukan merupakan bagian dari treatment penelitian eksperimen tetapi dapat mempengaruhi performansi variabel terikat.

Misalnya, seorang peneliti mengajukan pertanyaan penelitian seperti ini, “*Is there any difference in writing quality between university students who are taught using picture and those who are taught using concept mapping?*”. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui dampak treatment teknik pembelajaran yang berbeda, yakni, dengan menggunakan gambar (*pictures*) dan menggunakan peta konsep (*mind mapping*), terhadap kualitas tulisan mahasiswa. Jadi, kalau terjadi perbedaan kualitas tulisan maka perbedaan ini dipercaya sebagai akibat treatment yang berbeda. Padahal, bisa jadi perbedaan kualitas tulisan ini terjadi akibat faktor lain atau peristiwa lain yang tidak dikontrol oleh peneliti. Misalnya, pada waktu mahasiswa terlibat dalam eksperimen, pada waktu yang sama mereka bekerja sebagai editor tabloit atau koran mahasiswa.

Maturation adalah bentuk ancaman yang merujuk pada perubahan fisik maupun psikis subyek penelitian selama penelitian di mana perubahan ini dapat mempengaruhi pengukuran performansi variabel terikat subyek. Seorang peneliti ingin mengetahui “*Bagaimana Ali menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya?*” dalam situasi yang berbeda. Pertama, peneliti mengamati bagaimana Ali mengungkapkan keinginannya pada waktu di masih anak-anak, dan kedua, mengamati bagaimana Ali menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya pada saat dia remaja. Dapat dipastikan bahwa cara Ali mengungkapkan keinginannya akan berbeda dalam situasi yang berbeda. Kalau misalnya pada waktu masih anak-anak Ali akan menangis sejadi-jadinya kalau keinginannya tidak diturutkan, maka pada saat dia sudah menjadi remaja tentu dia tidak akan melakukan hal yang sama walaupun keinginannya tidak dikabulkan. Ini terjadi karena perubahan fisik (dan

juga tentunya psikis). Contoh lain, seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana kesiapan siswa mengerjakan tes pada waktu yang berbeda. Semula test akan diberikan guru pada waktu pagi, jam pertama dan jam kedua. Tetapi, karena sesuatu hal tes akhirnya diadakan pada jam terakhir, jam ketujuh dan jam kedelapan. Menurut anda, ada tidak perbedaan kesiapan siswa dalam menghadapi tes ini? Jika ada, inilah yang dimaksud dengan ancaman karena perubahan kedewasaan psikis.

Testing adalah bentuk ancaman berupa peningkatan skor pada pos-tes yang disebabkan oleh pelaksanaan pre-tes. Ini biasanya terjadi pada penelitian eksperimen yang menggunakan pretes-postes desain. Pada penelitian dengan menggunakan desain ini, tes yang diberikan di awal penelitian eksperimen dan tes yang diberikan pada akhir penelitian eksperimen biasanya sama. Maka jika terjadi peningkatan skor pada postes, ini dapat terjadi karena siswa telah pernah membaca, memahami, mengerjakan, dan mendapatkan skor atas tes yang dikerjakan. Dengan kata lain, subyek penelitian pernah berinteraksi dengan soal yang diberikan sebelumnya. Inilah yang dimaksud dengan ancaman karena testing.

Instrumentation adalah bentuk ancaman yang berasal instrumen pengukuran yang tidak *reliable* atau kurang *reliable* yang mengakibatkan pengukuran performansi yang tidak valid. Misalnya, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis siswa sebuah SMP di Kota Banjarmasin dengan mengajukan pertanyaan penelitian, “*How is the ability of the seventh grade of SMP-X in writing procedure text in English?*”. Untuk mendapatkan bukti empiris tentang kemampuan menulis prosedur teks siswa SMP-X dalam bahasa Inggris, peneliti

menggunakan instrumen, misalnya, seperti ini: “*Re-arrange the following sentences into the right order of procedure text*”, atau “Susun kembali kalimat-kalimat berikut menjadi teks prosedur menurut urutan yang benar”. Menyusun kembali kalimat-kalimat acak ke dalam urutan yang benar adalah contoh ancaman *internal validity* kemampuan menulis bahasa Inggris siswa.

Statistical regression adalah bentuk ancaman yang ditimbulkan oleh pemilihan kelompok-kelompok dalam eksperimen atas dasar skor yang ekstrim sehingga akibat yang ditimbulkan ditafsirkan salah secara statistik sebagai akibat eksperimen. Misalnya, seorang peneliti melakukan eksperimen terhadap dua kelompok siswa. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah, “*Do the university students who receive indirect correction feedback write better than those who receive direct correction feedback?*”. Berdasarkan hasil tes awal ditemukan data seperti ini: mean skor kelompok eksperimen adalah 78 sedangkan mean skor kelompok kontrol adalah 62. Di Universitas Lambung Mangkurat skor 78 setara dengan A- sedangkan skor 62 setara dengan C. Perbedaan mean skor kedua kelompok terlalu jauh atau terlalu ekstrim. Setelah kedua kelompok diberi treatment yang berbeda ditemukan data bahwa kelompok eksperimen memperoleh mean skor 83, sedangkan kelompok kontrol memperoleh mean skor 72. Jika diperhatikan sekilas, secara statistik, pengajaran dengan menggunakan *direct correction feedback* lebih efektif dari pembelajaran dengan menggunakan *indirect correction feedback*. Peningkatan mean skor kelompok kontrol 10 poin, sedangkan peningkatan mean skor kelompok eksperimen hanya 5. Inilah yang dimaksud dengan ancaman yang diakibatkan oleh *statistical regression*.

Differential selection of subjects adalah bentuk ancaman yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan penting yang dimiliki oleh kelompok-kelompok dalam penelitian yang terjadi bahkan sebelum pelaksanaan eksperimen. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berbicara bahasa Inggris antara siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan komunikatif dan siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan gramatikal. Pemilihan kelompok atas dasar kesukaan terhadap pendekatan komunikatif dan atas dasar kesukaan terhadap pendekatan gramatikal berpotensi menjadi ancaman bagi kemampuan berbahasa Inggris siswa. Inilah yang dimaksud dengan ancaman *differential selection of subjects*.

Experimental mortality adalah bentuk ancaman yang terjadi karena berkurangnya jumlah responden pada kedua kelompok. Misalnya, pada suatu penelitian eksperimen peneliti mempunyai dua kelompok yang masing-masing anggotanya berjumlah 30 orang. Karena didorong oleh keinginan peneliti untuk mengontrol variabel-variabel pengganggu (*intervening variables*) sehingga apa yang terjadi pada variabel terikat benar-benar karena disebabkan oleh treatment pada variabel bebas, bukan karena yang lainnya, peneliti lalu menyamakan (*matching*) beberapa variabel, misalnya, IPK. Hanya subyek yang mempunyai IPK yang sama yang dilibatkan di dalam eksperimen. Subyek memiliki IPK yang berbeda dikeluarkan dari kelompoknya, sehingga semakin banyak variabel yang disamakan semakin berkurang jumlah individu anggota kelompok. Ini berdampak pada performansi variabel terikat. Inilah yang dimaksud dengan ancaman karena mortality.

Selection-maturation interaction adalah bentuk ancaman yang dapat terjadi pada desain quasi-eksperimen di mana baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak melainkan didasarkan pada kelompok yang sudah ada (*pre-existing intact group*), seperti kelas. Pemilihan anggota kelompok eksperimen maupun kelompok idealnya dilakukan secara acak (*random*). Syaratnya adalah apabila populasi homogen. Tetapi, hal ini sulit bahkan mungkin mustahil dapat dilakukan pada penelitian eksperimen yang menjadikan manusia sebagai makhluk sosial sebagai subyeknya. Manusia adalah makhluk yang unik yang memiliki ke khasan masing-masing. Oleh sebab itu, menemukan kelompok eksperimen dan kelompok *control* yang benar-benar homogen dengan cara acak adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan dalam penelitian pendidikan. Inilah yang dimaksud dengan ancaman yang dinamakan *selection-maturation interaction*.

Selain harus terbebas dari ancaman validitas internal, penelitian eksperimen yang baik juga harus terbebas dari ancaman validitas eksternal. Apa itu ancaman validitas eksternal. Menurut Ary, dkk. (1979), ancaman validitas eksternal ancaman yang mengancam kemampuan eksperimen untuk dapat digeneralisir dari situasi yang dapat diamati di laboratorium kepada situasi yang tidak dapat diamati di luar laboratorium. Selanjutnya, Ary, dkk. (1979) lebih lanjut menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mengancam *eksternal validity*, yaitu: (1) *population validity*, dan (2) *ecological validity*.

Population validity menaruh perhatian pada identifikasi populasi di mana hasil penelitian dapat digeneralisir. *Population validity* menanyakan, “Populasi subyek yang seperti apa yang diharapkan dapat

diharapkan berperilaku sama sebagaimana yang ditampilkan oleh subyek penelitian eksperimen?” Harapan peneliti bahwa temuan penelitian dapat digeneralisir dari kelompok subyek penelitian eksperimen kepada populasi yang lebih banyak. Dengan kata lain temuan penelitian dari populasi yang dapat diakses (*accessed population*) kepada populasi target (*target population*).

Ecological validity berkaitan dengan kemampuan generalisir efek eksperimen pada kondisi lingkungan penelitian lain. Ini berarti bahwa peneliti ingin mengatakan bahwa hasil eksperimen akan sama jika kondisi lingkungan dan syarat-syarat eksperimen juga sama.

Pada umumnya, penelitian eksperimen yang dapat memenuhi kedua syarat di atas, yakni, *internal validity* dan *external validity*, adalah penelitian ilmu-ilmu alamiah (*natural sciences*). Sebagai contoh, “Adakah perbedaan rasa manga golek yang diberi pupuk kimia dan manga golek yang diberi pupuk alami?” Dalam penelitian ini, peneliti dapat membuat semua variabel yang diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian konstan. Misalnya, bibit mangga golek yang akan dijadikan penelitian memiliki kualitas yang sama, memiliki usia yang sama, ditanam pada media tanah yang sama, mendapat pencahayaan yang sama, mendapatkan suhu yang sama, dan lain-lain variabel. Yang dimanipulasi oleh peneliti hanyalah treatment pada variabel independen sebagai variabel penyebab. Satu bibit mangga golek diberi pupuk kimia dan satu bibit mangga golek diberi pupuk alami. Kondisi penelitian terus dipertahankan dan dikontrol seperti itu sampai kedua bibit mangga itu berbuah, masak. Kemudian, kedua buah mangga golek tersebut dirasakan untuk mengetahui apakah rasa keduanya berbeda atau sama

saja. Jika misalnya, rasa kedua mangga golek berbeda, maka peneliti dapat mengklaim bahwa perbedaan rasa ini semata-mata diakibatkan oleh perbedaan pupuk yang diberikan, bukan karena faktor lainnya. Ini yang dimaksud dengan *internal validity*. Jika dilakukan penelitian di tempat lain dengan kondisi yang sama, maka penelitian itu akan menghasilkan hasil yang sama pula. Ini yang dimaksud dengan eksternal *validity*.

Sedangkan dalam penelitian eksperimen ilmu-ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan, dan lebih khusus lagi penelitian eksperimen dalam pendidikan bahasa Inggris membuat semua variabel yang diduga berpengaruh pada hasil penelitian konstan hampir-hampir mustahil. Apalagi, apabila yang menjadi subyek penelitian eksperimen dalam ilmu pendidikan adalah manusia sebagai makhluk sosial - yang notabene sifatnya unik. Jangankan membuat variabel-variabel yang dimiliki manusia yang berbeda sama atau konstan, membuat variabel yang dimiliki oleh satu orang manusia yang sama pada waktu yang berbeda saja, misalnya pada waktu pagi dan pada waktu sore, konstan juga tidak mungkin.

Di dalam penelitian eksperimen pendidikan, misalnya, pola hubungan antara guru dan murid; pola hubungan murid dengan murid; pola hubungan guru dan kepala sekolah; pola hubungan antara guru dengan guru; pola hubungan antara guru dan orang tua/wali murid; pola hubungan antara kepala sekolah dan kepala dinas, dan pola hubungan antar manusia yang terlibat dalam bidang pendidikan tidak mungkin dapat dikontrol secara ketat. Ini disebabkan oleh keunikan yang dimiliki

oleh manusia. Selalu saja ada variabel yang dapat mempengaruhi hubungan-hubungan itu.

Keunikan manusia sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial memainkan peranan yang penting dalam variasi hubungan-hubungan tersebut. Ada banyak variabel yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen dalam bidang ilmu-ilmu sosial, diantaranya: latar belakang agama, latar belakang pendidikan, latar belakang ekonomi, latar belakang budaya, dan berbagai perbedaan latar belakang lainnya. Akibatnya, peneliti tidak memiliki otoritas untuk mengklaim bahwa hasil sebuah eksperimen dalam penelitian pendidikan, misalnya, disebabkan manipulasi treatment. Karenanya, ada sebagian peneliti yang menganggap bahwa penelitian eksperimen terhadap manusia dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak manusiawi. Di mana letak ketidak manusiawianya? Mengontrol variabel yang dimiliki oleh subyek penelitian yang khas dan unik dianggap sebagai tindakan yang tidak manusiawi.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkrit atas penjelasan di atas, mari kita perhatikan ilustrasi berikut. Seorang peneliti pendidikan bahasa Inggris ingin mengetahui apakah ada perbedaan kualitas tulisan mahasiswa semester I yang menerima balikan (*feedback*) secara langsung (*direct feedback*) dengan mahasiswa yang mendapat balikan tidak langsung (*indirect feedback*) dengan mengajukan pertanyaan penelitian berikut, “*Is there any difference in the quality of writing of semester I students who are given direct feedback and those who are given indirect feedback?*”.

Dari pertanyaan penelitian di atas, dapatkah anda menentukan mana variabel akibat (*effect*) dan mana variabel penyebabnya (*cause*)? Anda benar. Variabel terikatnya adalah kualitas tulisan sedangkan variabel penyebabnya adalah *feedback* yang diberikan. Persoalannya adalah, apakah yang terjadi pada variabel terikat, yakni kualitas tulisan, betul-betul disebabkan oleh treatment yang diberikan pada variabel bebas, yakni jenis *feedback* yang diberikan? Apakah tidak mungkin bahwa kualitas tulisan disebabkan oleh sebab-sebab lain yang tidak dikontrol oleh peneliti, misalnya, IQ atau pengalaman masa lalu?

Contoh lain, seorang peneliti ingin mencari tahu apakah mahasiswa semester II yang diajar dengan teknik *scanning* memahami teks eksplanasi lebih dari mahasiswa yang diajar dengan menggunakan teknik *skimming*, dengan mengajukan pertanyaan ini, “*Do semester II students who are taught using scanning technique comprehend explanation text better than those who are taught using skimming?*”. Dapatkah anda menentukan yang mana yang termasuk variabel akibat dan yang mana yang masuk variabel penyebab. Betul sekali. Pemahaman terhadap teks eksplanasi adalah variabel terikat dan teknik mengajar yang diterapkan adalah variabel bebasnya. Artinya, apa yang terjadi dengan pemahaman teks eksplanasi adalah sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan pada variabel bebas. Yakinkah anda? Tidak adakah kemungkinan disebabkan oleh variabel lain yang selain variabel teknik mengajar yang tidak dikontrol oleh peneliti? Tidakkah pemahaman teks eksplanasi diakibatkan oleh variabel yang lain, misalnya, penguasaan tata bahasa dan kosa kata yang tidak dikontrol peneliti? mungkin saja.

C. Penelitian Ditinjau Dari Pendekatan (*By Approach*)

Berdasarkan pendekatannya, penelitian dapat dibedakan kepada tiga kategori. Ketiga kategori dimaksud adalah: penelitian kuantitatif (*quantitative research*), penelitian kualitatif (*qualitative research*), dan penelitian metode campuran (*mixed-method research*). Untuk memperdalam pemahaman tentang ketiga jenis penelitian di atas, mari simak penjelasan berikut.

1. Penelitian kuantitatif (*Quantitative research*)

Ada beberapa pengertian penelitian kuantitatif. Menurut Fraenkel dan Wallen (2006), penelitian kuantitatif adalah satu jenis penelitian di mana peneliti berupaya menjelaskan suatu fenomena melalui desain pengumpulan dan analisis data yang ketat dan terkontrol. Sedangkan menurut Kumar (2011), penelitian kuantitatif adalah satu jenis penelitian dimana pengukuran dan persyaratan klasifikasi informasi yang dikumpulkan menuntut desain studi yang lebih terstruktur, lebih rigid, lebih pasti dan ditentukan sebelum digunakan untuk meyakinkan keakuratan dalam pengukuran dan dalam klasifikasi. Sementara itu, menurut Kothari (2004), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengukuran berupa kuantitas atau jumlah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian di mana data yang diperoleh, dianalisis, dan disimpulkan dalam bentuk data kuantitatif.

Contoh 1

“How is the ability of Grade XI students of SMA-X in Kota Banjarmasin in writing explanatory text?”

Dalam contoh pertanyaan penelitian 1, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan siswa SMA kelas XI menulis teks *explanatory*. Kemampuan siswa menulis teks eksplanatory dapat dikategorikan dalam beberapa deskripsi, misalnya, *sangat bagus (excellence)*, *bagus (good)*, *sedang-sedang saja (fair)*, atau *jelek (bad)*. Untuk dapat mengklasifikasi kemampuan siswa menulis seperti itu, peneliti harus mempunyai data untuk itu berupa skor. Oleh sebab itu untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, peneliti harus menggunakan pendekatan kuantitatif. Beragam skor atau nilai menulis siswa diperoleh peneliti. Ada skor yang diperoleh sangat tinggi dan ada skor yang didapat sangat rendah. Skor-skor tersebut kemudian diklasifikasikan, misalnya, seperti tabel berikut:

Klasifikasi Kemampuan Menulis Siswa

Rentangan skor	Klasifikasi
≥ 80	Excellence
70 – 79	Good
60 – 69	Fair
< 60	Bad

Contoh 2.

“Is there any correlation between listening skill and reading skill in English of the first semester students of English department.....?”

Dalam contoh pertanyaan penelitian 2, peneliti ingin mengetahui apakah kemampuan mendengar dalam bahasa Inggris mahasiswa semester pertama jurusan bahasa Inggris berkorelasi dengan kemampuan membaca bahasa Inggris mereka. Untuk mengetahui apakah korelasi yang terjadi bersifat positif atau bersifat negatif atau apakah tingkat korelasinya tinggi, moderat atau lemah peneliti juga harus memiliki data skor hasil perhitungan korelasi kedua variabel. Karena data yang akan dikorelasikan adalah skor, maka mau tidak mau peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Dari hasil perhitungan korelasi kedua variabel dapat ditentukan tingkat kategori korelasinya, misalnya seperti tabel berikut ini.

Rentangan skor	Tingkat korelasi
0.20 – 0.35	Low
> 0.35 – 0.65	Moderate
> 0.65 – 0.85	High

Contoh 3

“Do the second semester students of English department who are taught using GTM write better than those who are taught using Communicative Approach (CA)?”.

Dalam contoh pertanyaan penelitian 3, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa semester dua jurusan pendidikan bahasa Inggris yang diajar dengan menggunakan GTM menulis lebih baik dari mahasiswa yang diajar dengan menggunakan CA. Untuk menjawab pertanyaan ini,

peneliti harus melihat skor menulis mahasiswa yang diajar dengan GTM dan skor menulis mahasiswa yang diajar dengan CA. Oleh sebab itu pendekatan penelitian yang cocok untuk pertanyaan ini adalah pendekatan kuantitatif.

Contoh 4

“Is there any significant difference in Grade Point Average (GPA) between English department students who graduated from Madrasah Aliyah (MA) and those who graduated from Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

Dalam contoh pertanyaan penelitian 4, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan IPK mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris yang berasal atau lulusan MA dan yang berasal atau lulusan SMA. IPK mahasiswa dinyatakan dalam bentuk angka. Untuk memperoleh data IPK mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris yang berasal dari MA dan yang berasal dari SMA, diperoleh dari hasil perhitungan skor-skor mata kuliah yang diperoleh kedua kelompok, lalu dibandingkan. Itu sebabnya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Contoh 5.

“Could coded-correction feedback given to students writing minimize students’ errors in grammar in writing English?”

Dalam contoh pertanyaan penelitian 5, peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan balikan berupa kode-kode (*coded-correction feedback*) dapat meminimalisir kesalahan tata bahasa siswa dalam menulis bahasa Inggris. Kenapa untuk menjawab pertanyaan penelitian

ini diperlukan pendekatan kuantitatif? Mengurangi adalah suatu konsep yang ada pada matematika. Yang dikurangi adalah angka-angka. Oleh sebab itu mau tidak mau harus menggunakan pendekatan kuantitatif.

2. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*)

Sebagaimana penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga didefinisikan beragam pula. Menurut Fraenkel dan Wallen (2006) penelitian kualitatif adalah satu jenis penelitian di mana peneliti berupaya mempelajari fenomena yang terjadi dengan segala kompleksitas secara apa adanya (natural). Kumar (2011), ahli penelitian lain, mengatakan bahwa fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami, menjelaskan, mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan situasi, perasaan, persepsi, sikap, nilai, kepercayaan dan pengalaman sekelompok orang. Sedangkan menurut Kothari (2004), penelitian kualitatif adalah satu jenis penelitian yang menaruh perhatian pada fenomena kualitatif, yakni, fenomena yang terkait pada atau melibatkan kualitas atau semacamnya.

Jika diperhatikan secara seksama, ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif yang dapat diidentifikasi. Menurut Yin (2011), ciri-ciri penelitian kualitatif mencakup hal-hal berikut:

1. Mempelajari makna kehidupan orang, di bawah kondisi real dunia;
2. Merepresentasikan pandangan dan perspektif orang dalam penelitian;
3. Mencakup kondisi kontekstual dalam mana orang hidup;

4. Memberikan kontribusi pemahaman pada konsep-konsep yang ada atau konsep-konsep yang muncul yang mungkin membantu menjelaskan perilaku sosial manusia; dan
5. Mendorong menggunakan multi sumber-sumber bukti ketimbang mengandalkan sumber tunggal.

Menurut Ary, dkk. (1979), penelitian kualitatif memiliki sepuluh karakteristik. Kesepuluh karakteristik tersebut adalah: penyelidikan secara alami (*naturalistic inquiry*), menggunakan analisa induktif (*inductive analysis*), menggunakan sudut pandang menyeluruh (*holistic perspective*), menggunakan data kualitatif (*qualitative data*), hubungan dan pemahaman personal (*personal contact and insight*), menggunakan system yang dinamis (*dynamic systems*), berorientasi pada kasus yang unit (*unique case orientation*), peka terhadap konteks penelitian (*context sensitivity*), netralitas yang empati (*emphatic neutrality*), dan fleksibel dalam desain (*design flexibility*).

1. *Naturalistic inquiry* berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari situasi dunia sesungguhnya karena situasi-situasi itu mengungkapkannya secara alamiah, non-manipulatif, tidak obstrusif, dan tidak dikontrol, terbuka kepada apa-apa yang muncul – kurang konstrain yang ditentukan sebelumnya.
2. *Inductive analysis* mengandung makna bahwa penelitian kualitatif menganalisis secara induktif artinya *immersion* pada detail dan data spesifik untuk menemukan kategori-kategori, dimensi-dimensi, dan saling keterikatan penting dengan memulai melakukan eksplorasi pertanyaan-pertanyaan terbuka secara

genuine, bukan menguji secara teori yang berasal dari hipotesis (deductive).

3. *Holistic perspective* mengandung pengertian bahwa dalam penelitian kualitatif seluruh fenomena yang diteliti dipahami sebagai system yang kompleks yang melebihi dari kumpulan bagian-bagian; fokusnya adalah saling ketergantungan yang rumit bukan pada reduksi bermakna beberapa variabel diskrit dan linear, hubungan sebab-akibat.
4. *Qualitative data* mengandung pengertian bahwa data yang diperoleh dideskripsikan secara detail dan tebal, dan mendalam; disertai dengan kutipan-kutipan langsung yang menangkap perspektif dan pengalaman perseorangan.
5. *Personal contact and insight* berarti peneliti memiliki kontak langsung dengan cara mendekati pada orang, situasi, dan fenomena yang sedang diteliti; pengalaman dan pemahaman pribadi peneliti adalah bagian penting dan kritis pada pemahaman fenomena.
6. *Dynamic systems* mengandung pengertian bahwa perhatian diberikan pada proses; yang mengasumsi perubahan adalah konstan dan berlangsung apakah fokusnya ada pada individu atau pada keseluruhan budaya.
7. *Unique case orientation* mengandung pengertian bahwa penelitian kualitatif mengasumsikan setiap kasus adalah spesial dan unik; level pencarian pertama adalah kebenaran dan menangkap detail kasus individu yang sedang diteliti; analisis antar-kasus tergantung pada kualitas studi kasus individual.

8. *Context sensitivity* mengandung pengertian bahwa penelitian kualitatif menempatkan satu temuan dalam konteks sosial, sejarah, dan waktu tertentu.
9. *Emphatic neutrality* mengandung pengertian bahwa benar-benar obyektif tentu tidak mungkin; subyektifitas murni akan mengganggu kredibilitas; keinginan kuat peneliti adalah memahami dunia dalam semua kompleksitasnya – bukan membuktikan sesuatu, bukan untuk memberikan advokasi, bukan memajukan kepentingan agenda pribadi, tetapi memahami; peneliti memasukkan pengalaman pribadi dan pemahaman empatik sebagai bagian data yang relevan, sambil mencatat posisi yang tidak menghakimi yang netral terhadap isi apa pun yang mungkin timbul.
10. *Design flexibility* mengandung pengertian bahwa penelitian kualitatif terbuka pada pertanyaan yang adaptif sebagai pemahaman yang memperdalam dan/atau situasi berubah; menghindari terjebak pada desain yang *rigid* yang mengurangi kemampuan responsif; mencari cara baru ketika cara-cara baru muncul

Berikut ini disajikan beberapa contoh pertanyaan penelitian yang memerlukan pendekatan kualitatif.

Contoh 1

“What problems do high school students in Banjarmasin have in developing their speaking skill in English?”

Pada contoh pertanyaan penelitian 1, peneliti ingin mengetahui masalah apa yang dihadapi oleh siswa sekolah menengah di Banjarmasin

dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Jawaban terhadap pertanyaan itu bisa bermacam-macam. Bisa jadi masalah yang dihadapi adalah karena malu; bisa jadi masalah yang dihadapi adalah karena ada gangguan alat bicara; bisa jadi masalah yang dihadapi adalah karena kekurangan penguasaan kosa kata, bisa jadi masalah yang dihadapi adalah karena kekurangan penguasaan tata bahasa, dan kemungkinan-kemungkinan lainnya. Ternyata, semua data dalam jawaban di atas berbentuk data kualitatif. Tidak ada satu pun data dalam bentuk skor atau angka. Oleh sebab itu pendekatan yang pas untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan adalah kualitatif, dipresentasikan secara kualitatif, dan dianalisis secara kualitatif.

Contoh 2

“How do English department students of FKIP ULM spend their leisure time? “

Dalam contoh pertanyaan penelitian 2, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa jurusan bahasa Inggris FKIP ULM menggunakan waktu lowong mereka. Jawaban terhadap pertanyaan di atas juga bisa bermacam-macam. Tetapi semuanya berbentuk data kualitatif. Tidak ada yang berbentuk data kuantitatif. Mungkin peneliti mendapatkan jawaban seperti ini, “Pergi ke perpustakaan”; “Menyelesaikan tugas yang belum selesai; “Nongkrong di kantin kampus”; “Browsing bahan di internet”; dan berbagai macam kegiatan. Oleh sebab itu pendekatan penelitian yang cocok untuk menjawab pertanyaan itu tentu pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan adalah kualitatif, dipresentasikan secara kualitatif, dan dianalisis secara kualitatif.

Contoh 3

“How do different groups of people view the ease of access to internet?”

Dalam contoh pertanyaan penelitian 3, peneliti ingin mengetahui berbagai kelompok masyarakat memandang kemudahan mengakses internet. Jawaban terhadap pertanyaan di atas juga pasti beragam. Tetapi, dapat dipastikan bahwa semua jawaban tidak dalam angka-angka atau skor, melainkan dalam bentuk data kualitatif. Jawaban yang mungkin peneliti dapatkan seperti ini, “Baik. Dengan adanya internet informasi apapun bisa diperoleh”; “Karena kebanyakan akses informasi di internet berbayar, maka ini akan menambah pengeluaran rumah tangga”; “Saya jadi was-was dengan keadaan anak-anak”; “Komunikasi bisa lebih efisien dan efektif”, dan berbagai macam pandangan lainnya. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian untuk menjawab pertanyaan 3 ini juga tidak bisa tidak harus menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan adalah kualitatif, dipresentasikan secara kualitatif, dan dianalisis secara kualitatif.

Contoh 4

“What factors that facilitate most for high achievers and low achievers in learning?”

Pada contoh pertanyaan penelitian 4, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang memudahkan kelompok siswa berprestasi tinggi dan kelompok siswa berprestasi rendah dalam belajar. Jawaban terhadap pertanyaan ini tentunya dalam bentuk kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan kualitatif. Peneliti mungkin mendapatkan jawaban

seperti ini, “Faktor motivasi”, “Faktor lingkungan”; “Faktor guru”; “Faktor status sekolah”; “Faktor fasilitas”; “Faktor gengsi”, dan berbagai macam faktor lainnya yang semuanya pasti bersifat kualitatif. Oleh sebab itu, pendekatan yang cocok untuk pertanyaan di atas adalah pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan adalah kualitatif, dipresentasikan secara kualitatif, dan dianalisis secara kualitatif.

Contoh 5

“How do SMA students and English teachers in South Kalimantan perceive the use of English as Medium of Instruction (EMI)?”.

Dalam contoh pertanyaan penelitian 5, peneliti bermaksud untuk menggali persepsi siswa-siswa SMA dan guru-guru bahasa Inggris tentang penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran di Kalimantan Selatan. Jawaban yang diperoleh dapat berbunyi seperti ini, “Siswa mengalami kesulitan memahami penjelasan guru”; “Bagus, supaya siswa terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris”; “Perlu dicoba”; “Tak perlu lah karena toh juga tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari”, dan beragam persepsi lainnya yang semuanya pasti berupa ungkapan atau kalimat-kalimat, bukan angka-angka. Jadi, pendekatan yang paling cocok untuk menjawab pertanyaan di atas adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan adalah kualitatif, dipresentasikan secara kualitatif, dan dianalisis secara kualitatif.

Dari pembahasan dan contoh-contoh mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif di atas dapat disimpulkan bahwa kedua pendekatan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain.

Perbedaan-perbedaan itu terutama mencakup kerangka kerja umum (*general framework*), tujuan analisis (*analytical objectives*), format pertanyaan (*question format*), format data (*data format*), dan keluwesan dalam desain penelitian (*flexibility in study design*). Mack, dkk. 2005 merangkum perbedaan karakteristik penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sebagai berikut.

Perbandingan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menurut Mack, dkk. (2005)

	Kuantitatif	Kualitatif
Kerangka umum (<i>General framework</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - untuk mengkonfirmasi hipotesis tentang fenomena - menggunakan instrumen pengumpul data dan pengkategorian jawaban yang lebih rigid - menggunakan metode yang sangat terstruktur seperti kuesioner, survey, dan observasi terstruktur 	<ul style="list-style-type: none"> - berusaha mengeksplorasi fenomena - instrument yang digunakan lebih fleksibel, gaya memperoleh dan mengkategorikan jawaban terhadap pertanyaan yang lebih iterative. - Menggunakan metode semi-terstruktur seperti interview mendalam, dan observasi partisipan
Tujuan analitis (<i>Analytical objectives</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkuantifikasi variasi - Memprediksi hubungan sebab akibat - Mendeskripsikan ciri-ciri populasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan variasi - Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan - Mendeskripsikan pengalaman pribadi - Mendeskripsikan norma-norma kelompok

Format pertanyaan) (<i>Question format</i>)	- Tertutup (<i>close-ended</i>)	- Terbuka (<i>open-ended</i>)
Format data (<i>Data format</i>)	- Numerikal (dengan cara memberi nilai-nilai angka terhadap jawaban)	- Teksual (diperoleh dari rekaman audio, rekaman video, dan catatan lapangan)
Fleksibilitas desain penelitian (<i>Flexibility in study design</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Desain penelitian stabil dari awal hingga akhir - Jawaban peserta tidak mempengaruhi atau menentukan bagaimana dan pertanyaan mana yang akan ditanyakan peneliti - Desain penelitian tunduk pada asumsi-asumsi dan syarat-syarat statistik 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejumlah aspek penelitian bersifat fleksibel (misalnya, menambah, menghilangkan, atau mengatur beberapa kata tertentu pada pertanyaan yang digunakan dalam interview) - Jawaban partisipan mempengaruhi bagaimana dan pertanyaan mana berikutnya yang ditanyakan peneliti - Desain penelitian bersifat iterative, yakni, pengumpulan data dan pertanyaan penelitian disesuaikan menurut apa yang dipelajari.

3. Penelitian Metode Campuran (*Mixed-Method Research*)

Seperti sudah dibahas di atas bahwa pendekatan kuantitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Sebaliknya apabila data yang dikumpulkan berupa data kualitatif maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif pula. Tetapi, kadangkala sebuah penelitian tidak hanya mengumpulkan, menganalisa, dan mengambil kesimpulan dari single data penelitian (kuantitatif atau

kualitatif) saja, melainkan berurusan dengan kedua jenis data. Penelitian seperti ini memerlukan pendekatan metode campuran antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Inilah yang disebut dengan pendekatan campuran atau *mixed-method research*.

Apa yang dimaksud dengan pendekatan metode campuran (*mixed-method method*)? Menurut Cresswell (2007), penelitian campuran adalah satu pendekatan metodologi penelitian yang melibatkan pengumpulan, penganalisaan data, yang mengintegrasikan penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dalam satu penelitian tunggal atau penelitian longitudinal.

Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman atas pertanyaan atau isu penelitian lebih baik daripada pemahaman penelitian tunggal. Jadi, penelitian campuran adalah suatu penelitian di mana pengumpulan data, analisa data, dan interpretasi data tidak menggunakan satu pendekatan saja, baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, melainkan menggabungkan dua pendekatan sekaligus di dalam satu penelitian. Ini disebabkan karena variabel yang dianalisa berasal dari kategori yang berbeda.

Ada beberapa tipologi desain penelitian campuran. Cresswell dan Plano Clarks (2011 dalam Schoonenboom dan Johnson, 2017) membagi desain penelitian campuran menjadi enam tipologi. Keenam tipologi tersebut adalah: (1) desain paralel konvergen (*convergent parallel design*), (2) desain eksplanasi berurutan (*explanatory sequential design*), (3) desain eksplorasi berurutan (*exploratory sequential design*), (4) desain ditempelkan (*embedded design*), (5) desain transformatif

(*transformative design*), dan (6) desain multi fase (*multiphase design*). Pengertian masing-masing desain akan dijelaskan di bawah ini:

1. *Convergent parallel design*

Adalah desain di mana konsep-konsep penelitian kuantitatif dan konsep-konsep penelitian kualitatif dilaksanakan secara independen, dan hasil dari masing-masing penelitian disatukan dalam interpretasi yang menyeluruh.

2. *Explanatory sequential design*

Adalah desain penelitian di mana peneliti melakukan pengumpulan data kuantitatif dulu kemudian menganalisisnya diikuti dengan pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan hasil pada penelitian kuantitatif yang diperoleh sebelumnya.

3. *Exploratory sequential design*

Adalah desain penelitian di mana peneliti pertama mengumpulkan data kualitatif dulu dan menganalisisnya kemudian diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif untuk menguji atau menggeneralisir temuan pada penelitian kualitatif sebelumnya.

4. *Embedded design*

Adalah desain penelitian di mana pada penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif tradisional, satu jenis penelitian lain ditempatkan untuk memperbaiki desain keseluruhan.

5. *Transformative design*

Adalah desain penelitian di mana satu kerangka teori, mis. teori feminisme (*feminism theory*), atau teori ras kritis (*critical race*

theory), memberi bentuk pada interaksi, prioritas, waktu dan pencampuran konsep penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

6. *Multiphase design*

Adalah desain penelitian di mana dua fase atau lebih konsep yang sifatnya berurutan dan bersamaan dikombinasikan dalam jangka waktu tertentu dalam program penelitian yang ditujukan pada pencapaian tujuan menyeluruh program.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian campuran dapat mengikuti apa yang disarankan oleh Fischler. Dalam melakukan penelitian campuran Fischler (n.d), menyarankan langkah-langkah berikut:

1. Tentukan apakah penelitian dengan menggunakan metode campuran dimungkinkan.
2. Identifikasi rasional untuk penelitian dengan metode campuran.
3. Identifikasi strategi pengumpulan data dan macam desain (prioritas, urutan, dan visualisasi).
4. Kembangkan pertanyaan-pertanyaan kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan kualitatif, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian metode campuran.
5. Kumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif.
6. Analisa data yang diperoleh secara terpisah atau concurrent.
7. Tulis laporan sebagai satu fase atau dua fase penelitian.

Tujuan penggunaan penelitian campuran, menurut Schoonenboom dan Johnson (2017) adalah untuk triangulasi (*triangulation*), komplementaritas (*complementarity*), pengembangan (*development*), inisiasi (*initiation*), dan ekspansi (*expansion*). Penjelasan masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

1. *Triangulation* adalah upaya untuk mencari konvergensi, bukti yang menguatkan, dan keterkaitan hasil dari berbagai metode;
2. *Complementarity* adalah upaya untuk mencari elaborasi, peningkatan, ilustrasi, klarifikasi hasil dari satu metode dengan hasil dari metode lain;
3. *Development* adalah upaya untuk menggunakan hasil penelitian dari satu metode untuk membantu mengembangkan atau menginformasikan metode lain, di mana pengembangan dikonstruksi secara luas untuk memasukkan cara mengambil sampel dan implementasinya serta keputusan-keputusan pengukuran;
4. *Initiation* adalah upaya untuk menemukan paradoks dan kontradiksi, kerangka perspektif baru, memperbaiki pertanyaan atau hasil dari satu metode dengan pertanyaan atau hasil dari metode lain;
5. *Expansion* adalah upaya untuk memperlebar luas dan jangkauan penyelidikan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk komponen penyelidikan yang berbeda.

BAB 3

MASALAH PENELITIAN

A. Menemukan Masalah Penelitian

Bagi sebagian peneliti, terutama peneliti pemula seperti mahasiswa S1 program studi pendidikan bahasa yang belum pernah mengadakan penelitian, menemukan masalah untuk sebuah penelitian bukanlah hal yang mudah. Mereka berpendapat bahwa semua aspek bidang keilmuannya sudah diteliti orang sehingga tidak ada lagi peluang baginya untuk melakukan penelitian. Sesungguhnya, pendapat semacam ini tidak benar. Setiap bidang ilmu mempunyai cakupan yang sangat luas dan sangat dalam. Dari keluasan dan kedalaman cakupan ilmu itulah terbuka peluang bagi peneliti (terutama peneliti pemula) untuk mengangkat satu pertanyaan untuk dicarikan jawabannya.

Dalam bidang ilmu bahasa, misalnya, peneliti dapat meneliti aspek-aspek yang terkait dengan komponen bahasa, seperti sistem bunyi (*sound system*), sistem tata bahasa (*grammatical system*) maupun sistem kosa kata (*lexical system*). Peneliti dapat juga meneliti aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan berbahasa (*language skills*), misalnya, keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*).

Di samping itu, peneliti juga dapat meneliti pendidikan bahasa ditinjau dari berbagai sudut pandang, misalnya, pendidikan bahasa untuk siswa pemula (*beginner level*), pendidikan bahasa untuk siswa tingkat menengah (*intermediate level*), dan bagaimana pendidikan bahasa untuk

siswa tingkat lanjut (*advanced level*). Peneliti dapat juga meneliti bagaimana pengajaran bahasa untuk anak-anak (mis, *English for children*), bagaimana pengajaran bahasa untuk remaja (mis, *English for teenagers*), dan bagaimana pengajaran bahasa Inggris untuk orang dewasa (mis, *English for adult learners*).

Karena buku ini terutama diperuntukkan untuk mahasiswa pendidikan bahasa, tentu saja mereka juga dapat mengangkat permasalahan pendidikan bahasa, misalnya, “*Adakah tunjangan profesi guru (juga tunjangan prosesi dosen) yang diterima meningkatkan performansi mengajar mereka?*”, atau “*Bagaimana persepsi Kepala Sekolah, guru, dan siswa terhadap performansi guru yang memiliki sertifikat pendidik professional?*”, atau “*Bagaimana guru dan dosen menggunakan tunjangan guru/dosen yang mereka terima?*”, atau “*Bagaimana perbandingan kuantitas dan kualitas guru penerima tunjangan sertifikasi guru dan guru-guru non-penerima tunjangan sertifikasi guru di sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan?*”.

B. Sumber Pengetahuan

Tugas seorang peneliti adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Caranya yaitu dengan memaparkan bukti-bukti empiris. Bukan itu saja, bukti empiris yang diperoleh diakui sebagai kebenaran umum. Jika peneliti dapat menyajikan bukti-bukti empiris seperti itu, berarti dia telah berhasil membangun ilmu pengetahuan atau paling tidak telah berkontribusi pada pengembangan bangunan ilmu. Untuk itu, calon peneliti atau peneliti pemula wajib mengetahui dan memilih sumber-sumber ilmu pengetahuan yang dapat dipercaya.

Menurut Ary, dkk. (1979), ada beberapa sumber ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan seorang peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitiannya. Sumber-sumber itu adalah: (1) pengalaman (*experience*) (2) otoritas (*authority*), (3) alasan deduktif (*deductive reasoning*), (4) alasan induktif (*inductive reasoning*), dan (5) pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

1. Pengalaman (*Experiences*)

Pengalaman adalah pengetahuan yang dialami oleh seseorang melalui interaksi fisik dengan lingkungannya (misalnya, melalui indera penglihatan, melalui indera pendengaran, melalui indera penciuman, melalui indera perasa, dan melalui indera peraba. Pengetahuan juga dapat terbangun karena interaksi seseorang dengan lingkungan non-fisik (misalnya, bertukar pikiran, atau mengungkapkan emosi).

Pengetahuan yang dibangun atas pengalaman tentu saja bersifat sangat personal dan subyektif. Satu obyek yang sama yang diamati dengan menggunakan indera yang sama dapat menimbulkan gambaran yang berbeda bagi orang yang berbeda. Misalnya, bianglala yang muncul setelah hujan gerimis dapat menimbulkan kegembiraan bagi seseorang, tetapi, bagi orang lain dapat menimbulkan ketakutan. Musik rok yang didengar dapat menimbulkan semangat yang menggelora bagi anak muda, tetapi dapat juga menimbulkan sakit kepala bagi orang-orang tua. Begitu juga, aroma jenis makanan tertentu dapat menimbulkan selera makan seseorang, tetapi dapat juga menimbulkan perasaan mual. Selanjutnya, buah asam mentah dirasakan perempuan yang sedang mengidam sangat enak, tetapi sangat kecut bagi perempuan yang tidak hamil. Tidak beda dengan bulu karpet yang lembut menyenangkan bagi

sebagian orang, tetapi dapat juga menjengkelkan karena membuat dia selalu bersin.

Pengetahuan yang diakibatkan oleh pengalaman interaksi non-fisik juga begitu. Pujian, misalnya, dapat menimbulkan perasaan senang bagi seseorang, tetapi dapat juga menimbulkan perasaan terhina. Teguran orang tua dapat dipahami anak-anak sebagai kemarahan, tetapi dapat juga mereka pahami sebagai tanda kasih sayang. Perkataan yang terus terang dapat dipahami oleh sebagian orang sebagai perkataan yang tidak sopan, tetapi dapat juga dipahami sebagai tanda kejujuran. Pertanyaan dapat dipahami sebagai sesuatu yang memerlukan jawaban tetapi dapat juga dipahami sebagai suatu cara mengutarakan keinginan. Yang mana dari jawaban-jawaban di atas yang merupakan pengetahuan yang benar?

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dibangun atas dasar pengalaman (pribadi), tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dalam mengembangkan pengetahuan. Masing-masing individu memaknai pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman menurut dirinya sendiri. Sangat personal, tidak berlaku bagi orang lain. Jadi, dalam konteks penelitian, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman tentu tidak dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Sebagai ilustrasi mari kita simak contoh-contoh pertanyaan penelitian berikut.

Contoh 1

“How do you increase your vocabulary in English?”

Kalau pertanyaan di atas ditanyakan kepada siswa-siswa SMP, jawaban yang mungkin diperoleh dapat berbunyi: “*Dengan menghafal tiga kata baru setiap hari*”, bisa juga “*Dengan membaca ceritera berbahasa Inggris setiap hari*”, mungkin juga “*Dengan mengelompokkan kata-kata baru ke dalam kategori-kategori*”, tidak mustahil “*Dengan cara mencari sinonim kata-kata tersebut*”, atau “*Dengan mencari antonim kata-kata tersebut*”, dan berbagai macam jawaban individual lainnya. Pertanyaannya, jawaban mana yang benar yang dapat membangun pengetahuan?

Contoh 2

“*What learning strategies do you do when finding new words in English?*”.

Kalau pertanyaan ini diajukan kepada mahasiswa jurusan bahasa Inggris, jawaban yang mungkin diperoleh adalah sebagai berikut: “*Mencarinya di kamus*”, atau “*Melihat konteksnya*”, bisa juga “*Membacanya berulang-ulang*”, mungkin juga “*Bertanya pada dosen*”, bahkan mungkin juga “*Mencarinya di google translate*”, dan berbagai macam jawaban lainnya. Dari jawaban-jawaban tersebut, jawaban mana yang dapat digunakan sebagai pembangun pengetahuan?

2. Otoritas (*Authority*)

Pengetahuan dapat juga dibangun berdasarkan apa yang disampaikan atau dinyatakan oleh orang yang mempunyai otoritas. Siapa yang dimaksud dengan seseorang yang mempunyai otoritas? Dalam konteks penelitian, Ary, dkk. (1979) mendefinisikan otoritas sebagai seseorang yang memiliki pengalaman terkait dengan masalah yang ditanyakan atau memiliki sumber keahlian lain. Dengan kata lain,

otoritas di sini berarti memiliki ilmu terkait masalah yang diteliti; bukan sebagai seseorang yang memiliki otoritas karena jabatan atau kekuasaannya. Misalnya, kalau sebuah penelitian menanyakan “*Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa tertutup (introvert) dan siswa yang terbuka (extrovert)*”, maka orang yang dianggap mempunyai otoritas keilmuan mengenai masalah ini adalah pendidik dan ahli ilmu jiwa. Pendidik memiliki otoritas keilmuan terkait dengan hasil belajar dan ahli ilmu jiwa memiliki otoritas keilmuan terkait dengan sifat tertutup dan sikap terbuka. Kepala Sekolah maupun Mendikbud tentu memiliki otoritas, tetapi bukan otoritas keilmuan melainkan otoritas manajerial. Kepala Sekolah mempunyai otoritas manajerial di sekolah dan Mendikbud memiliki otoritas manajerial di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Begitu juga, kalau ada peneliti bertanya dengan sebuah pertanyaan, “*Which method of teaching English is more effective for the first year students of SMP?*” maka jawaban seorang Kepala Dinas yang mengatakan “*Harus banyak praktik*” tidak dapat dijadikan dasar pengembangan pengetahuan ilmu keguruan (*language teaching method*) karena walaupun Kepala Dinas mempunyai otoritas di dunia pendidikan tetapi otoritas yang dia miliki terbatas pada otoritas manajerial, bukan otoritas keilmuan. Seandainya pun pendapat yang sama disampaikan oleh Mendikbud, bahkan Presiden sekalipun, tetap saja pendapat itu tidak dapat dijadikan dasar pengembangan pengetahuan ilmu keguruan (*language teaching method*). Lalu siapa yang dianggap memiliki otoritas keilmuan bidang pendidikan dan keguruan bahasa? Banyak. Misalnya, kita dapat mengutip pendapat Brown, Widdowson, Krashen, Littlewood,

Richards, Kahru, Hammer, dan masih banyak ahli bahasa dan ahli pendidikan bahasa lainnya.

Kenapa kita harus merujuk kepada para ahli tersebut. Karena keilmuan mereka sudah tidak diragukan lagi. Mereka mengembangkan ilmu mereka dalam waktu yang cukup lama melalui berbagai penelitian dan penemuan. Wajar kalau memiliki otoritas keilmuan dalam bidang ini.

3. Penarikan Kesimpulan Secara Deduktif (*Deductive Reasoning*)

Sumber pengetahuan berikutnya adalah *deductive reasoning*. Apa yang dimaksud dengan *deductive reasoning*? *Deductive reasoning*, menurut Ary, dkk. (1979) adalah sebuah proses berfikir di mana seseorang beranjak dari statemen umum menuju statemen khusus dengan menggunakan aturan logika dengan urutan (a) premise mayor, (b) premise minor, dan (c) kesimpulan. Premise mayor adalah pernyataan umum. Ia berfungsi sebagai teori. Premise minor adalah kasus, atau bukti empiris dari premise mayor. Kesimpulan adalah konklusi dari pernyataan umum yang dibuktikan oleh kasus-kasus atau bukti-bukti empiris terkait pernyataan umum.

Dalam *deductive reasoning* berlaku ketentuan: jika premise mayor benar, premise minor juga benar, maka kesimpulannya juga akan benar. Untuk memperjelas konsep-konsep ini mari kita perhatikan contoh berikut:

Contoh 1

Premise mayor : *Setiap manusia pasti mati.*

Premise minor : *Firaun adalah manusia.*

Kesimpulan : *Firaun mati.*

Pada contoh di atas kesimpulan yang dibuat benar. Ini disebabkan karena premis yang dibangun, baik premise mayor, yakni “Setiap manusia pasti mati”, maupun premise minor, “Firaun adalah manusia”, kedua-duanya benar. Kebenaran kesimpulan dari proses *deductive reasoning* seperti ini menjadi diterima sebagai sebuah kebenaran. Tetapi, jika premise yang dibangun ‘cacat’ atau tidak benar, walaupun premise minornya benar, kesimpulannya dapat menjadi tidak benar. Mari kita perhatikan contoh berikut.

Contoh 2

Premise mayor : Semua penduduk Kalimantan Selatan sama seperti paman Birin.

Premise minor : Pa Ahmad adalah penduduk Kalimantan Selatan.

Kesimpulan : Pa Ahmad sama dengan paman Birin.

Pada contoh 2 di atas kesimpulan yang dibuat kelihatannya benar, tetapi sebenarnya tidak benar. Di mana letak ketidakbenarannya? Ini disebabkan karena premise mayor yang dibangun, yakni “*Semua penduduk Kalimantan Selatan sama seperti paman Birin*”, tidak benar. Dalam hal apa setiap orang sama seperti paman Birin. Apakah dalam kekayaannya ataupun kekuasaannya? Tidak semua penduduk Kalimantan Selatan memiliki kekayaan seperti paman Birin dan tidak semua penduduk Kalimantan Selatan memiliki kekuasaan seperti paman Birin. Jadi, karena yang bermasalah adalah premise mayornya, walaupun premise minor, “Pa Ahmad adalah penduduk Kalimantan Selatan”, benar, kesimpulan yang diambil menjadi tidak benar. Dalam hal apa Pa Ahmad sama dengan paman Birin.

Penelitian ilmiah, terutama penelitian kuantitatif, walaupun tidak persis sama dengan aturan silogisme logika di atas, pada prinsipnya mengikuti cara kerja *deductive reasoning*. Dengan kata lain, penelitian ilmiah selalu beranjak dari sebuah teori yang “diakui” kebenarannya, kemudian diverifikasi dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data tersebut untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian yang ingin meneliti “*How is the ability of the seventh grade students of SMP-X in writing procedure text?*”, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan apa yang dimaksud dengan writing, dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan procedure text sebagai pernyataan umum atau teori writing. Berdasarkan pengertian kedua konsep tersebut peneliti mulai mengumpulkan dan menganalisis data empiris kemampuan siswa kelas VII menulis teks prosedur. Mengumpulkan dan menganalisis data dapat dapat disamakan dengan pernyataan pada premise minor. Kesimpulan yang dibuat atas data yang dikumpulkan dan dianalisis itulah jawaban terhadap pertanyaan “*How is the ability of the seventh grade students of SMP-X in writing procedure text?*”. Jika teori yang diikuti (sebagai premise mayor) dan bukti-bukti empiris yang dikumpulkan (sebagai premise minor) sesuai dengan apa yang diteorikan maka kesimpulannya benar. Jawaban terhadap pertanyaan di atas dapat berbunyi, “Very good”, bisa juga “Good”, atau “Fair”, bahkan mungkin “Bad”.

Begitu juga jika seorang peneliti ingin meneliti “*How is the ability of the eighth grade students of SMP-X in reading comprehension of descriptive text?*”, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menjelaskan apa yang dimaksud dengan reading (membaca), dan

menjelaskan apa yang dimaksud dengan teks deskriptif (*descriptive text*) sebagai pernyataan umum atau teori *reading*. Berdasarkan pengertian kedua konsep tersebut peneliti mulai mengumpulkan dan menganalisis data empiris kemampuan siswa membaca teks deskriptif. Mengumpulkan dan menganalisis data dapat dapat disamakan dengan pernyataan pada premise minor. Kesimpulan yang dibuat atas data yang dikumpulkan dan dianalisis itulah jawaban terhadap pertanyaan “*How is the ability of the eighth grade students of SMP-X in reading comprehension of descriptive text?*”. Jika teori yang diikuti (sebagai premise mayor) dan bukti-bukti empiris yang dikumpulkan (sebagai premise minor) sesuai dengan apa yang diteorikan maka kesimpulannya benar. Jawaban terhadap pertanyaan di atas dapat berbunyi, “Very good”, bisa juga “Good”, atau “Fair”, bahkan mungkin “Bad”.

Meneliti keterampilan berbahasa lainnya seperti menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*), jika menggunakan pendekatan *deductive approach*, maka prosedur yang dilalui juga relatif sama seperti itu: pernyataan umum (*premise mayor*), bukti empiris (*premise minor*) dan penarikan kesimpulan. Jika premise (baik mayor maupun minor) yang dibangun benar maka kesimpulannya juga akan benar.

4. Penarikan Kesimpulan Secara Induktif (*Inductive Reasoning*)

Inductive reasoning adalah kebalikan dari pendekatan *deductive reasoning*. Kalau dalam *deductive reasoning* pengetahuan dibangun dari premise mayor, diikuti oleh premise minor dan ditutup dengan kesimpulan, atau dengan kata lain bermula dari teori, pengumpulan data empiris, diakhiri dengan kesimpulan, maka *inductive reasoning* bekekerja sebaliknya. Dalam *inductive reasoning* pengetahuan dibangun

berawal dari kasus-kasus. Atau menurut Ary, dkk. (1979), membangun kesimpulan umum atas dasar fakta-fakta melalui pengamatan langsung. Dari kasus-kasus itu kemudian dibangun sebuah teori atau generalisasi. Misal, seseorang mekanik menemukan bahwa klakson mobil truk berfungsi karena baterai; klakson mobil sedan berfungsi karena baterai; klakson sepeda motor juga berfungsi karena baterai. Dengan demikian, jika baterai dilepaskan dari mobil truk, mobil sedan, dan sepeda motor maka klakson tidak akan berfungsi. Dari kasus-kasus yang terkumpul inilah kemudian teori tentang fungsi baterai atau aki terbangun, “Klakson berbunyi karena adanya baterai”.

Kesimpulan yang dihasilkan dari proses *inductive reasoning* dipercaya mengandung kebenaran. Tetapi, kebenaran yang dikandungnya hanya berlaku pada kelompok yang terbatas. Untuk dapat mengatakan bahwa klakson pada mobil truk, sedan, dan sepeda motor keseluruhan berfungsi karena baterai maka untuk dapat sampai kepada kesimpulan itu peneliti harus mencoba semua klakson dari ketiga jenis mobil tersebut seluruhnya (Hal yang mustahil dapat dilakukan).

Dalam dunia penelitian, *inductive reasoning* banyak digunakan pada penelitian kualitatif. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui “*What problems do the students of SMK-X have in understanding recount texts?*”, maka jawaban terhadap pertanyaan ini dapat bermacam-macam. Seorang anak mungkin memberikan jawaban seperti ini, “*Kosa kata yang digunakan belum pernah dipelajari*”, atau “*Tata bahasa yang digunakan terlalu sulit*”, bisa juga “*Mutu cetakan buku jelek*”, dan lain sebagainya.

Kalau misalnya di dalam kelas itu ada 30 orang siswa dan semuanya memberikan jawaban yang sama, maka peneliti dapat membuat kesimpulan terbatas dari kasus-kasus yang dialami oleh ketiga puluh siswa tersebut dengan menyatakan bahwa, “Masalah yang dihadapi siswa SMK-X dalam memahami *recount texts* adalah: a) kosa kata yang digunakan tidak pernah diajarkan, b) tata bahasa yang digunakan terlalu sulit, dan c) mutu cetakan buku jelek.

Jika ada 20 orang yang mengalami kesulitan dalam ketiga aspek tersebut maka kesimpulan adalah “Sebagian besar siswa mengalami masalah dan menganggap bahwa kosa kata yang digunakan tidak pernah diajarkan, tata bahasa yang digunakan terlalu sulit, dan mutu cetakan buku jelek.

Jika hanya ada 5 orang yang mengalami kesulitan dalam ketiga aspek tersebut maka kesimpulan adalah “Sebagian kecil siswa mengalami masalah dan menganggap bahwa kosa kata yang digunakan tidak pernah diajarkan, tata bahasa yang digunakan terlalu sulit, dan mutu cetakan buku jelek.

Implikasi dari kesimpulan ini adalah jika guru ingin agar siswa-siswanya tidak mengalami kesulitan dalam memahami *recount texts* maka hendaknya dia menggunakan kosa kata yang pernah diajarkan, menggunakan tata bahasa yang sederhana, dan cetakan buku yang bagus.

5. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Walaupun *deductive reasoning* dan *inductive reasoning* memiliki keunggulan dibandingkan dengan pendapat otoritas apalagi pengalaman pribadi, usaha membangun dan mengembangkan keilmuan dengan semata-mata mengandalkan *deductive reasoning* maupun *inductive*

reasoning juga mempunyai kelemahan. Ada hal-hal yang tidak dapat diatasi semata-mata dengan menggunakan *deductive reasoning*; ada pula hal-hal yang tidak dapat diatasi semata-mata menggunakan *inductive reasoning*. Untuk mengatasi persoalan itu para ahli penelitian menyarankan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Apa yang dimaksud dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)?

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) menurut Ary, dkk. (1979) adalah suatu proses penelitian di mana peneliti bergerak secara induktif dari pengamatan kasus-kasus menuju terbangunnya hipotesis dan kemudian secara deduktif dari bangunan hipotesis menuju implikasi logis hipotesis tersebut. Peneliti menarik kesimpulan konsekuensi apa yang akan terjadi apabila hubungan-hubungan yang dihipotesiskan benar. Jika kesimpulan yang ditarik cocok dengan bangunan keilmuan yang sudah diakui kebenarannya, hubungan-hubungan itu kemudian diuji lebih jauh melalui pengumpulan data empiris. Atas dasar bukti-bukti pengujian inilah hipotesis diterima atau ditolak.

Menurut Ary, dkk. (1979) penggunaan hipotesis inilah yang menjadi perbedaan utama antara pendekatan ilmiah dan *inductive reasoning*. Dalam *inductive reasoning*, peneliti mengamati fenomena lebih dulu kemudian mengorganisir informasi yang dikumpulkan. Dalam *scientific approach*, peneliti mengajukan alasan apa yang akan peneliti temukan jika sebuah hipotesis benar lalu melakukan pengamatan sistematis untuk mengkonfirmasi atau gagal untuk mengkonfirmasi hipotesis.

Adapun langkah-langkah penelitian dengan menggunakan *scientific approach* berdasarkan saran Ary, dkk. (1979) adalah sebagai

berikut: 1) mendefinisikan masalah, 2) menyatakan hipotesis, 3) mengajukan alasan induktif, 4) mengumpulkan dan menganalisis data, dan 5) mengkonfirmasi atau menolak hipotesis.

Seperti sudah dinyatakan pada bagian terdahulu bahwa penelitian bermula dari pertanyaan atau masalah yang memerlukan solusi. *Scientific approach* mensyaratkan bahwa pertanyaan yang diajukan harus berupa pertanyaan yang memiliki karakteristik dasar, yakni, dapat dibuktikan melalui pengamatan atau eksperimen di dunia nyata. Pertanyaan yang mengandung unsur nilai atau value, tidak dapat menggunakan *scientific approach* karena data yang diperoleh tidak dapat diverifikasi di dunia nyata. Misalnya, “*Mana yang lebih baik dilakukan ketika bertemu seseorang di waktu pagi: membungkukkan badan atau mengucapkan salam?*”. Pertanyaan seperti ini tidak dapat dijawab dengan menggunakan *scientific approach* karena masalah nilai terkait dengan banyak hal dan sifatnya relatif.

Adapun pertanyaan yang dapat dibuktikan melalui pengamatan atau eksperimen di dunia nyata dan memberikan jawaban atau solusi, misalnya seperti ini, “*Can training of English for non-English Indonesian teachers for six months intensively improve their competence in speaking English?*”.

Dalam pertanyaan penelitian di atas peneliti ingin mengetahui apakah pelatihan bahasa Inggris secara *intensive* selama enam bulan bagi guru-guru Indonesia non guru bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka. Apa langkah-langkah yang harus ditempuh peneliti.

Pertama, peneliti merumuskan masalah bahwa guru-guru Indonesia non-guru bahasa Inggris mempunyai kemampuan berbicara bahasa Inggris yang rendah. Ukuran rendahnya kemampuan berbicara ini diperoleh dari hasil tes berbicara bahasa Inggris dilakukan oleh orang atau lembaga yang kompeten.

Kedua, mengajukan hipotesis. Hipotesis yang diajukan dapat berbunyi seperti ini, “Dengan pelatihan bahasa Inggris yang intensif selama enam bulan, kemampuan berbicara bahasa Inggris guru-guru non-guru bahasa Inggris dapat ditingkatkan.

Ketiga, mengajukan alasan induktif dengan cara menunjukkan bukti-bukti empiris di mana orang-orang belajar bahasa Inggris selama enam bulan secara intensif berhasil meningkatkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris. Dari bukti empiris ini peneliti mempunyai keyakinan bahwa guru-guru Indonesia non-guru bahasa Inggris juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Keempat, setelah selama enam bulan menjalani pelatihan bahasa Inggris secara intensif, peneliti mulai mengumpulkan bukti-bukti empiris kemampuan guru-guru Indonesia non-guru bahasa Inggris berbicara bahasa Inggris.

Kelima, atas dasar bukti-bukti empiris yang dikumpulkan peneliti kemudian menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Jika bukti-bukti empiris cocok dengan hipotesis, hipotesis diterima; tetapi, jika bukti-bukti empiris yang dikumpulkan tidak cocok dengan hipotesis, maka hipotesis tidak dapat diterima sebagai suatu kebenaran.

Dari uraian dan contoh-contoh di atas mungkin kita dapat menyimpulkan bahwa *scientific approach* adalah suatu metode penelitian yang melibatkan proses menanyakan fenomena, mengobservasi kasus-kasus, mengumpulkan data, menganalisis data yang terkumpul dan mengambil kesimpulan.

C. Merumuskan Pertanyaan Penelitian

Penelitian yang baik dimulai dari rumusan masalah penelitian yang baik pula. Mungkin timbul pertanyaan, “bagaimana caranya merumuskan pertanyaan penelitian dengan baik?”. Ary, dkk. (1979) memberikan batasan mengenai pertanyaan penelitian yang baik sebagai berikut: *pertama*, pertanyaan itu menjelaskan apa sebenarnya yang akan diteliti atau akan dicarikan solusinya, *kedua*, pertanyaan penelitian itu membatasi ruang lingkup (scope) penelitian dalam pertanyaan yang spesifik.

Namun demikian, bagi sebagian besar mahasiswa S1 sebagai peneliti pemula, kemampuan merumuskan pertanyaan penelitian yang baik kadang-kadang tidak mudah. Rumusan pertanyaan penelitian mereka kadang-kadang terlalu luas sehingga mempersulit mereka sendiri dalam proses pengumpulan data. Salah satu contoh rumusan pertanyaan penelitian yang terlalu luas adalah sebagai berikut: “*Bagaimana penguasaan bahasa Inggris siswa Indonesia?*”.

Seperti diketahui, istilah “bahasa Inggris” adalah sebuah konstruk yang sangat luas. Apakah yang dimaksud oleh “calon peneliti” dalam rumusan pertanyaan di atas “komponen bahasa Inggris”, atau “keterampilan berbahasa Inggris”. Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka komponen bahasa Inggris mencakup sistem bunyi bahasa

Inggris (*sound system of English*), sistem tata bahasa bahasa Inggris (*syntactical system of English*) atau sistem kosa kata bahasa Inggris (*lexical system*). Jika yang dimaksud adalah yang kedua, yaitu, keterampilan berbahasa Inggris, maka keterampilan berbahasa ini terdiri dari keterampilan menyimak (*listening skill in English*), keterampilan berbicara (*speaking skill in English*), keterampilan membaca (*reading skill in English*), dan keterampilan menulis dalam bahasa Inggris (*writing skill in English*).

Kata “Indonesia” juga mengandung makna yang sangat luas. Indonesia terdiri dari 34 provinsi, ratusan kabupaten/kota, ribuan kecamatan, dan puluhan ribu desa/kelurahan. Apakah peneliti ingin meneliti kemampuan siswa berbahasa Inggris di seluruh wilayah Indonesia? Begitu juga kata “siswa Indonesia”. Istilah ini juga terlalu luas. Secara garis besar, sistem pendidikan formal di Indonesia membagi kategori siswa menjadi: pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Siswa pada tingkat pendidikan mana yang diteliti?

Sebaliknya, kadang-kadang masalah yang diangkat terlalu sempit. Misalnya, “*How do the second year students of MTs-X write the past form of GO?*”, or “*How do the first year students of MA-X pronounce letter ‘es’ in verb ‘catches’*”. Kedua, pertanyaan di atas meneliti sesuatu yang sangat sempit. Pada pertanyaan pertama diakui bahwa tanpa diteliti pun ilmu bahasa sudah menyatakan bahwa penulisan yang benar bentuk past tense dari ‘go’ adalah ‘went’ bukan ‘goed’ atau yang lainnya. Pada pertanyaan kedua, kata huruf ‘es’ pada kata kerja ‘catches’ dapat diucapkan /katchiz/ atau /katchis/.

Karena temuan dari kedua pertanyaan penelitian di atas terlalu sempit, maka kontribusinya terhadap bangunan ilmu bahasa menjadi tidak terlalu signifikan. Mengangkat isu atau pertanyaan penelitian yang kontribusi keilmuannya kecil tidak disarankan untuk diteliti. Lalu bagaimana cara menyusun pertanyaan penelitian yang baik?

Ada banyak saran yang diberikan para ahli penelitian. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan saran yang dikemukakan oleh Ary, dkk. (1979). Menurut mereka, masalah yang dapat diangkat dalam penelitian paling tidak memenuhi beberapa syarat.

Pertama, idealnya, masalah penelitian merupakan masalah yang temuannya memberikan kontribusi pada bangunan ilmu (pendidikan). Kenapa demikian? Karena jika hasil penelitian tidak berkontribusi terhadap pengembangan satu bangunan ilmu maka penelitian gagal menjalankan misinya sebagai salah satu instrumen pengembangan ilmu. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menulis dengan tangan kanan dan siswa yang menulis dengan tangan kiri (kidal) dengan bertanya, “*Is there any difference in learning achievement between students who write with right hand and the students who write with left hand?*?”. Jika pada penelitian ini ditemukan bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara kedua kelompok siswa ini, temuan ini sama sekali tidak berkontribusi pada bangunan ilmu belajar-mengajar.

Kedua, masalah penelitian hendaknya berupa masalah yang temuannya membawa pada masalah baru bagi peneliti sendiri atau penelitian selanjutnya. Sebagai contoh, seorang peneliti meneliti bagaimana kemampuan siswa kelas VII SMP-X Kota Banjarmasin

menulis teks prosedur dalam bahasa Inggris dengan mengajukan pertanyaan ini, “*How is the ability of the seventh grade students of SMP-X in writing procedure text?*”. Setelah diteliti ditemukan data bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP-X dalam menulis teks prosedur dalam bahasa Inggris di atas KKM. Temuan ini akan membawa peneliti pada pertanyaan lain, misalnya, “Bagaimana kemampuan mereka menulis teks deskriptif?”. Jika dari penelitian ini ditemukan fakta bahwa kemampuan menulis mereka 60% di bawah KKM, temuan ini pun akan menggoda peneliti untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain. Begitu seterusnya.

Ketiga, masalah penelitian hendaknya berupa masalah yang dapat diteliti. Kemungkinan dapatnya penelitian dilakukan terkait dengan dapat tidaknya hasil penelitian diverifikasi melalui bukti empiris. Penelitian mengenai kehidupan sesudah mati atau bagaimana iblis menggoda manusia adalah dua contoh masalah yang tidak dapat diteliti. Kedua masalah ini adalah ranah iman.

Keempat, masalah penelitian hendaknya cocok bagi peneliti. Kecocokan ini mencakup a) minat peneliti, a) pengetahuan dan pengalaman peneliti, c) feasibilitas penelitian terutama terkait dengan kemungkinan mengakses data, dan d) penelitian dapat dilakukan dan diselesaikan dalam kurun waktu yang disediakan.

Minat peneliti terhadap suatu masalah adalah faktor yang amat penting dalam penelitian. Selesainya dan keberhasilan suatu proyek penelitian, sangat tergantung pada seberapa besar minat peneliti pada masalah yang ditelitinya. Semakin besar minatnya, semakin bersemangat peneliti melakukannya. Sebaliknya, semakin rendah minat peneliti pada

suatu masalah penelitian, semakin besar kemungkinannya untuk gagal. Kalau pun akhirnya mungkin berhasil diselesaikan, dapat dipastikan hasilnya asal-asalan saja, tidak maksimal.

Selain harus memiliki minat yang tinggi terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti juga harus memiliki pengetahuan mengenai masalah yang akan diteliti. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, peneliti tahu persis apa yang harus dilakukannya dan bagaimana cara melakukannya. Ini akan memberikan pengalaman penelitian kepadanya. Paling tidak mendapatkan pengalaman teoritis penelitian.

Syarat lain adalah peneliti harus meyakini bahwa data yang diperlukan dapat diakses. Ini penting dalam penelitian. Hanya dengan ketersediaan data lah masalah penelitian dapat dijawab. Jadi, jika peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan skor antara data yang di-release pada papan pengumuman dengan skor yang ada pada Lembar Jawaban (LJ) yang dikeluarkan oleh Direktorat Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, mengakses data seperti ini memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, menurut penulis, masalah seperti ini tidak perlu diangkat di dalam penelitian.

Yang terakhir yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti adalah apakah waktu yang tersedia memungkinkan untuk menyelesaikan penelitiannya. Bagi peneliti yang mendapatkan dana dari sponsor, perlu berhitung apakah penelitian yang ditawarkan dapat diselesaikan dalam waktu yang diminta. Bagi mahasiswa, peneliti harus mempertimbangkan masa studi yang tersedia. Jika sudah berada pada semester 13 atau semester 14, maka penelitian yang memakan waktu yang relatif cukup lama tidak dianjurkan. Telitilah masalah yang dapat diselesaikan dengan *one-shot data collection*.

BAB 4

VARIABEL DAN SKALA PENGUKURAN

A. Pengertian Variabel

Kata '*variable*' yang berasal dari bahasa Inggris terdiri dari dua kata, yaitu kata kerja '*vary*' yang berarti membedakan atau merubah dan kata sifat '*able*'. Jika kata sifat '*able*' dikombinasikan dengan kata kerja, maka akan berarti 'mempunyai sifat kata kerja di mana dia dikombinasikan'. Jadi, kata '*variable*' dapat diartikan sebagai atribut yang diberikan kepada orang, binatang atau benda yang mana dengan pemberian atribut tersebut dapat membedakan atau dapat merubah makna seseorang ke orang lain, dari satu binatang ke binatang lain, atau dari suatu benda ke benda yang lain. Dengan kata lain, variabel adalah satu karakteristik yang dapat mengasumsikan satu nilai dari beberapa nilai, seperti, kemampuan kognitif, ukuran ketinggian, sikap, metode mengajar (Fraenkel dan Wallen, 2006). Berikut ini diberikan beberapa contoh dimana atribut yang diberikan kepada orang, binatang, dan/atau suatu benda yang menyebabkan mereka berbeda.

Laki-laki dan/atau perempuan adalah atribut yang diberikan kepada manusia. Walaupun sama-sama manusia, namun ketika atribut laki-laki diberikan kepadanya, maka ia dikenal sebagai seorang laki-laki, bukan perempuan. Sebaliknya, jika atribut perempuan diberikan kepada seorang manusia, maka orang akan mengenalnya sebagai seorang perempuan, bukan seorang laki-laki. Kenapa demikian, karena atribut yang diberikan berbeda. Dapatkan anda mengidentifikasi atribut manusia sebagai laki-laki dan atribut manusia sebagai perempuan?

Kucing dan/atau anjing adalah atribut yang diberikan kepada binatang piaraan berkaki empat. Ketika binatang piaraan itu diberi nama kucing tahu lah kita bahwa dia adalah kucing, bukan anjing. Begitu pula ketika binatang piaraan itu diberi nama anjing tahu lah kita bahwa dia adalah anjing, bukan kucing walaupun kedua binatang piaraan ini sama-sama berkaki empat. Dapatkah anda mengidentifikasi beberapa atribut yang dimiliki kucing dan binatang piaraan yang disebut anjing?

Hotel dan/atau rumah adalah atribut yang diberikan kepada sesuatu yang fungsinya adalah sebagai tempat tinggal. Tahukah anda kenapa yang pertama disebut hotel dan yang kedua disebut rumah. Dapatkah anda mengidentifikasi beberapa atribut yang dimiliki oleh hotel dan atribut yang dimiliki oleh rumah? Itulah sebabnya mengapa tempat tinggal disebut variabel.

Contoh-contoh atribut yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan bahasa antara lain: prestasi belajar (*learning achievement*), motivasi belajar (*learning motivation*), kebiasaan membaca (*learning habit*), kemampuan menyimak (*listening ability*), kemampuan berbicara (*speaking ability*), kemampuan membaca (*reading ability*), kemampuan menulis (*writing ability*), dan berbagai macam atribut lainnya yang disematkan kepada pebelajar.

Kenapa prestasi belajar disebut sebagai variabel pendidikan. Ketika berbicara prestasi belajar, kita akan menemukan berbagai macam kategori hasil belajar. Ada yang kelompok siswa dengan hasil belajar istimewa (*excellent students*), ada siswa yang masuk kelompok biasa-biasa saja (*average students*), dan ada siswa yang masuk kelompok payah

(poor students). Dapatkah anda mengidentifikasi atribut ketiga kelompok siswa tersebut?

Pertanyaan yang sama juga dapat diajukan di sini kenapa motivasi belajar, kebiasaan membaca, kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris dianggap sebagai variabel?” Apa atribut yang disandang oleh siswa dengan motivasi tinggi? Apa atribut siswa dengan kemampuan membaca rendah? Apa atribut yang diberikan kepada siswa kelompok menulis payah?

Beberapa variabel mengandung makna yang eksklusif, sementara istilah-istilah yang lain terjadi tumpang tindih pemaknaan. Dalam buku-buku penelitian, mungkin anda menemukan jenis variabel yang sudah anda kenal, tetapi mungkin juga menemukan jenis variabel yang kedengarannya asing di telinga anda. Berikut ini disajikan beberapa istilah variabel yang terdapat dalam penelitian: *binary variable*, *categorical variable*, *confounding variable*, *continuous variable*, *control variable*, *criterion variable*, *dichotomous variable*, *dummy variable*, *endogenous variable*, *exogenous variable*, *interval variable*, *latent variable*, *manifest variable*, *manipulated variable*, *mediating variable*, *moderating variable*, *outcome variable*, *polychotomous variables*, *predictor variable*, dan *treatment variable*. (C:\rsm\y520\sec5982_fall02\week_2\variable_types.fm, assessed on February 10, 2020).

B. Skala Pengukuran

Di dalam penelitian, variabel penelitian inilah yang menjadi data penelitian. Di kalangan para peneliti, variabel pada umumnya

dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu, variabel kontinu (continuous variable) dan variabel diskrit (discrete variable). Variabel kontinu, dipahami sebagai variabel yang memungkinkan adanya rentangan nilai yang tak terbatas di antara dua nilai. Sementara itu variabel diskrit dipahami sebagai variabel yang memiliki nilai yang pasti, yang tidak memiliki rentangan nilai di antara nilai apa pun.

Mari kita perhatikan contoh penggunaan variabel kontinu dalam ilustrasi berikut ini.

Ali mendapatkan skor 1 pada mata kuliah Pengantar Penelitian. Sementara itu, Baba mendapat skor 2 pada mata kuliah yang sama. Skor 1 yang diperoleh Ali dan skor 2 yang diperoleh Baba merepresentasikan penguasaan Ali dan Baba dalam mata kuliah Pengantar Penelitian yang mereka ambil. Namun tidak mustahil, mahasiswa-mahasiswa lain yang juga mengambil mata kuliah yang sama memperoleh skor antara 1 dan skor 2 dengan rentangan skor 1,01, 1,02, sampai skor 1,99. Variabel semacam inilah yang dimaksud dengan variabel kontinu.

Adapun contoh penerapan variabel diskrit dapat dimengerti dari ilustrasi berikut ini.

Ilustrasi 1

Dalam kuesioner peneliti meminta responden menjawab pertanyaan yang diajukan dengan dua pilihan jawaban 'YES atau NO'. Jika jawaban yang diberikan YES, lingkari atau beri tanda silang pada angka 1, jika jawaban yang diberikan NO, lingkari atau beri tanda silang pada angka 2.

“Do you have electric dictionary?” “ 1. YES 2. NO

Dari hasil penghitungan terhadap jawaban yang diberikan mungkin ditemukan data seperti ini:

$$1 = 23$$

$$2 = 2$$

Ilustrasi di atas memberi informasi kepada kita bahwa terdapat sebanyak 23 mahasiswa yang memiliki kamus elektrik dan 2 orang yang tidak memilikinya.

Ilustrasi 2

Seorang dosen meminta ketua kelas menghitung berapa jumlah mahasiswa laki-laki dan berapa jumlah mahasiswa wanita yang mengikuti mata kuliah yang dia ampu. Untuk memudahkan pekerjaannya, ketua kelas menggunakan angka 1 untuk menandai mahasiswa laki-laki dan angka 2 untuk menandai mahasiswa wanita. Dari hasil perhitungan ketua kelas ditemukan data sebagai berikut:

$$1 = 14$$

$$2 = 21$$

Ilustrasi di atas memberi informasi kepada pembaca bahwa terdapat sebanyak 14 mahasiswa laki-laki dan 21 orang mahasiswa wanita.

Dalam kedua contoh di atas tidak ada nilai antara yang merentang dari keduanya. Nilai 1 yang diberikan untuk mewakili ‘ya’, dan nilai 2 yang diberikan untuk mewakili ‘tidak’ dalam sebuah kuesioner dan nilai 1 untuk mewakili jumlah mahasiswa laki-laki dan nilai 2 untuk mewakili

jumlah mahasiswa wanita adalah dua contoh variabel diskrit. Tidak ada nilai antara diantara kedua nilai 1 dan nilai 2.

1. Variabel Nominal (*Nominal Variable*)

Variabel nominal adalah variabel yang berfungsi memberi nama atau menunjukkan kategori. Angka-angka yang diberikan pada variabel nominal tidak mempunyai makna matematis sama sekali. Angka-angka tersebut diberikan pada variabel nominal hanya sebagai prosedur penentuan kategori. Sebagai contoh, seorang Kepala Sekolah ingin mengetahui berapa jumlah siswa laki-laki dan siswa wanita yang bersekolah di sekolah yang ia pimpin dan dari suku apa saja mereka. Kemudian beliau menugaskan Kepala Tata Usaha melakukan pendataan.

Dalam melakukan pendataan, Kepala Tata Usaha menggunakan angka 1 untuk memberi atribut kepada laki-laki dan angka 2 untuk memberi atribut kepada wanita. Dari hasil pendataan ditemukan informasi di bawah ini:

1 = 111 orang

2 = 254 orang

Sedangkan untuk pengkodean suku, Kepala Tata Usaha menggunakan kode-kode berikut: 1 untuk suku Banjar; 2 untuk suku Sunda; 3 untuk suku Madura; 4 untuk suku Batak; 5 untuk suku Bugis; 6 untuk suku Banjar, dan 7 untuk suku lainnya. Dari hasil pendataan tentang suku bangsa yang bersekolah di sekolah tersebut didapatkan informasi sebagai berikut:

1 = 315 orang

2 = 20 orang

3 = 12 orang

4 = 10 orang

5 = 8 orang

Contoh lain, dalam rangka mengevaluasi kinerja dosen-dosen yang mengajar di perguruan tingginya Rektor meminta mahasiswa memberikan penilaian dengan menggunakan instrumen skala sikap. Salah satu pernyataan yang harus disikapi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Dosen menjelaskan pelajaran dengan cara yang mudah dipahami.

1=Sangat tidak setuju

2=Tidak setuju

3=Netral

4=Setuju

5=Sangat setuju

Jawaban atau pilihan dengan nilai 5 tidak berarti lima kali dari jawaban dengan skor 1; Jawaban dengan nilai 1 tidak berarti seperlima dari jawaban dengan nilai 5. Begitu juga, jawaban dengan nilai 4 tidak berarti dua kali setujunya dari jawaban dengan nilai 2; hal yang sama juga berlaku pada jawaban dengan nilai 2 – nilai 2 tidak berarti setengah dari jawaban dengan nilai 4.

2. Variabel Ordinal (*Ordinal Variable*)

Variabel ordinal adalah variabel yang berfungsi selain sebagai pemberi nama atau kategori juga berfungsi menunjukkan urutan. Jadi, jika di dalam sebuah kelas ada siswa yang mendapat rangking 1, rangking 2, dan rangking 3, maka rangking itu selain menunjukkan kategori siswa di kelas juga menunjukkan adanya urutan. Skor siswa dengan rangking 1 pasti lebih tinggi dari skor siswa dengan rangking 2. Begitu juga siswa dengan rangking 2 pasti lebih tinggi dari skor siswa rangking 3. Tetapi, jarak skor antar rangking tidak pasti.

Contoh:

Rangking 1: 83,99

Rangking 2: 83,97

Rangking 3: 79,99

3. Variabel Interval (*Interval Variable*)

Variabel interval adalah satu jenis variabel yang berfungsi selain memberi nama atau menentukan kategori, juga menentukan urutan. Beda interval variabel dari ordinal variable adalah dalam pemberian nilai peneliti menggunakan interval (jarak) yang sama, misalnya: 1-2-3-4-5- dan seterusnya di mana interval atau jarak antara masing-masing nilai sama, yaitu 1; atau 5-10-15-20-25, dan seterusnya di mana peneliti menggunakan interval atau jarak yang sama juga, yakni, 5. Sedangkan pada ordinal variable pemberian nilai tidak menggunakan interval yang sama.

Ada dua bidang di mana nilai yang diberikan menunjukkan angka yang sebenarnya. Kedua bidang itu adalah a) angka-angka yang

digunakan untuk menunjukkan suhu, baik temperatur Celcius maupun temperatur Fahrenheit, dan b) angka-angka yang digunakan untuk menunjukkan tahun kelahiran.

Kedua temperatur, baik temperatur Celcius maupun temperatur Fahrenheit, mempunyai jarak atau interval yang sama, yaitu 1. Temperatur Celcius dibagi 100 titik (point); titik yang terendah adalah 0 dan titik yang tertinggi adalah 100. Titik 0 disebut dengan titik beku (*freezing point*) dan titik 100 disebut titik didih (*boiling point*). Temperatur Fahrenheit dibagi menjadi 180 titik. Titik terendah atau titik beku (*freezing point*) terletak pada titik 32°F dan titik tertinggi atau titik didih (*boiling point*) terletak pada 212°F .

Di atas sudah dijelaskan bahwa interval variabel memiliki fungsi yang sama dengan ordinal variabel dalam pengertian bahwa keduanya menunjukkan nama atau kategori dan menunjukkan urutan. Beda keduanya adalah ordinal variabel ditandai dengan penggunaan angka dengan jarak yang tidak sama sedangkan interval variabel ditandai dengan angka dengan jarak yang sama. Selain itu, walaupun interval variabel dapat menerapkan prinsip-prinsip matematika (tambah, kurang, bagi, dan kali) tetapi dalam interval variabel tidak terdapat 'nilai nol mutlak'. Silakan perhatikan contoh berikut ini.

Celcius: $20^{\circ}\text{C} - 40^{\circ}\text{C}$

Fahrenheit: $^{\circ}\text{F}100 - ^{\circ}\text{F}200$

Makna yang dikandung data ini adalah : suhu 20°C lebih dingin dua kali dari suhu 40°C ; suhu 40°C dua kali lebih panas dari suhu 20°C ; suhu 100°F pada skala Fahrenheit bermakna dua kali lebih dingin dari

suhu 200°F pada skala yang sama; dan suhu 200°F pada skala Fahrenheit berarti dua kali lebih panas dari suhu 100°F . Inilah yang dimaksud dengan prinsip matematika dapat diterapkan pada variabel interval.

Namun demikian, nilai atau skor 0 pada Celcius maupun pada Fahrenheit tidak dapat dimaknai sebagai ‘tidak ada suhu’ atau ‘ketiadaan suhu’. Justru pada titik 0 inilah yang membuat suhu membeku. Inilah yang dimaksud dengan titik 0 yang tidak memiliki nilai 0 mutlak.

Bidang kedua yang juga memiliki jarak atau interval yang sama antara satu nilai dengan nilai yang lain dan yang juga dapat menerapkan prinsip matematika adalah angka-angka yang ada pada kalender yang menunjukkan tahun kelahiran atau dimulainya sesuatu, misalnya, 1980, 1981, dan seterusnya. Jika A lahir tahun 1980 dan B lahir tahun 1981 maka jarak usia keduanya adalah 1 tahun. A lebih muda satu tahun dari B sedangkan B lebih tua satu tahun dari A. Inilah yang dimaksud dengan memiliki jarak atau interval yang sama dan dapat menerapkan prinsip-prinsip matematika. Tetapi, jika ada seseorang lahir pada tahun 0 apakah berarti pada saat lahir dia tidak memiliki usia sama sekali? Tentu tidak begitu mengartikannya. Banyak tokoh besar lahir sebelum tahun 0 SM. Perhitungan tahun lahir memang dimulai dari semenjak Masehi dilahirkan. Namun demikian, tidak berarti bahwa kelahiran seseorang pada tahun 0 SM atau sebelumnya berarti ‘tidak ada usia’. Inilah yang dimaksud dengan tidak memiliki ‘nilai 0 mutlak’.

4. Variabel Rasio (*Ratio Variable*)

Variabel rasio adalah variabel yang mempunyai fungsi yang sama dengan variabel interval, yakni menamakan atau menentukan kategori dan menunjukkan urutan. Bedanya adalah, kalau pada

variabel interval tidak terdapat ‘nilai nol mutlak’, dalam variabel rasio ‘nilai nol’ betul-betul berarti ‘nol’ atau ‘tiadanya sesuatu’ dari apa pun yang diukur. Untuk memperjelas konsep ini mari perhatikan contoh-contoh yang diberikan berikut ini.

Contoh 1:

Berapa banyak uang yang anda miliki di dompet?

Silakan diisi.

..... rupiah	1.000.000 rupiah
	100.000 rupiah
	10.000 rupiah
	0 rupiah

Ilustrasi di atas memberi informasi tentang kategori uang yang dimiliki oleh empat orang di dalam dompet masing-masing, yaitu 1.000.000, 100.000, 10.000, dan 0 rupiah. Ilustrasi ini juga menunjukkan urutan-urutan jumlah uang yang dimiliki pada buku tabungan. Uang 1.000.000 mengandung makna sepuluh kali dari uang 100.000; uang 100.000 berarti sepersepuluh dari uang 1.000.000. Uang 100.000 berarti sepuluh kali dari uang 10.000 rupiah, dan uang 10.000 berarti sepersepuluh dari uang 100.000 rupiah. Terakhir, ilustrasi ini juga memberikan informasi bahwa diantara empat orang di atas, ada satu orang yang sama sekali tidak memiliki uang di dalam dompetnya atau 0. Nilai 0 pada contoh ini betul-betul menunjukkan nilai 0 mutlak: tidak ada uang sama sekali.

Contoh 2

Berapa buah buku tata bahasa karangan Betty Azar yang anda miliki?

Silakan diisi.

..... buku.	3 buah buku.
	2 buah buku.
	1 buah buku.
	0 buah buku.

Ilustrasi di atas memberi informasi tentang kategori buku *grammar* yang dimiliki oleh mahasiswa. Ilustrasi ini juga menunjukkan urutan-urutan jumlah buku *grammar* yang dimiliki: 3 buah buku, 2 buah buku, 1 buah buku, dan 0 buah buku. Jawaban yang menyatakan memiliki 0 buah buku, berarti responden benar-benar tidak memiliki buku *grammar* karangan Betty Azar. Inilah yang dimaksud dengan nilai 0 yang mempunyai arti ‘nol mutlak’.

BAB 5

SUMBER DATA DAN SEBUTANNYA

A. Sumber Data

Pada Bab IV salah satu konsep penting dalam penelitian, yaitu, variabel sudah dibicarakan. Variabel inilah yang nantinya menjadi data dalam penelitian. Oleh sebab itu penting bagi peneliti untuk mengetahui di mana data tersebut diperoleh. Dalam buku-buku penelitian, ada tiga klasifikasi yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian. Ketiga sumber data tersebut adalah: (1) *Paper* (kertas), (2) *People* (orang), dan (3) *Place* (tempat) atau disingkat PPP.

Sumber data pertama adalah PAPER. Jika anda meneliti “*How is the ability of the seventh grade students of SMP-X in writing procedure text?*”, misalnya, kemudian anda memberikan tes menulis, maka data kemampuan siswa kelas VII SMP-X dalam menulis teks prosedur tersedia dan dapat diperoleh dari kertas kerja (hasil tulisan) mereka. Dari kertas kerja tersebut peneliti akan mendapatkan data tentang isi tulisan: apakah isinya betul-betul tentang teks prosedur (*content*). Dari kertas kerja tersebut peneliti juga mendapatkan data bagaimana kemampuan siswa mengorganisir ide atau gagasan (*organization*). Selanjutnya, dari kertas kerja yang sama peneliti dapat memperoleh tentang kemampuan siswa menggunakan fitur-fitur kebahasaan sesuai dengan kebutuhan teks prosedur (*language use*). Berikutnya, dari kertas kerja yang sama peneliti akan mendapatkan data tentang kemampuan siswa memilih dan memilah kosa kata yang sesuai (*vocabulary*). Terakhir, dari kertas kerja itu juga akan memperoleh data tentang kemampuan siswa menggunakan tanda

baca dan ejaan (*mechanics*). tata bahasa bahasa sesuai dengan peruntukannya (*language use*), kosa kata yang digunakan (*vocabulary*), dan penggunaan tanda-tanda baca dan ejaan dalam tulisannya (*mechanics*). Dalam contoh ini data kemampuan siswa kelas VII SMP-X dalam menulis prosedur teks bersumber dari kertas.

Jika anda meneliti “*How is the mastery of the eighth grade students of SMP-X in Simple Present Tense*”, lalu anda memberikan tes dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) Simple Present Tense sebanyak 50 soal, maka penguasaan siswa SMP-X kelas delapan dalam Simple Present Tense dapat diukur dari kertas jawaban (*answer sheet*) yang mereka kumpulkan. Dalam contoh ini data tentang penguasaan tata bahasa siswa kelas VIII SMP-X juga bersumber dari kertas.

Begitu juga jika anda ingin mengetahui “*Bagaimana bunyi teks Proklamasi Republik Indonesia yang ditulis oleh Sayuti Melik?*”, atau anda ingin mengetahui “*Apa isi Perjanjian Linggar Jati?*”, atau anda ingin meneliti “*Terdiri berapa bab dan berapa pasal Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Serikat?*”, maka anda harus menemukan data-data tersebut masing-masing pada dokumen teks Proklamasi, pada dokumen Perjanjian Linggar Jati, dan pada dokumen Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Serikat. Semua data tentang ketiga hal di atas dituangkan dalam dokumen yang terdiri dari kertas.

Begitu pun halnya ketika seorang ahli ilmu jiwa ingin mengetahui kondisi kejiwaan seseorang, atau seorang polisi ingin memecahkan satu kasus kejahatan yang terjadi, dapat mengumpulkan data dari kertas-kertas yang terkait dengan subyek. Ahli ilmu jiwa dapat memperoleh atau paling tidak dapat memperoleh gambaran orang seperti

apa subyek yang ditelitinya: apakah terbuka atau tertutup, apakah jujur atau culas, dan sebagainya dari tulisan tangan yang bersangkutan. Polisi juga akan mendapatkan data paling tidak berupa indikasi awal dalam pemecahan kasus kejahatan dari buku harian (*diary*) yang ditulis oleh korban. Jadi, data dapat bersumber dari kertas (*paper*).

Sumber data kedua adalah PEOPLE . Ketika anda meneliti “*What problems do MA-X students have in learning English?*”, atau “*What learning strategies do the students of SMK-X use in understanding an English text?*”, atau “*How do English teachers and students perceive the use of English as medium of instruction?*”, maka data yang diperoleh pasti bersumber dari orang (*people*). Yang mengetahui problem apa yang dihadapi dalam belajar bahasa Inggris adalah orang; yang dapat memberikan jawaban strategi belajar apa yang digunakan dalam memahami teks bahasa Inggris adalah orang; dan, bagaimana guru bahasa Inggris dan murid-murid mempersepsi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar adalah orang.

Hampir seluruh penelitian kualitatif dan sebagian penelitian kuantitatif, menggunakan orang sebagai sumber data. Data tentang bagaimana interaksi belajar mengajar di suatu kelas dapat dipastikan bersumber dari orang yang diamati. Ini adalah contoh penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama dibantu dengan lembar observasi. Data tentang sikap mahasiswa tentang kampus merdeka juga bersumber dari orang, yaitu mahasiswa. Dengan dibekali dengan skala sikap Likert peneliti meminta responden untuk menunjukkan sikapnya dengan cara memilih salah satu jawaban berikut:

5=Sangat setuju

4=Setuju

3=Netral (tidak memberikan jawaban)

2=Tidak setuju, dan

1=Sangat tidak setuju

terhadap pernyataan berikut, “*Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan kebijakan kampus merdeka*” peneliti pasti memperoleh data dari orang.

Selain dari kertas dan orang, data dapat juga bersumber PLACE (tempat). Penelitian sejarah banyak mengandalkan sumber data berupa tempat. Untuk mengetahui apa makna bagian-bagian yang ada pada candi Borobudur, pertama peneliti harus berkunjung ke candi Borobudur; kedua, mempelajari seluruh bagian yang ada pada candi; ketiga, membaca relief-relief dan mengaitkannya dengan kepercayaan atau agama yang melatar belakangi pembangunan candi; keempat, membandingkannya dengan candi-candi yang ada di sekitarnya untuk menemukan kesamaan dan perbedaannya. Dengan cara begitu, peneliti mengetahui makna bagian-bagian yang ada pada candi Borobudur. Jadi, untuk memperoleh data peneliti harus menggunakan tempat sebagai sumber datanya.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti: “*Kapan terjadinya peristiwa kejahatan?*”, “*Siapa pelaku kejahatan?*”, “*Dengan cara bagaimana kejahatan dilakukan?*”, “*Adakah orang yang menyaksikan kejahatan ini dilakukan?*”, dan lain-lain pertanyaan, biasanya polisi mendatangi tempat kejadian perkara (TKP). Di TKP

polisi berusaha mengumpulkan data-data yang dapat dijadikan bukti siapa pelaku kejahatan, antara lain, sidik jari, sepatu atau sandal, peralatan yang digunakan pelaku. Untuk mendapatkan semua informasi itu, polisi harus mendatangi TKP.

Data yang dikumpulkan baik yang bersumber dari *paper*, *people*, maupun *place* dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut data primer (*primary data*), dan kelompok kedua disebut data sekunder (*secondary data*). Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang merujuk pada data yang dikumpulkan pertama kali oleh peneliti sendiri, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya.

Perbedaan lainnya adalah: data primer menunjukkan data real time sedangkan data sekunder menunjukkan data yang sudah lewat. Data primer biasanya dikumpulkan melalui survei, observasi, eksperimen, kuesioner, wawancara pribadi, dan lain-lain. Di samping itu, data primer biasanya secara khusus (spesifik) terkait dengan kebutuhan peneliti, sedangkan data sekunder bisa jadi terkait atau tidak terkait dengan kebutuhan peneliti. Perbedaan lainnya adalah: data primer biasanya berbentuk masih kasar sedangkan data sekunder sudah diolah.

B. Penyebutan Sumber Data

Seperti sudah dibicarakan di atas data dapat diperoleh dari berbagai sumber: *paper*, *people*, dan *place*. Data yang terkumpul juga dapat digolongkan kepada dua kelompok: data primer dan data sekunder. Penamaan sumber data tersebut dapat bermacam-macam. Berikut nama-nama sumber data beserta penjelasan singkat masing-masing sumber data.

1. Populasi

Data dapat diperoleh dari sumber data yang disebut populasi. Populasi adalah kelompok yang diteliti yang hasilnya diharapkan dapat di generalisir (Fraenkel and Wallen, 2006). Ada dua jenis populasi yang dikenal dalam penelitian: 1) populasi target (*target population*), dan 2) populasi yang dapat diakses (*accessible population*). Populasi target adalah populasi sesungguhnya yang peneliti ingin generalisir, tetapi mencapai target populasi ini sering sulit dilakukan. Oleh sebab itu, kebanyakan data kemudian digali dari populasi yang dapat diakses (*accessible population*). Apa itu populasi yang dapat diakses? Populasi yang dapat diakses adalah populasi di mana peneliti dapat mengumpulkan data secara realistis.

2. Sample

Data dapat juga dikumpulkan dari sumber yang bernama sampel. Apa yang dimaksud dengan sampel adalah satu bagian dari populasi (Ary, dkk., 1979). Sedangkan menurut Winarsunu (2004) sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi.

3. Subyek

Istilah subyek penelitian biasanya digunakan untuk merujuk pada sumber data pada penelitian kualitatif.

4. Responden

Istilah responden biasanya digunakan untuk menyebut orang yang menjawab kuesioner baik yang diberikan pada penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif.

5. Informan

Istilah informan biasanya digunakan untuk menyebut pada satu orang atau beberapa orang sebagai sumber data pada penelitian kualitatif.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam banyak penelitian kuantitatif, data biasanya tidak harus diambil langsung dari populasi melainkan dapat diambil dari sampel. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa data yang diambil dari sampel sudah mewakili data yang ada pada populasi. Konsep inilah yang disebut dengan homogen. Jadi peneliti boleh mengambil data dari sampel kalau populasinya homogen. Apa yang dimaksud dengan homogen? Homogen adalah kesamaan karakteristik antara sampel dan populasi. Sebagai contoh: anda ingin mengetahui apakah *teh* yang ada dalam *teko* itu manis atau tidak. Anda cukup mengambil satu atau dua sendok sebagai sampel. Jika *teh* yang anda rasakan manis, maka yakinlah bahwa semua isi teko pasti manis. Sebaliknya, jika *teh* yang anda rasakan tawar maka dapat dipastikan bahwa isi teko juga tawar.

Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang bisa dilakukan dalam penelitian, diantaranya: *random sampling*, *stratified sampling*, *cluster sampling*, *systematic sampling*, *proportional sampling*, *quota sampling*, *incidental sampling*, dan *purposive sampling*.

1. Penarikan Sampel Secara Acak (*Random Sampling*)

Random sampling adalah satu teknik pengambilan data yang berasal dari sampel secara acak. Secara acak di sini berarti bahwa semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dipilih dan dijadikan sampel penelitian. Ilustrasi yang diberikan di atas menggambarkan penggunaan teknik ini.

Langkah-langkah penggunaan teknik sampling acak menurut Gay (1987) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan definisikan populasi yang akan diteliti.
2. Tentukan jumlah sampel yang diinginkan.
3. Buat daftar seluruh anggota populasi.
4. Beri semua individu yang ada dalam daftar nomor yang berurutan dari 0 sampai jumlah yang diinginkan, misal: 000-249 atau 00-89.
5. Pilih sebarang nomor yang ada pada tabel nomor random (Tutup mata anda dan tunjuk nomornya).
6. Untuk nomor yang terpilih, lihat hanya pada nomor dengan digit yang cocok. Misalnya, jika terdapat 800 anggota populasi, anda hanya perlu nomor tiga digit; jika populasi terdiri dari 90 anggota, anda hanya perlu nomor dua digit.
7. Jika nomor yang terambil sesuai dengan nomor yang diberikan pada anggota manapun pada populasi, maka individu-individu itulah yang menjadi sampel. Jadi, jika jumlah populasi 500, yang terambil nomor 375, maka nomor 375 menjadi sampel. Tetapi, jika jumlah populasinya 300, yang terambil adalah nomor 375, maka nomor 375 dikeluarkan dari sampel.
8. Lanjutkan dengan berikutnya dan ulangi langkah 7.
9. Ulangi langkah 8 sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi.
10. Pilih sampel dengan menggunakan prosedur di mana sheer chance menentukan anggota mana dari daftar yang terundi untuk sampel.

2. Penarikan Sampel Berdasarkan Klaster (*Cluster Sampling*)

Teknik ini adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti harus mengambil sampel dari populasi yang tersebar pada beberapa kelompok (*cluster*). Misalnya, peneliti ingin mengetahui berapa banyak uang yang dibelanjakan siswa SMP di sebuah kota. Dari data yang diperolehnya, peneliti mendapat informasi bahwa di kota tersebut terdapat 30 SMP. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti cukup memilih satu atau dua sekolah secara random sebagai sampel. Begitu dua sekolah diperoleh, maka seluruh siswa di dua sekolah tersebut menjadi sampel penelitian. Inilah yang dimaksud dengan *cluster sampling technique*.

Ada pun langkah-langkah pengambilan sampel dengan teknik, seperti yang disarankan oleh Gay (1978) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan definisikan populasinya.
2. Tentukan jumlah sampel yang dikehendaki.
3. Identifikasi dan definisikan klaster yang logis.
4. Buat daftar semua klaster (atau dapatkan daftar klaster) yang terdiri dari populasi.
5. Buat estimasi rata-rata jumlah anggota populasi per klaster.
6. Tentukan jumlah klaster yang diperlukan dengan cara membagi jumlah sampel dengan perkiraan jumlah satu klaster.
7. Pilih jumlah klaster yang diperlukan secara acak (dengan menggunakan tabel nomor acak).
8. Masukkan semua anggota populasi pada masing-masing klaster terpilih.

3. Penarikan Sampel Menurut Strata (*Stratified Sampling*)

Teknik sampling ini digunakan apabila populasi terdiri dan berada pada beberapa tingkatan (strata). Misalnya, seorang peneliti ingin mencari jawaban atas pertanyaan, “Bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris memanfaatkan waktu senggang?” mereka. Apa atau siapa populasi penelitian ini? Yes, anda benar. Tetapi bagaimana cara mengambil datanya padahal populasi tersebar pada tingkat (strata) yang berbeda? Mereka ada pada semester 1, semester 2, semester 3, semester 4, semester 5, semester 6, semester 7, dan semester 8; bahkan mungkin masih ada mahasiswa yang berada di tingkat di atasnya. Dalam suasana seperti ini, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel: *stratified sampling*.

Adapun langkah-langkah implementasi *stratified sampling* seperti yang disarankan oleh Gay (1978) adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi dan definisikan populasinya.
2. Tentukan jumlah sampel yang diinginkan.
3. Identifikasi variabel dan sub-kelompok (strata) untuk mana anda ingin menjamin representasi yang cocok (baik secara proporsional maupun jumlah yang sama).
4. Klasifikasikan semua anggota populasi sebagai anggota salah satu sub-kelompok.
5. Pilih jumlah individu dari setiap sub-kelompok yang ‘cukup’ secara acak (dengan menggunakan tabel nomor random); ‘cukup’ disini bisa dengan cara proporsional maupun dengan jumlah yang sama.

4. Penarikan Sampel Secara Sistematis (*Systematic Sampling*)

Systematic sampling teknik adalah teknik pengambilan data dengan cara mengambilnya setiap *kth* dari daftar anggota populasi. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel dengan teknik ini seperti disarankan oleh Gay (1987) adalah seperti berikut:

1. Identifikasi dan definisikan populasinya.
2. Tentukan jumlah sampel yang diinginkan.
3. Temukan daftar populasi.
4. Tentukan *K* yang sama dengan cara membagi jumlah populasi dengan jumlah sampel yang diinginkan.
5. Mulai pada suatu tempat secara acak pada bagian atas daftar populasi.
6. Mulai dari titik itu, ambil setiap nama *Kth* di daftar sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi.
7. Jika akhir dari daftar tercapai sebelum sampel yang diinginkan terpenuhi, kembali ke bagian atas dari daftar.

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan setiap *kth*, mari kita perhatikan ilustrasi berikut.

Seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana guru-guru PNS di kota Banjarmasin menggunakan tunjangan profesi guru yang diterimanya setiap bulan. Dari Dinas Pendidikan kota Banjarmasin diperoleh data terdapat 500 guru PNS yang telah menerima tunjangan profesi guru. Jumlah guru yang akan diteliti sebanyak 100 orang. Dengan demikian berapa kth nya? Cara menentukan kth adalah: $500:100=5$. Nilai kth adalah 5. Jadi, data diambil dari sampel yang berada pada hitungan ke-lima.

Kalau data diambil dari sampel # 1, maka data berikutnya diambil dari sampel # 5, # 10, #15, dan seterusnya sampai 100 sampel terpenuhi.

5. Penarikan Sampel Berdasarkan Kuota (*Quota Sampling*)

Sesuai dengan namanya, dalam penggunaan sampling teknik ini, peneliti sudah menentukan jumlah (kuota) sampel pada penelitiannya tanpa mempertimbangkan siapa yang akan diteliti sejauh memenuhi kriteria atau syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Jika jumlah individu sudah memenuhi kuota, penelitian dihentikan.

6. Penarikan Sampel Secara Kebetulan (*Incidental Sampling*)

Dalam pengambilan sampel dengan teknik sampling ini peneliti mengambil data dari siapa pun yang kebetulan (*incidental*) ditemui sejauh yang bersangkutan berkaitan dengan penelitian pada saat penelitian dilakukan. Jumlah individu sampel tidak ditentukan seperti yang dilakukan pada quota sampling.

7. Penarikan Sampel Secara Sengaja (*Purposive Sampling*)

Sampling teknik ini digunakan apabila peneliti sudah menentukan sebelumnya karakteristik apa yang harus dimiliki oleh sampel berdasarkan karakteristik populasi. Teknik sampling ini sering digunakan pada penelitian kualitatif.

BAB 6

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

Seperti telah dibicarakan pada bagian awal buku ini bahwa salah satu tujuan penelitian adalah mencari jawaban atas suatu persoalan atau mendapatkan solusi atas adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Jawaban terhadap pertanyaan dan solusi atas kesenjangan itulah yang disebut **data** dalam penelitian. Agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat diperlukan alat atau instrumen pengumpul data yang tepat pula. Berikut adalah macam-macam alat pengumpul data yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

A. Macam-Macam Instrumen Pengumpul Data

1. Tes (*Test*)

Tes adalah satu set stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk memperoleh jawaban sebagai dasar pemberian skor (Ary, dkk., 1979). Skor ini merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana orang yang dites memiliki karakteristik terkait dengan fenomena atau perilaku yang sedang dites. Misalnya, pa Yamin, seorang dosen bahasa Inggris yang mengajar mata kuliah Writing, memberikan tes menulis kepada mahasiswanya. Maka, skor yang diperoleh masing-masing mahasiswa merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana mereka memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Inggris.

Begitu juga ketika bu Dini yang mengajar mata kuliah Listening memberikan tes menyimak, atau bu Elvina yang mengajar mata kuliah Speaking memberikan tes berbicara, atau bu Cayan yang mengajar mata

kuliah Reading memberikan tes membaca, maka skor-skor yang diperoleh masing-masing mahasiswa pada masing-masing mata kuliah merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana mereka memiliki kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca dalam bahasa Inggris.

a) Syarat Tes yang Baik

Untuk mendapatkan skor yang dipercaya benar-benar menggambarkan karakteristik perilaku yang dites, tes yang digunakan haruslah memenuhi syarat sebuah tes yang bagus. Paling tidak ada dua syarat yang harus dipenuhi, yakni, (1) *valid*, dan (2) *reliable*.

▪ Valid

Valid berarti tes itu harus mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi, kalau mau mengukur kemampuan menulis siswa/mahasiswa maka instrumen yang digunakan adalah tes menulis (*writing test*). Begitu juga kalau mau mengukur kemampuan menyimak siswa/mahasiswa, atau kalau mau mengukur kemampuan berbicara, atau kalau mau mengukur kemampuan membaca, maka tes yang valid adalah masing-masing: tes menyimak (*listening test*), tes berbicara (*speaking test*), dan tes membaca (*reading test*).

Ada banyak jenis validitas ditemukan dalam buku-buku penelitian. Dari sekian banyak macam validitas tersebut ada beberapa yang wajib diketahui dan dipahami oleh mahasiswa pendidikan bahasa, antara lain: validitas perwajahan (*face validity*), validitas isi (*content validity*), validitas sampel (sample validity), dan validitas konstruk (*construct validity*).

Validitas perwajahan terkait dengan tampilan atau format tes. Kalau *skill* yang dites adalah listening, maka secara perwajahan tes harus berupa tes menyimak. Kalau *skill* yang dites adalah keterampilan menulis, maka secara perwajahan tes harus berupa tes menulis. Begitu pula kalau *skill* yang dites adalah keterampilan berbicara, maka secara perwajahan tes harus berupa tes berbicara; sedangkan jika kemampuan yang dites adalah kemampuan membaca, maka secara perwajahan tes harus berupa tes membaca.

Validitas isi terkait dengan isi/materi yang diteskan. Sebuah tes dikatakan valid secara isi, kalau isi/materi tes sudah pernah diajarkan oleh guru dan sudah pernah dipelajari oleh siswa. Untuk mengecek apa kah isi/materi tes valid secara isi dapat ditelusuri dari silabus yang menjadi rujukan penyelenggaraan pembelajaran. Jadi, kalau ada isi/materi tes yang tidak pernah diajarkan guru dan tidak pernah dipelajari siswa, maka dapat dikatakan bahwa tes tersebut tidak/kurang valid secara isi. Konsekuensi dari penggunaan tes yang kurang/tidak valid membawa dampak pada status skor/nilai yang diperoleh siswa.

Validitas sampel terkait dengan sebaran item-item soal pada tes. Ini terutama terjadi pada tes yang terdiri dari banyak item, misalnya, 100 soal. Sebagai ilustrasi, seorang guru bahasa Inggris ingin mengetahui penguasaan siswa tentang *Simple Present Tense*. Setelah pembelajaran tuntas, beliau memberikan tes pilihan ganda dengan jumlah soal sebanyak 100 item. Soal

yang dibuat memang semuanya berkaitan dengan Simple Present Tense, tetapi sebarannya tidak proporsional. Dari 100 soal yang dibuat, 75 soal adalah simple present tense yang menggunakan TO BE (is, am, are) dan hanya 25 soal yang menggunakan kata kerja (full-verb). Atau tes terdiri dari 50 soal berbentuk statement, 30 soal berbentuk kalimat negative, dan 20 soal berbentuk interrogative. Tes semacam ini dikategorikan kurang valid jika dilihat dari sudut sebarannya. Seharusnya semua soal dibuat dalam sebaran yang proporsional.

Validitas konstruk adalah validitas yang terkait dengan konstruk, konsep, pengertian, dan atau pemahaman suatu istilah. Misalnya, *motivasi belajar* adalah suatu konstruk yang sering diteliti dalam bidang pendidikan. Tetapi, motivasi belajar sendiri tidak dapat diukur secara langsung. Motivasi belajar hanya dapat diukur melalui indikator-indikatornya. Dalam mendapatkan data mengenai motivasi belajar peneliti biasanya mendapatkannya melalui indikator-indikator itu.

Begitu juga kalau peneliti ingin mengetahui *prestasi belajar* (learning achievement) siswa, data tentang prestasi belajar siswa tidak dapat diperoleh dari pengukuran langsung dari konstruk itu. Oleh karena itu, yang dapat dan harus dilakukan oleh peneliti adalah mengenali dan memahami indikator-indikator yang dimiliki oleh konstruk 'prestasi belajar'. Kesalahan mengenali dan memahami suatu konstruk menyebabkan data yang diperoleh juga tidak menggambarkan konstruk yang sebenarnya.

Dalam penelitian banyak konstruk, teori, konsep, pengertian, dan/atau pemahaman yang tidak dapat diukur secara langsung. Karenanya, pemahaman dan pengertian peneliti tentang konstruk-konstruk yang digunakan dalam penelitiannya harus dipahami dengan baik.

▪ **Reliabel**

Reliabilitas sebuah alat pengukuran dalam penelitian dapat dilihat dari sejauh mana konsistensi hasil pengukuran yang menggunakan instrumen pengukuran tersebut. Tes dengan menggunakan format obyektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), benar-salah (*true-false*), mengisi titik-titik (*filling-in-blank*), dan menjodohkan (*matching*) telah terbukti sebagai alat pengukuran yang paling reliabel karena hasilnya sangat konsisten. Kenapa? Ini disebabkan karena dalam tes format obyektif, jawaban yang benar hanya satu. Dalam kunci jawaban yang disediakan oleh pembuat tes jawaban yang benar sudah ditentukan. Jawaban yang berbeda dengan kunci jawaban dianggap salah. Jadi, siapa pun, kapan pun, dan dimana pun pengukuran dilakukan akan menghasilkan data yang sama. Tidak ada perbedaan skor antara hasil pengukuran pertama, skor pengukuran kedua, dan skor pada pengukuran ketiga.

Kondisi yang sama tidak ditemukan dalam tes dengan format subyektif. Dalam tes format subyektif, penyusunan tes memungkinkan munculnya bermacam-macam jawaban yang semuanya berpotensi benar. Tes uraian (*essay-test*), misalnya, membuka peluang berbagai jawaban. Jadi, kalau ada pertanyaan seperti ini “*Apa pendapatmu tentang kebijakan siswa merdeka dan kampus merdeka?*”, dapat dipastikan

bahwa jawaban yang diberikan tidak hanya satu. Dan hebatnya, semuanya jawaban yang diberikan adalah dianggap benar, paling tidak benar menurut perspektif penjawab.

Dalam pendidikan bahasa, pengukuran kemampuan aspek produktif bahasa: berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) amat susah diukur secara konsisten. Seorang penilai menilai tulisan yang sama pada waktu yang berbeda bisa jadi memberikan skor yang berbeda. Inilah yang disebut dengan konsistensi internal (*internal consistency*). Apalagi kalau ada dua orang penilai yang menilai tulisan mahasiswa yang sama, kemungkinan besar skor yang diberikan berbeda. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan konsistensi eksternal (*external consistency*).

Begitu juga ketika penilai (*rater*) memberikan skor pada kemampuan berbicara. Dua orang penilai yang menilai kemampuan berbicara siswa kemungkinan besar akan memberikan skor yang tidak sama. Pengetahuan, pengalaman dan perspektif kedua penilai terhadap suatu tulisan atau kemampuan berbicara siswa bisa jadi juga tidak sama yang pada gilirannya berdampak pada skor yang diberikan.

Disadari atau tidak, faktor subyektifitas penilai sering ikut memainkan peranan dalam pemberian skor kepada siswa. Akibatnya, dalam mengukur kemampuan berbicara atau mengukur kemampuan menulis dalam bahasa Inggris sering penilai mengalami kesulitan mempertahankan konsistensinya. Oleh sebab itu, dalam rangka meminimalisir faktor subyektifitas penilai, rubrik penilaian berbicara maupun rubrik penilaian menulis perlu dibuat. Berdasarkan rubrik penilaian inilah baik kemampuan berbicara maupun kemampuan

menulis diperlukan. Sebab, menghilangkan sama sekali faktor subyektifitas kemungkinan besar tidak dapat dilakukan penilai.

Berikut ini diberikan dua contoh rubrik penilaian yang mungkin dapat anda gunakan untuk menilai kemampuan menulis atau berbicara dalam bahasa Inggris.

Contoh 1

Rubrik penilaian menulis deskriptif teks bahasa Inggris

Aspek	Skor	Deskripsi performansi	Bobot
Isi=30% - Topik - Detail	4	Topik komplit dan jelas, detil yang diberikan seluruhnya terkait dengan topik	3 x
	3	Topik komplit dan jelas tetapi detil yang diberikan tidak seluruhnya terkait dengan topik	
	2	Topic kompli dan jelas, tetapi detil yang diberikan tidak terkait dengan topik	
	1	Topik tidak jelas dan detil yang diberikan tidak terkait dengan topik	
Organisasi=20% - Identifikasi - deskripsi	4	Identifikasi komplit dan deskripsi disusun dengan menggunakan kata penghubung yang semestinya	2 x
	3	Identifikasi hampir komplit dan deskripsi disusun dengan menggunakan kata penghubung yang mendekati semestinya	
	2	Identifikasi tidak komplit dan deskripsi disusun dengan sedikit	

		kesalahan penggunaan kata penghubung	
	1	Identifikasi tidak komplit dan deskripsi disusun dengan kesalahan penggunaan kata penghubung	
<i>Grammar=20%</i> - use present tense - agreement	4	Sangat sedikit didapatkan ketidakakuratan pada tata bahasa dan agreement	2 x
	3	Terdapat sedikit didapatkan ketidakakuratan pada tata bahasa dan agreement tetapi tidak mengganggu makna	
	2	Banyak terdapat ketidakakuratan pada tata bahasa dan agreement	
	1	Sering terjadi ketidakakuratan pada tata bahasa dan agreement	
<i>Vocabulary=15%</i>	4	Pilihan kata dan pembentukan kata yang efektif	1.5 x
	3	Terdapat sedikit ketidakakuratan pada kosa kata dan bentuk kata tetapi tidak mengganggu makna	
	2	Kata-kata dan bentuk kata yang terbatas dan membingungkan	
	1	Pengetahuan kata dan bentuk kata yang sangat terbatas dan tidak dapat dimengerti	
<i>Mekanik=15%</i> - Ejaan	4	Menggunakan ejaan, tanda-baca, dan kapitalisasi yang benar	1.5 x

<ul style="list-style-type: none"> - Tanda baca - kapitalisasi 	3	Kadang-kadang terdapat sedikit kesalahan pada ejaan, tanda-baca, dan kapitalisasi	
	2	Sering terjadi kesalahan pada ejaan, tanda-baca, dan kapitalisasi	
	1	Didominasi oleh kesalahan ejaan, tanda-baca, dan kapitalisasi	

Contoh 2

Rubrik penilaian berbicara bahasa Inggris

ASPEK	SKOR	KETERANGAN
Pengucapan	5	Mudah dipahami dan memiliki aksen penutur asli
	4	Mudah dipahami meskipun dengan aksen tertentu
	3	Ada masalah pengucapan yang membuat pendengar harus konsentrasi penuh dan kadang-kadang ada kesalahpahaman
	2	Sulit dipahami karena ada masalah pengucapan, sering diminta mengulang
	1	Masalah pengucapan serius sehingga tidak bisa dipahami
Tata bahasa	5	Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa
	4	Kadang-kadang membuat kesalahan tata bahasa tetapi tidak mempengaruhi makna
	3	Sering membuat kesalahan tata bahasa yang mempengaruhi makna
	2	Banyak kesalahan tata bahasa yang menghambat makna dan sering menata ulang kalimat
	1	Kesalahan tata bahasa begitu parah sehingga sulit dipahami

Kosa kata	5	Menggunakan kosa kata dan ungkapan seperti penutur asli
	4	Kadang-kadang menggunakan kosa kata yang tidak tepat
	3	Sering menggunakan kosa kata yang tidak tepat, percakapan menjadi terbatas karena keterbatasan kosa kata
	2	Menggunakan kosa kata secara salah dan kosa kata terbatas sehingga sulit dipahami
	1	Kosa kata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi
Kelancaran	5	Lancar seperti penutur asli
	4	Kelancaran tampak sedikit terganggu oleh masalah bahasa
	3	Kelancaran agak banyak terganggu oleh masalah bahasa
	2	Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa
	1	Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi
Pemahaman	5	Memahami semua tanpa mengalami kesulitan
	4	Memahami 127amper semuanya, walau ada pengulangan pada bagian tertentu
	3	Memahami sebagian besar apa yang dikatakan bila bicara agak diperlambat walau ada pengulangan
	2	Susah mengikuti apa yang dikatakan
	1	Tidak bisa memahami walaupun percakapan sederhana

Sumber:

- **Obyektif**

Syarat ketiga ini sebenarnya tidak terkait langsung dengan syarat sebuah tes yang baik, tetapi lebih banyak terkait dengan obyektifitas atau keadilan dalam penyelenggaraan tes. Misalnya, jika ada dua kelompok siswa yang akan menjalani tes minggu depan, satu kelompok siswa mendapat pemberitahuan seminggu sebelumnya, maka kelompok lain juga harus mendapatkan pemberitahuan yang sama; tidak boleh tanpa ada pemberitahuan. Jika sekelompok siswa mendapatkan tes pagi hari maka kelompok lain juga harus mendapat tes pagi hari juga; tidak boleh mendapatkan tes pada siang hari atau sore hari. Jika sekelompok siswa mengerjakan tes di dalam ruangan ber-AC, maka kelompok siswa lainnya juga harus mengerjakannya di dalam ruangan ber-AC pula. Ini yang dimaksud dengan sikap obyektifitas penyelenggaraan tes.

2. Pengujian Reliabilitas

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk menguji apakah alat pengumpul data yang digunakan (dalam hal ini tes) reliabel atau kurang reliabel. Ketiga metode pengujian tersebut adalah: *test-retest*, *equivalent-test*, atau *split-half*.

a) *Test-Retest Reliability*

Test-retest adalah satu metode pengujian reliabilitas instrumen di mana peneliti memberikan tes yang sama kepada subyek penelitian yang sama pada waktu yang berbeda. Berapa jeda waktu antara pelaksanaan tes pertama dan tes kedua tidak ada jangka waktu yang pasti: bisa satu minggu, bisa juga dua minggu sesudahnya. Yang

penting, diasumsikan mereka sudah melupakan tes itu secara detil. Skor hasil kedua tes tersebut kemudian dikorelasikan. Jika hasil perhitungan co-efisien korelasi mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengumpul data itu *reliable*. Tetapi, jika hasil perhitungan co-efisien korelasi lebih mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa *instrument* yang digunakan tidak *reliable*. Oleh sebab itu, pengembang instrumen wajib memperbaikinya serta menguji ulang instrumen itu sampai ditemukan skor yang memenuhi syarat reliabel.

b) *Equivalent-Forms Reliability*

Equivalent test adalah metode pengujian reliabilitas instrument dengan cara peneliti menyiapkan dua macam tes yang setara baik dalam isi materi, jumlah soal, tingkat kesulitan, dan aspek lain dan meminta subyek menjawab kedua tes tersebut pada waktu yang bersamaan. Waktu yang bersamaan di sini tidak berarti bahwa subyek mengerjakan satu tes di tangan kanan dan mengerjakan tes lainnya dengan tangan kiri. Waktu yang bersamaan di sini berarti jika subyek telah selesai mengerjakan tes pertama, maka kepada mereka diminta untuk mengerjakan tes kedua tanpa ada jeda atau istirahat. Sama dengan metode *test-retest* di atas, skor hasil kedua tes tersebut kemudian dikorelasikan. Jika hasil perhitungan co-efisien korelasi mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengambil data itu reliabel. Tetapi, jika hasil perhitungan co-efisien korelasi lebih mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan tidak *reliable*. Oleh sebab itu, pengembang instrumen

wajib memperbaikinya serta menguji ulang instrumen itu sampai ditemukan skor yang memenuhi syarat *reliable*.

c) *Split-Half Reliability*

Metode ini sering digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen yang mempunyai cakupan (*coverage*) yang luas dan terdiri dari butir-butir soal yang banyak dan dalam jumlah yang genap, misalnya 50 atau 100 soal. Kenapa jumlah soal harus genap, tidak boleh ganjil. Ini terkait dengan mekanisme pengujian tes. Dalam pengujian reliabilitas menggunakan metode *split-half* peneliti perlu membandingkan skor dari nomor-nomor ganjil dan skor dari nomor-nomor genap. Itu sebabnya, hanya tes yang terdiri dari jumlah soal yang genap yang dapat dibagi rata menjadi dua: nomor ganjil dan nomor genap.

Ada dua modus pelaksanaan metode ini. Pertama, peneliti meminta satu kelompok subyek mengerjakan seluruh nomor soal, misalnya 100 soal, lalu mengkorelasikan nilai yang diperoleh dari nomor ganjil dan nomor genap. Ada 50 soal yang bernomor ganjil dan 50 soal yang bernomor genap. Jika hasil perhitungan ko-efisien korelasi keduanya mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengambil data itu reliabel. Tetapi, jika hasil perhitungan co-efisien korelasi lebih mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan tidak *reliable*. Oleh sebab itu, pengembang instrumen wajib memperbaikinya serta menguji ulang instrumen itu sampai ditemukan skor yang memenuhi syarat reliabel.

Kedua, peneliti meminta dua kelompok subyek yang memiliki karakter yang sama mengerjakan soal dengan nomor yang berbeda,

misalnya kelompok 1 mengerjakan semua soal dengan nomor ganjil dan kelompok 2 mengerjakan semua soal dengan nomor genap, atau sebaliknya. Jika hasil perhitungan ko-efisien korelasi keduanya mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pengambil data itu reliabel. Tetapi, jika hasil perhitungan co-efisien korelasi lebih mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan tidak *reliable*. Oleh sebab itu, pengembang instrumen wajib memperbaikinya serta menguji ulang instrumen itu sampai ditemukan skor yang memenuhi syarat reliabel.

Sebagai catatan jika ingin menggunakan metode ini pengembang tes harus menyediakan dua soal yang memiliki karakteristik yang sama pada masing-masing nomor. Misalnya, jika pada nomor 1 menanyakan tentang kalimat simple present tense, maka pada nomor 2 juga harus menguji tentang kalimat simple present tense. Jika pada nomor 7 bertanya tentang simple past tense, maka pada nomor 8 juga harus menanyakan tentang simple past tense. Begitu seterusnya. Maksudnya adalah agar semua hal yang terkait dengan soal yang ditanyakan dalam tes setara, tidak berbeda baik dalam isi, format, dan masalah teknis lainnya, kecuali nomor soalnya.

3. Kuesioner (Questionnaire)

Selain tes, alat pengumpul data yang juga sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah kuesionair. Kuesionair adalah pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden. Pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan, menurut Ary, dkk. (1979) biasanya terkait dengan pandangan (*views*), sikap (*attitudes*),

keyakinan (*beliefs*), atau informasi lain. Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi data penelitian.

Secara umum, ada tiga macam kuesionair yang biasanya dapat digunakan dalam penelitian. Ketiga macam kuesionair tersebut adalah (1) terstruktur atau tertutup, (2) tidak terstruktur atau terbuka, dan (3) kombinasi antara terstruktur atau tertutup dan tidak terstruktur atau terbuka.

a) Kuesionair Tertutup

Kuesionair dinamakan terstruktur atau tertutup kalau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan sudah disediakan dalam kuesionair. Tidak ada kemungkinan bagi responden untuk memberikan jawaban lain selain yang sudah disediakan peneliti. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui berapa jam lamanya waktu yang digunakan oleh subyek penelitian setiap hari untuk membaca. Untuk itu peneliti menyiapkan 4 pilihan jawaban.

“Berapa jam anda membaca setiap hari?”

- A. Antara 1 – 2 jam
- B. Antara 2 – 3 jam
- C. Antara 3 – 4 jam
- D. Antara 4 – 5 jam

Dalam kuesionair di atas, responden hanya boleh memilih salah satu jawaban dari jawaban yang disediakan (A, B, C, atau D) walaupun barangkali kondisi yang sesungguhnya tidak tergambar dalam jawaban yang dipilih. Misalnya, ada seorang responden yang menggunakan waktu membaca kurang dari satu jam setiap hari, tetapi

ada juga yang menggunakan waktunya untuk membaca lebih dari 5 jam setiap hari. Tetapi, karena jawaban sebenarnya tidak terakomodasi dalam pilihan, mau tidak mau responden memilih satu alternatif jawaban walaupun tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Data seperti dapat dianggap sebagai data yang “cacat”. Kenapa? Karena data tidak menggambarkan keadaan sebenarnya. Inilah kelemahan utama kuesionair tertutup. Kelebihan kuesionair tertutup adalah data yang terkumpul mudah dianalisis.

b) Kuesionair Terbuka

Kuesionair terbuka adalah kebalikan dari kuesionair tertutup. Kalau dalam kuesionair tertutup peneliti membatasi jawaban responden sehingga tidak ada pilihan jawaban lain selain yang sudah disediakan, dalam kuesionair terbuka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti memungkinkan responden memberikan bermacam-macam jawaban. Jadi, pertanyaan yang sama seperti pertanyaan di atas dapat diajukan oleh peneliti: “*Berapa jam anda membaca setiap hari?*” tanpa memberikan pilihan jawaban.

Jawaban terhadap pertanyaan tersebut dapat bermacam-macam. Bisa jadi jawaban yang diperoleh seperti ini: “kurang lebih 30 menit”, atau, “kadang-kadang saja”, atau, “antara 3 – 4 menit”, atau, “kalau saya kurang faham, baru saya membaca”, atau, “setiap ada kesempatan”, atau, “antara 4 – 5 menit”, atau “hanya sekilas”, dan kemungkinan jawaban lainnya. Dari kuesionair terbuka, peneliti akan mendapatkan data yang begitu kaya. Ini kelebihan kuesionair terbuka. Kelemahannya adalah kesulitan dalam menganalisis data yang didapatkan.

c) Kuesionair Gabungan Tertutup dan Terbuka

Untuk mengatasi kelemahan kedua jenis kuesionair di atas, peneliti sering menyediakan jenis ketiga kuesionair, yaitu gabungan antara kuesionair tertutup dan kuesionair terbuka. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui masalah apa yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Inggris lalu dia mengajukan pertanyaan ini:

“Apa masalah yang anda hadapi dalam belajar bahasa Inggris?”. Kemudian, peneliti menyediakan beberapa jawaban yang dapat dipilih responden sekaligus memberikan peluang bagi responden untuk memberikan jawaban lain.

- A. Tidak memiliki buku teks
- B. Tidak ada guru yang kompeten
- C. Tidak ada fasilitas yang memadai
- D. Waktu yang tersedia tidak memadai
- E. Lainnya (Nyatakan)

Kuesionair di atas adalah contoh kuestionair gabungan antara jenis tertutup dan jenis terbuka. Pada pertanyaan di atas, peneliti selain menyediakan 4 pilihan jawaban yang diperkirakan peneliti dihadapi oleh orang belajar bahasa Inggris, yakni, A, B, C, atau D, tetapi, peneliti juga menyediakan jawaban alternatif lain, yaitu pilihan E. Dari pilihan E inilah peneliti akan mendapatkan data yang begitu kaya, selain data yang dapat diperoleh dari jawaban A, B, C, atau D.

d) Mengembangkan kuesionair

Mengembangkan kuesionair bukanlah pekerjaan yang mudah dan dapat dibuat dalam waktu yang singkat. Banyak pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pengembang dalam menyusun kuesionair dan tentu memerlukan waktu yang relatif cukup lama. Oleh sebab itu, pengembang kuesionair harus bersungguh-sungguh dan berhati-hati dalam mengembangkan instrumen ini agar semua konstruk, teori, pandangan, pemikiran dan lain-lain yang terkait dengan penelitian tergambarkan dalam butir-butir pertanyaan yang diajukan.

Berikut beberapa saran yang diajukan oleh Ary, dkk. (1979) yang mungkin dapat membantu anda dalam mengembangkan kuesionair.

1. Susunlah kuesionair sedemikian rupa sehingga betul-betul mencerminkan kuesioner yang baik.
2. Susunlah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesionair sesingkat mungkin sehingga hanya memerlukan waktu yang singkat menjawabnya.
3. Susunlah pertanyaan-pertanyaan dalam kuesionair agar mudah dipahami setiap responden.
4. Susunlah pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam menjawabnya.
5. Susunlah pertanyaan-pertanyaan yang tidak menimbulkan bias atau kecurigaan yang mungkin sebelumnya menentukan jawaban responden.

6. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak boleh menggiring karena adanya asumsi yang dinyatakan.
7. Alternatif jawaban harus tuntas, yakni, semua jawaban alternatif yang mungkin terkait dengan isu yang diteliti harus diungkapkan.
8. Hindari pertanyaan-pertanyaan yang mungkin memantik jawaban yang membuat malu, kecurigaan, atau permusuhan dalam diri responden.
9. Susunlah pertanyaan-pertanyaan berdasarkan susunan psikologis yang benar. Jika pertanyaan-pertanyaan umum dan pertanyaan-pertanyaan khusus terkait satu topik ditanyakan, tanyakan pertanyaan yang umum sifatnya dulu.
10. Susun pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa yang siap dapat ditabulasi dan diinterpretasi.
11. Surat pengantar yang dialamatkan kepada responden yang mencantumkan nama dan gelarnya harus menyertai kuesionaire.
12. Jika peneliti menginginkan persentase pengembalian kuesionair yang tinggi, maka peneliti harus membuat sebuah rencana follow-up.

4. Wawancara (*Interview*)

Sama halnya dengan kuesionir, alat pengumpul data yang bernama wawancara ini juga berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada subyek penelitian atau sering disebut *interviewee*. Bedanya adalah: pada kuesionair pertanyaan yang diajukan adalah dalam bentuk tertulis sedangkan pada interview pertanyaan yang disampaikan adalah secara lisan.

Ada dua macam wawancara yang sering digunakan dalam penelitian. Kedua macam wawancara tersebut adalah: (1) terstruktur dan (2) tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban alternatif yang diperbolehkan dalam wawancara terstruktur ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan secara ketat diikuti oleh responden. Keuntungan jenis wawancara ini adalah sudah terstandarisasi dan hasilnya mudah diklasifikasi dan dianalisa. Tingkat reliabilitas instrumen juga meningkat walaupun tingkat kedalaman data berkurang. Kelemahannya adalah wawancara macam ini kaku dan terlihat formal.

Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur lebih informal. Pertanyaan-pertanyaan yang bebas sehubungan dengan pandangan, sikap, keyakinan dan informasi lainnya, terkait dengan topik yang diteliti dimungkinkan untuk ditanyakan. Wawancara semacam ini bersifat informal dan biasanya dirancang menyesuaikan dengan subyek penelitian dan kondisi dimana wawancara dilaksanakan. Subyek penelitian diberi kebebasan melewati pertanyaan sederhana ke pertanyaan yang memungkinkan mereka mengungkapkan pandangan mereka sesuka mereka. Konsekuensinya adalah, pertanyaan yang diajukan mungkin menyimpang dari pertanyaan yang semula direncanakan dan memusatkan pertanyaan pada poin-poin yang kelihatannya penting.

5. Pengamatan (observation)

Dalam banyak kasus penelitian, data yang lebih akurat hanya dapat diperoleh melalui observasi. Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui keaktifan siswa di sebuah kelas. Untuk maksud itu, sebenarnya peneliti dapat menanyakannya kepada guru yang mengajar

di kelas itu. Tetapi, informasi yang diberikan guru belum tentu menggambarkan perilaku keaktifan yang sebenarnya. Untuk mendapatkan data yang menggambarkan kondisi sebenarnya, peneliti mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di kelas itu dan merekam keaktifan siswa. Mengamati dan mencatat apa yang dilakukan orang itulah yang dimaksud dengan observasi. Dengan kata lain, dengan perangkat prosedur yang sistematis perilaku diamati untuk diidentifikasi, dikategorikan, dan direkam baik dalam situasi natural (alamiah) maupun dalam situasi yang dibuat (Ary, dkk. (1979).

Misalnya, seorang peneliti ingin mengetahui proses pembuatan kain ‘sasirangan’, kain batik khas masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Di sentra-sentra pembuatan kain sasirangan peneliti akan mendapatkan data bagaimana proses pembuatan kain sasirangan: dimulai dari proses pemilihan kain, pembuatan pola batik sasirangan, pemberian warna, pencelupan kain, pengeringan, pengepakan, sampai penjualan. Dengan cara apa? Sebagian besar melalui proses observasi langsung.

Dalam penelitian pendidikan observasi ini sering juga digunakan. Misalnya, seorang mahasiswa sebagai calon guru yang hendak melaksanakan praktik mengajar di suatu sekolah juga perlu melakukan penelitian dengan cara mengobservasi bagaimana guru mengajar. Dia mengamati dan mencatat apa saja yang dilakukan oleh guru pada kegiatan pra-pembelajaran (*pre-teaching activity*), pada kegiatan pembelajaran inti (*whilst-teaching activity*) dan pada kegiatan pembelajaran penutup (*post-teaching activity*).

Pada kegiatan pra-pembelajaran, misalnya, si calon guru mengamati dan mencatat bagaimana cara guru memotivasi siswa untuk belajar dan bagaimana guru mengaitkan pelajaran baru dengan pelajaran yang sudah siswa pelajari. Pada kegiatan pembelajaran inti, si calon guru juga akan mengamati dan mencatat apa dan bagaimana guru menyampaikan materi pembelajaran, bagaimana guru mengorganisir kegiatan pembelajaran, bagaimana guru memberikan penguatan dan *feedback*, bagaimana guru menjawab pertanyaan yang diajukan siswa, dan apa saja yang dilakukan oleh guru ketika melakukan kegiatan *whilst-teaching*. Selanjutnya, pada kegiatan pembelajaran akhir dia mengamati dan merekam apa dan bagaimana guru melakukan asesmen hasil pembelajaran, dan berbagai kegiatan lainnya. Semua proses pembelajaran diamati dan direkam.

Menurut Fraenkel and Wallen (2006), ada beberapa macam observasi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Empat macam diantaranya adalah: (1) *participant observation*, (2) *non-participant observation*, (3) *naturalistic observation*, dan (4) *simulations*. Untuk memahami keempat konsep observasi di atas, mari kita perhatikan uraian berikut bersama contoh atau ilustrasinya.

a) *Participant Observation*

Ada dua macam sub-kategori yang masuk dalam *participant observation*. Yang pertama disebut *complete participant* (*participant* sempurna) dan *participant-as-observer* (*partisipan* sebagai pengamat). Dikatakan sebagai *participant* sempurna jika peneliti sebenarnya berpartisipasi dalam situasi obyek yang mereka observasi, tetapi tidak mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya sedang melakukan

penelitian. Sebaliknya dia dikatakan sebagai *participant-as-observer* apabila peneliti juga sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang sedang diteliti, tetapi dia tetap memosisikan dirinya sebagai peneliti. Dengan kata lain, dalam kegiatan kelompok yang dia lakukan, peneliti memperlakukan dirinya pada kelompok yang dia observasi bahwa dia adalah peneliti.

b) *Non-Participant Observation*

Dalam penelitian yang sifatnya *non-participant observation*, peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diamati, tetapi lebih pada kegiatan mengamati. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa peneliti tidak secara langsung terlibat dalam situasi yang sedang mereka amati. Misalnya, seorang peneliti ingin mengamati bagaimana interaksi belajar mengajar dalam satu kelas. Pada penelitian ini peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan interaksi belajar baik secara penuh maupun sebagian. Dia hanya mengamati dan merekam kegiatan interaksi belajar mengajar dalam kelas itu.

Bagi mereka yang mau mengembangkan observasi sebagai alat pengumpul data dalam penelitiannya, ada baiknya memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh Ary, dkk., (1979) berikut.

1. Aspek perilaku yang akan diobservasi harus dipilih.
2. Perilaku yang termasuk dalam kategori harus didefinisikan dengan jelas.
3. Orang-orang yang akan melaksanakan observasi harus dilatih.
4. System untuk mengkuantifikasi observasi harus dikembangkan.

5. Prosedur rinci untuk keperluan perekaman perilaku harus dikembangkan.

6. Simulasi (*Simulations*)

Dalam penelitian yang menggunakan simulasi sebagai alat pengumpul data peneliti kadang-kadang menciptakan satu situasi dan meminta subyek penelitian memerankan atau mensimulasikan peranan-peranan tertentu. Dalam penelitian yang menggunakan simulasi peneliti memberitahu subyek penelitian apa yang mereka harus lakukan tetapi tidak memberitahu bagaimana melakukannya.

7. Skala Sikap (*Attitude Scales*)

Skala adalah satu set nilai yang diberikan pada subyek, obyek, atau perilaku dengan tujuan untuk mengkuantifikasi dan mengukur kualitasnya. Skala biasanya digunakan untuk mengukur sikap (*attitudes*), nilai (*values*), atau ketertarikan (*interests*). Hasil pengukuran dengan menggunakan skala tidak menunjukkan keberhasilan atau kegagalan, atau keunggulan atau kelemahan. Skala hanya digunakan untuk mengukur tingkat kepemilikan individu terhadap karakteristik yang diukur. Misalnya, peneliti dapat mengukur sikap mahasiswa terhadap kebijakan kampus merdeka yang disampaikan oleh Pemerintah.

Ada banyak skala sikap yang dapat digunakan dalam penelitian, salah satu diantaranya adalah *summarated rating scales* atau sering disebut Likert scales. Karena skala Likert sering digunakan dalam penelitian pendidikan, termasuk penelitian bahasa, maka buku ini juga akan membicarakannya.

a) Skala Likert (Likert scales)

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap subyek penelitian terhadap pernyataan yang diajukan oleh peneliti dengan cara memberikan jawaban **Sangat Setuju**, disingkat (SS), **Setuju**, disingkat (S), **Tidak Bersikap**, disingkat (NA), **Tidak Setuju**, disingkat (TS), dan **Sangat Tidak Setuju**, disingkat (STS). Tingkat nilai yang diberikan untuk setiap jawaban tergantung pada tingkat kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan masing-masing pernyataan. Skor subyek ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai jawaban individual. Jawaban sangat setuju dan setuju menggambarkan sikap positif terhadap pernyataan atau pernyataan-pernyataan yang diberikan. Sedangkan jawaban tidak setuju dan sangat tidak setuju menggambarkan sikap negatif terhadap pernyataan atau pernyataan-pernyataan yang diberikan.

Untuk mengembangkan Skala Likert, perlu kiranya memperhatikan langkah-langkah yang disarankan oleh Ary, dkk. (1979) berikut ini.

1. Kumpulkan sejumlah pernyataan positif dan pernyataan negatif mengenai sikap obyek.
2. Pilih pernyataan-pernyataan yang positif dan pernyataan-pernyataan yang negatif dalam jumlah yang kurang lebih sama.
3. Uji cobakan butir-butir pernyataan ini kepada sejumlah individu dengan cara meminta mereka menunjukkan pendapat mereka terkait tiap-tiap pernyataan: apakah sangat setuju, setuju, tidak dapat memutuskan, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.
4. Hitung skor masing-masing individu dengan menggunakan prosedur penskoran yang dipilih (misalnya, 1 = sangat setuju; 2

= setuju; 0 = tidak memberikan jawaban; -1 = tidak setuju; -2 = sangat tidak setuju), atau prosedur lain (misalnya, 5 = sangat setuju; 4 setuju; 3 = tidak memberikan jawaban; 2 = tidak setuju; 1 = sangat tidak setuju).

5. Lakukan analisa butir untuk memilih butir yang menunjukkan pembeda yang terbaik. Melalui analisa butir seseorang menemukan korelasi antara skor total subyek dan jawaban mereka pada masing-masing butir.

BAB 7

ANALISIS DATA

Seperti sudah dibicarakan pada bagian terdahulu bahwa setelah pengumpulan data langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data. Sebelum membicarakan bagaimana caranya menganalisis data, mungkin ada baiknya kalau dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan data? Pada umumnya konsep data seperti yang digunakan dalam silabus biasanya mengacu pada data ‘mentah’, yakni, sekumpulan teks, angka-angka dan simbol tanpa makna sehingga diperlukan suatu proses atau konteks sehingga data tersebut mempunyai makna. Data yang berupa angka-angka disebut data kuantitatif; sedangkan data yang berupa teks atau simbol-simbol disebut data kualitatif.

A. Menganalisis Data Kuantitatif

Seperti diterangkan di atas bahwa yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah data yang berbentuk skor atau data yang dapat dikuantifikasi atau diberi skor. Skor ini dapat menunjukkan nama/kategori (*data nominal*), dapat menunjukkan nama/kategori dan urutan tetapi tidak menunjukkan jarak atau interval yang sama (*data ordinal*), atau disamping dapat menunjukkan nama/kategori dan urutan juga menunjukkan jarak/interval yang sama antar skor, tetapi tidak memiliki nilai nol mutlak (*data interval*), atau data yang dapat menunjukkan nama/kategori, urutan, dan menggunakan jarak/interval yang sama antar satu skor dengan skor lain dan memiliki nilai nol yang mutlak (*data rasio*).

Agar data kuantitatif yang berhasil dikumpulkan memiliki makna bagi pembaca, maka data tersebut sebaiknya tidak disajikan secara mentah (*raw score*), melainkan dipresentasikan setelah mengalami proses pengolahan. Proses pengolahan data, menurut Lutabingwa dan Auriacombe (2007), adalah: *pertama*, mengedit data (*data editing*), (2) *kedua*, memberi kode pada data (*data coding*), (3) *ketiga*, memasukkan data (*data entry*), dan (4) *keempat*, pembersihan data (*data cleaning*).

Langkah pertama, mengedit data. Tujuan mengedit data adalah untuk memeriksa kelengkapan data, seperti, apakah lembar jawaban sudah diberi skor, apakah kuesioner yang dibagikan sudah kembali seluruhnya atau hanya sebagian, dan lain-lain; mengidentifikasi kesalahan-kesalahan, dan mengecek keterbacaan data. Proses ini terutama perlu dilakukan untuk yang dikerjakan secara manual. Sedangkan tes atau kuesioner yang dikerjakan secara online tidak memerlukan proses ini.

Langkah kedua adalah memberi kode pada data. Hal ini terutama kalau proses pengolahan data dilakukan menggunakan komputer; bukan secara manual. Komputer hanya dapat mengolah data dalam bentuk angka-angka sebagai kode. Data dalam bentuk kata-kata, kalimat, gambar, dan sejenisnya tidak dapat diproses oleh komputer. Misalnya, salah satu pertanyaan dalam kuesioner berbunyi seperti ini, “Pernahkah anda tidak masuk kelas selama berkuliah di perguruan tinggi anda?”. Pilih jawaban anda dengan cara melingkari salah satu jawaban yang telah disediakan:

1. Ya
2. Tidak
3. Tidak ingat

Kode 1 diberikan untuk jawaban “ya” dan kode 2 diberikan untuk jawaban “tidak”. Tapi pemberian kode ini tidak harus selalu begitu. Bisa saja kode 1 diberikan untuk jawaban “tidak” dan kode 2 diberikan untuk jawaban “ya”. Yang perlu diperhatikan dalam pemberian kode ini adalah konsistensi. Sekali kode 1 diberikan kepada jawaban “ya” maka komputer akan mengartikannya sebagai “ya”, dan kode 2 komputer akan mengartikannya sebagai “tidak” atau cara-cara lain dalam pemberian kode.

Langkah ketiga, memasukkan data ke komputer. Angka-angka yang dimasukkan dalam komputer akan diproses dan menghasilkan outcome sesuai dengan tujuannya. Jika angka-angka yang dimasukkan diproses untuk mencari modus, median, dan mean pengukuran tendensi sentral, maka komputer dapat menghasilkannya. Jika angka-angka yang dimasukkan digunakan dalam perhitungan ukuran penyebaran data, yaitu, standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi maka komputer juga dapat menghasilkannya. Jadi, data apa pun yang dimasukkan dalam komputer dan untuk keperluan apa pun komputer dapat melakukannya.

Langkah keempat, membersihkan data. Alasannya adalah sekali data dimasukkan ke komputer penting bagi peneliti memeriksa kesalahan-kesalahan yang mungkin ada dalam data. Kesalahan dapat berasal dari pemberian kode atau dari proses mentransfer data ke komputer. Singleton dan Straits (2004 dalam Lutabingwa dan Auriacombe (2007) menjelaskan bahwa ada empat cara yang dapat digunakan untuk membersihkan data. Keempat cara itu adalah:

- Memverifikasi data, melatih dan memonitor orang yang memasukkan data dengan hati-hati;
- Melakukan pra-tes yang ekstensif atas prosedur survey yang dibantu komputer;
- Menggunakan kode yang tidak sah secara sembarangan – yaitu kode-kode yang tidak termasuk dalam buku kode;
- Memeriksa konsistensi jawaban terhadap pertanyaan tertentu di mana pertanyaan tersebut berhubungan dalam cara tertentu yang masuk akal pada jawaban pertanyaan khusus lainnya.

Hasil olahan angka-angka mentah menjadi angka-angka bermakna inilah yang disebut dengan statistik. Ada dua jenis statistik yang dapat membantu menganalisis data kuantitatif, yakni: (1) statistik deskriptif, (2) statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif, menurut Muhsan (n.d) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif sering digunakan dalam *pengukuran tendensi sentral*: mean, median dan mode; statistik deskriptif juga digunakan dalam perhitungan *ukuran letak data*, yaitu, kuartil, desil, dan persentil; statistik deskriptif juga digunakan dalam perhitungan ukuran *penyebaran data*, yaitu, standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan lain-lain jenis penyebaran data.

Mean, dalam pengukuran tendensi sentral adalah skor rata-rata, yaitu, skor yang diperoleh dari penjumlahan seluruh skor individu dalam

distribusi dibagi dengan jumlah individu dalam distribusi. Sedangkan *median* adalah skor yang berada pada posisi di tengah dalam distribusi. Sementara *modus* adalah skor yang paling sering muncul di dalam sebuah distribusi. Contoh, seorang dosen menyelenggarakan tes menulis (*writing test*) untuk 11 orang mahasiswa. Dari tes tersebut diperoleh data sebagai berikut: 70, 73, 78, 77, 68, 80, 81, 79, 66, 77, 71.

Berapa skor rata-rata (*mean*) dari data di atas? Ya, anda benar. *Mean* skor dari angka-angka di atas adalah 74.54. Mana skor yang berada pada posisi tengah (*median*) dari distribusi data di atas? Ya, anda juga benar. Skor yang berada pada posisi tengah dari distribusi data di atas adakah 80. Bagaimana dengan skor yang paling sering muncul (*mode*) dalam distribusi data di atas? Betul sekali. Skor yang paling sering muncul adalah skor 77. Skor ini muncul dua kali dalam distribusi data.

Teknik analisis statistik deskriptif juga digunakan dalam perhitungan ukuran letak data, yaitu, kuartil, desil, dan persentil. Di kalangan peneliti *kuartil* dipahami sebagai titik atau skor atau nilai yang membagi seluruh distribusi frekuensi ke dalam empat bagian yang sama besar. Sementara itu, nilai yang membagi frekuensi distribusi data menjadi sepuluh kelompok yang sama besar disebut *desil*. Dengan kata lain desil merupakan nilai yang membagi tiap-tiap 10% frekuensi dalam distribusi. Sedangkan nilai yang membagi frekuensi distribusi data menjadi seratus kelompok yang sama besar dinamakan *persentil*. Dengan kata lain persentil merupakan nilai yang membagi tiap-tiap 1% frekuensi dalam distribusi.

Disamping itu, analisis statistik deskriptif juga digunakan dalam perhitungan ukuran penyebaran data, yaitu, standar deviasi, varians,

range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan lain-lain jenis penyebaran data. *Standar deviasi* adalah adalah nilai statistik yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke mean – atau rata-rata – nilai sampel. *Varians* adalah penyimpangan data dari rata-ratanya. Ada tiga jenis penyimpangan dalam varians, yaitu: (a) deviasi antar kelompok (*between-groups deviation*), (b) deviasi dalam kelompok (*within-group deviation*), dan (c) deviasi total (*total deviation*). *Deviasi antar kelompok* adalah deviasi yang terjadi antara nilai rata-rata kelompok dengan nilai rata-rata keseluruhan (*grand mean*). *Deviasi dalam kelompok* yaitu deviasi yang terjadi antara nilai masing-masing data yang ada dalam kelompok dengan nilai rata-rata kelompoknya. *Deviasi total* adalah jumlah dari deviasi *between* dan *within* atau deviasi antara masing-masing data yang ada dalam kelompok dengan nilai rata-rata keseluruhan (*grand mean*). *Range* adalah perbedaan antara skor paling rendah dan skor paling tinggi. *Deviasi kuartil* adalah satu cara sederhana untuk membuat estimasi sebaran distribusi satu pengukuran tendensi sentral (biasanya mean). Jadi, deviasi kuartil memberikan gambaran pada anda tentang rank didalam mana 50% sentral data anda terletak. *Mean deviasi* adalah rata-rata nilai absolut perbedaan skor antara angka-angka pada satu set (seperti data statistik) dan rata-rata atau mediannya.

Agar hasil analisis data lebih mudah dibaca dan dipahami, hasil pengolahan data statistik deskriptif biasanya disajikan dalam bentuk berupa tabel atau dalam bentuk visual seperti histogram, polygon, ogive, diagram batang, diagram lingkaran, diagram pastel, maupun diagram lambang. (Bagaimana menghitung data-data menjadi statistik di luar cakupan diskusi buku ini. Mahasiswa yang berkeinginan mendalami

statistik disarankan untuk mempelajari buku-buku statistik atau mengambil mata kuliah Statistik).

2. Statistik Inferensial

Kalau statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi, statistik inferensial berupaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan dan keputusan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Biasanya analisis ini mengambil sampel tertentu dari sebuah populasi yang jumlahnya banyak, dan dari hasil analisis tersebut digeneralisir terhadap populasi.

Ada dua analisa data di mana statistik inferensial digunakan, yaitu: (1) analisa korelasional, dan (2) analisa komparasi. Untuk mendapat pengertian yang lebih baik atas kedua macam analisa di atas, mari kita ikuti penjelasan berikut ini.

a) Analisa Korelasional

Analisis korelasional adalah statistik yang berusaha untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Dalam analisis korelasional ini, variabel dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

- Variabel bebas (*independent variable*), yaitu variabel yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain.
- Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Contoh:

1. Apakah ada hubungan antara pengetahuan linguistik dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris?
2. Apakah kemampuan berkomunikasi berpengaruh terhadap kemampuan mengajar guru?
3. Apakah penguasaan tata bahasa berpengaruh terhadap kualitas tulisan siswa?
4. Apakah tayangan televisi berdampak terhadap motivasi belajar siswa?

b) Analisa Komparasi

Analisa komparasi adalah teknik analisis yang bertujuan untuk membandingkan antara kondisi dua buah kelompok atau lebih.

Contoh:

1. Apakah ada perbedaan dalam pemahaman bacaan antara siswa yang ditugaskan membaca daftar isi terlebih dahulu sebelum membaca teks utama dan siswa yang ditugaskan langsung membaca teks utama?
2. Apakah siswa yang mendapatkan balikan berupa kode-kode (*coded-correction feedback*) menghasilkan tulisan bahasa Inggris yang lebih baik dari siswa yang mendapatkan balikan tanpa menggunakan kode-kode (*non-coded correction feedback*)?
3. Apakah mahasiswa yang tinggal bersama orang tuanya menunjukkan prestasi belajar dari mahasiswa yang tinggal di kos-kosan?

4. Apakah ada perbedaan dalam pemahaman menyimak (*listening comprehension*) antara siswa yang diajar dengan menggunakan audio dan siswa yang diajar dengan menggunakan audio-visual?

(Cara menganalisis korelasional dan komparasi dapat dibantu dengan aplikasi, misalnya SPSS (*Statistical Pacakage for Social Sciences*)).

3. Menganalisis Data Kualitatif

Menganalisis data kualitatif berbeda dari menganalisis data kuantitatif. Kalau dalam penelitian kuantitatif data yang diolah adalah data yang berbentuk angka-angka, dalam penelitian kualitatif data yang harus diolah adalah data dalam bentuk kata-kata, kalimat, gambar, dan lain-lain data kualitatif. Sementara itu, Muhadjir (1998 dalam Rijali, 2018) mengartikan analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya agar pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dapat diingkatkan dan disajikan sebagai temuan kepada orang lain.

Apa yang harus dilakukan oleh peneliti setelah data berhasil dikumpulkan? Rubin dan Rubin (1995 dalam O'Connor, 2004) menyatakan bahwa dalam menganalisis data kualitatif peneliti mengembangkan sistem: (a) pengkodean untuk menemukan dan menandai ide yang melatar belakanginya di dalam data; (b) pengelompokan jenis-jenis informasi yang sama menjadi satu kategori; dan (c) pengaitan ide-ide dan tema yang berbeda satu sama lain. Langkah-langkah ini sejalan dengan apa yang disarankan oleh

Nugrahani (2014) dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* sebagai berikut.

1. Mencatat peristiwa yang ada di lapangan dalam bentuk catatan lapangan, kemudian memberi kode sehingga sumber data dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, melakukan klasifikasi, mensitesiskan, membuat ikhtisar, dan memberi indeks.
3. Berfikir untuk memperjelas kategori data sehingga data yang ada bermakna dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

a) Pengkodean

Pengkodean, menurut McMillian dan Schumacher (2001 dalam Sundusiah, 2010), adalah proses membagi data ke dalam bagian-bagian sistem klasifikasi. Apa saja yang dikodekan. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), batasan pengkodean berkisar hal-hal berikut:

1. *Setting/context*, yaitu informasi umum terkait dengan latar belakang studi penelitian.
2. *Definition of the situation*, yaitu bagaimana responden memahami, mendefinisikan, dan mempersepsi satu latar belakang atau topik yang sedang dipelajari.
3. *Perspectives*, yaitu bagaimana persepsi responden terkait dengan sesuatu yang sedang peneliti pelajari.
4. *Ways of thinking about people and objects*, yaitu pemahaman responden satu sama lain, orang luar, dan obyek (lebih spesifik dari perspektif di atas).

5. *Process*, yaitu urutan kejadian, terutama sesuatu yang tidak terjadi.
6. *Activities*, yaitu jenis-jenis perilaku yang terjadi secara rutin.
7. *Events*, yaitu kegiatan khusus, terutama yang tidak sering terjadi.
8. *Strategies*, yaitu cara melaksanakan sesuatu, taktik, dan metode yang ditempuh responden untuk mencapai cita-citanya.
9. *Relationship and social structures*, yaitu pola-pola yang terdefiniskan secara tidak resmi, seperti klik, koalisi, hubungan asmara, persahabatan, atau persetujuan.
10. *Methods*, yaitu problem, kesenangan, dan dilemma dalam proses penelitian – khususnya yang terkait dengan komentar dari pengamat lapangan.

b) Cara Pengkodean

Pemberian kode atas data kualitatif yang berhasil dikumpulkan dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi-strategi itu, menurut McMillian dan Schumaser (2001 dalam Sundusiah, 2010) adalah sebagai berikut.

1. Membagi-bagi data pada muatan unit-unit konten yang disebut topik (kurang dari 25-30) dan mengelompokkan topik-topik tersebut menjadi klaster yang lebih besar untuk membentuk kategori; atau
2. Memulai dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan sebelumnya (tidak lebih dari 4 atau 6) lalu memecah kategori-kategori itu menjadi sub-kategori yang lebih kecil; atau

3. Mengkombinasikan kedua strategi dengan menggunakan beberapa kategori yang sudah ditentukan sebelumnya dan menambahkan kategori yang baru ditemukan.

c) Penyajian Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, apa yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menyajikan data. Dalam upaya menyajikan data, peneliti biasanya melalui tiga tahapan, yakni: (1) penyajian data (*data display*), (2) reduksi data (*data reduction*), dan (3) penarikan kesimpulan (*drawing conclusion/verification*). Apa yang harus dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut.

Pada tahap penyajian data, informasi yang telah berhasil dikumpulkan disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya kesimpulan yang dapat ditarik dan tindakan yang akan diambil. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Informasi dalam bentuk ini digabungkan dan disusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dicapai sehingga apa yang sedang terjadi mudah dilihat; apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya analisis ulang perlu dilakukan.

Dalam tahapan reduksi data, menurut Rijali (2018), apa yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan reduksi data adalah memilih, memusatkan perhatian dalam rangka menyederhanakan, membuat abstraksi, dan mentransformasi data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dalam kerangka konseptual penelitian,

permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data, menurut Rijali (2018), meliputi kegiatan (a) meringkas data, (b) mengkode, (c) menelusuri tema, dan (d) membuat gugus-gugus. Dalam meringkas data peneliti mengumpulkan data ke dalam konsep-konsep, kategori-kategori, dan tema-tema.

Penarikan kesimpulan secara terus menerus dilakukan selama di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari makna benda-benda, mencatat keteraturan pola, mencatat penjelasan-penjelasan, mencatat konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, mencatat alur sebab akibat, dan mencatat proposi-proposisi. Selama penelitian berlangsung, kesimpulan-kesimpulan yang dibuat diverifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, meninjau kembali serta bertukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif, dan mengupayakan penempatan salinan suatu temuan dalam perangkat data yang lain.

Setelah peneliti selesai mengumpulkan dan mengolah data kualitatif secara rapi, maka langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah membuat laporan hasil penelitiannya kepada publik. Menurut Mc Millian dan Schumacher (2001 dalam Sundusiah, 2010), hasil penelitian kualitatif dapat dipresentasikan dalam dua cara, yakni, presentasi naratif dan presentasi data visual.

Presentasi naratif adalah presentasi data dalam bentuk narasi atau dalam bentuk cerita. Oleh sebab itu presentasi naratif bersifat personal, mudah dibaca, dan dapat juga dipublikasikan kepada audiens yang lebih luas. Sedangkan presentasi dalam bentuk visual adalah presentasi data dalam bentuk gambar, tabel, diagram, atau pun bagan.

BAB 8

PENULISAN LAPORAN PENELITIAN

Setelah seluruh proses penelitian selesai dikerjakan, mulai dari perumusan masalah penelitian, pengumpulan data, analisa data, dan penarikan kesimpulan, tibalah saatnya bagi peneliti menuliskan dan menyampaikan hasil penelitiannya kepada pihak-pihak yang berhak dilapori. Kalau penelitian tersebut dibiayai oleh penyandang dana atau sponsor, baik lembaga maupun perorangan, maka peneliti wajib menyampaikan laporan penelitian kepada penyandang dana atau sponsor tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban dan sekaligus sebagai cara untuk menagih sisa dana yang biasanya dianggarkan. Kalau penelitian dikerjakan oleh mahasiswa sebagai tugas akhir proses pendidikan, maka laporan penelitian harus disampaikan kepada institusi pendidikan di mana yang bersangkutan kuliah. Tanpa penulisan dan penyampaian laporan penelitiannya, yang dalam hal ini disebut *Skripsi* untuk strata 1, *Tesis* untuk strata 2, dan *Disertasi* untuk strata 3, mahasiswa yang bersangkutan tidak berhak dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah.

Umumnya laporan penelitian terdiri dari 3 bagian, yaitu: *bagian awal*, *bagian inti*, dan *bagian akhir*. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, lembar logo, halaman judul, lembar persetujuan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar lampiran.

Bagian inti biasanya terdiri dari Bab I Pendahuluan (Introduction), Bab II Kajian Pustaka (Review of literature), Bab III Metode Penelitian (Method of Research), Bab IV Hasil Penelitian dan

Pembahasan (Research Findings and Discussion), dan Bab V Kesimpulan dan Saran (Conclusion and Suggestion).

Bab I berbicara tentang (a) latar belakang penelitian, (b) rumusan pertanyaan/ masalah penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) asumsi penelitian, (e) hipotesis penelitian (jika diperlukan), (f) manfaat (significance) penelitian, dan (g) definisi kata-kata kunci. Pertanyaan yang mungkin muncul adalah: apa yang ditulis pada masing-masing sub-komponen pendahuluan?

Dalam latar belakang penelitian dibicarakan tentang adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, baik kesenjangan teoritik maupun kesenjangan empirik. Teori pemerolehan bahasa, misalnya, mengatakan bahwa kemampuan berbicara suatu bahasa anak akan muncul dengan sendirinya kalau mendapatkan ekposur yang memadai dalam bahasa tersebut. Hal ini dibuktikan oleh anak-anak Indonesia yang dibesarkan di lingkungan bahasa Inggris (misalnya, di Amerika Serikat) dengan sendirinya mengerti dan mampu menggunakan bahasa Inggris tanpa melalui proses pembelajaran berbicara secara formal. Hal ini juga dibuktikan oleh anak-anak non suku Banjar (misalnya, suku Jawa) yang dibesarkan dalam lingkungan bahasa Banjar tidak hanya mampu memahami bahkan sekaligus mampu menggunakan bahasa Banjar dalam kehidupannya sehari-hari tanpa melalui proses belajar berbicara bahasa Banjar. Tetapi, kenapa murid-murid SMP Indonesia yang belajar bahasa Inggris secara formal di sekolah selama 3 tahun tidak secara otomatis dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Inilah yang dimaksud dengan kesenjangan teoritik.

Masalah pendidikan bahasa, misalnya bahasa Inggris, sering ditimbulkan oleh pengalaman empirik yang dialami oleh siswa. Misalnya, dua kelompok siswa SMP belajar bahasa Inggris dengan berpedoman pada kurikulum yang sama, menggunakan buku teks yang sama, dengan durasi waktu belajar yang sama dapat saja memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang berbeda. Kenapa bisa terjadi? Kalau satu guru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran secara maksimal dan mendorong siswa-siswanya untuk melakukan yang sama, maka hasil belajar mereka bisa jadi berbeda dari siswa-siswa yang diajar oleh guru yang jarang sekali menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan tidak mendorong siswa-siswanya menggunakan bahasa Inggris. Inilah contoh kesenjangan empirik.

Selain membicarakan tentang adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, bagian pendahuluan juga memaparkan hasil-hasil penelitian yang relevan sebelumnya (*previous studies*). Manfaat pemaparan hasil-hasil penelitian terkait sebelumnya adalah dalam rangka memperkuat alasan dan landasan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam bab I juga disajikan rumusan pertanyaan/masalah penelitian (Lihat kembali BAB IV Perumusan Masalah). Selain itu, dalam bab ini juga dibicarakan tujuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Bab ini juga membicarakan asumsi penelitian, yaitu, sesuatu yang dianggap oleh peneliti benar. Selanjutnya bab ini juga membicarakan hipotesis, yakni, jawaban sementara penelitian, manfaat (*significance*) penelitian, serta memuat definisi kata-kata kunci yang digunakan penelitian dalam penelitiannya.

Bab II membicarakan semua teori, konstruk, pemahaman, dan konsep-konsep yang terkait dengan variabel yang akan diteliti. Mungkin timbul pertanyaan: seberapa luas dan seberapa dalam teori-teori, konstruk-konstruk, pemahaman-pemahaman, dan konsep-konsep yang harus dibicarakan dalam bab ini. Tidak ada panduan yang pasti. Yang penting teori apapun, konstruk apa pun, pemahaman apa pun, dan konsep apa pun yang dibicarakan semuanya harus terkait dan menjadi acuan peneliti dalam penelitiannya. Tidak kalah pentingnya, penelitian terdahulu (*previous studies*) yang sudah disinggung sekilas pada bagian pendahuluan dielaborasi lebih detil dalam bab ini. Gunanya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi peneliti sendiri dan bagi pembaca.

Bab III berbicara tentang metode penelitian (*method of research*). Termasuk di dalamnya mendiskusikan tentang pendekatan (*approach*) dan jenis penelitian; populasi dan sampel; instrumentasi, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV membicarakan tentang temuan penelitian dan mendiskusikan temuan dengan mengaitkannya dengan semua teori, konstruk, pemahaman, dan konsep serta penelitian sebelumnya yang sudah dipaparkan dalam bab II. Diskusi ini dapat mengkonfirmasi hasil penelitian sekarang dengan teori, konstruk, pemahaman, dan konsep serta hasil penelitian sebelumnya. Tetapi, diskusi ini dapat juga menegasi hasil penelitian sekarang dengan teori, konstruk, pemahaman, dan konsep serta hasil penelitian sebelumnya dan mencari penjelasan kenapa bisa begitu.

Bab V berisi kesimpulan (*conclusion*) dan saran atau saran (*suggestions*) kepada pihak-pihak yang dianggap berkepentingan dengan hasil penelitian. Kesimpulan adalah jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian pendahuluan, bukan hal lain. Dalam bab ini juga disampaikan saran atau saran-saran bagi pihak-pihak yang dianggap berkepentingan juga dengan hasil penelitian. Dan saran atau saran-saran yang diberikan haruslah terkait dengan hasil penelitian.

Pada bagian akhir laporan penelitian, peneliti mencatumkan referensi semua sumber yang dikutip, pernyataan keaslian tulisan, apendiks (kalau ada), dan kurikulum vitae penulis.

Catatan:

Yang dibicarakan dalam bab ini hanya panduan umum belaka. Secara spesifik, biasanya masing-masing institusi mempunyai format sendiri. Ikutilah format itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Jashim Udin. (2010). Documentary Research Method: New Dimensions. *Indus Journal of Management & Social Sciences*. 4(1):1-14
- Ary, Donald; Jacobs, Lucy Cheser & Razavieh, Asghar. (1979). *Introduction to Research in Education*. Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bogdan, Robert & Biklen, Sari Knopp. (1998). *Qualitative research for Education: an Introduction to Theories and Methods*. Third Edition. Boston: Allyn & Bacon.
- Bowen, Glenn. (2009). Document Analysis as a *Qualitative research Method*. *Qualitative Research Journal*. Vol. 9, No.2. <https://www.researchgate.net/publication/240807798>
- Cohen, Luis; Manion, Lawrence & Morrison, Keith. (2007). *Research Methods in Education*. Sixth Edition. London: Routledge
- Collins Cobuild Advanced Dictionary of English*. (2015). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cresswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fourth Edition. Los Angeles, London: Sage Fischler, Abraham S. (n.d). *Mixed Methods*. Nova Southeastern University
- Fraenkel, Jack R. & Wallen, Norman E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Sixth Edition. Boston: McGraw Hill.
- Gay, L. R. (1987). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Third Edition. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Griffee, Dale T. (2012). *An Introduction to Second Language Research Methods*. First Edition. Berkeley, California: TESL-EJ Publications.

- Hatch, Evelyn & Farhady, Hossein. (1982). *Research Design and Statistics for Applied Linguistics*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Judith & Johnson, R Burke. (2017). How to Construct a Mixed Methods Research Design. *KZfSS Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie*. Volume 69, Supplement 2, pp 107-131.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin (1982). *The Action Research Planner*. Third Edition. Victoria: Deakin University Press.
- Kothari, C.R. (2004). *Research Methodology*. New Delhi: New Age International (P) Limited, Publishers.
- Kumar, Ranjit. (2011). *Research Methodology: a step-by-step guide for beginners*. Los Angeles: Sage
- Lenneberg, Eric C. (1981). Developmental Milestones in Motor and Language Development. In *Language Introductory Readings*. Clark, Virginia P; Eschholz, Paul A. & Rosa, Alfred F. (Eds). New York: St Martin's Press.
- Lutabingwa, J. & Auriacombe, J.A. (2007). Data Analysis in *Quantitative research. Journal of Public Administration*. Vol 42 No. 6. Pp 528-532 Muhsan, Ali. (n.d). *Teknik Analisis Kuantitatif*.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta:
- O'Connor, Hélène & Gibson, Nancy. (2004). *A Step-By-Step Guide to Qualitative Data Analysis*. University of Alberta. *Research Methods Handbook* (n.d). Manchester: *Centre for Local Economic Strategies*.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisa Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33 hal 81-95 Schoonenboom,
- Sundusiah, Suci. (2010). *Analisis Data Kualitatif*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York, London: The Guilford Press.

GLOSARIUM

Analisa Konten adalah satu teknik yang memungkinkan peneliti mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui cara berkomunikasi mereka.

Convergent Parallel Design adalah desain di mana konsep-konsep penelitian kuantitatif dan konsep-konsep penelitian kualitatif dilaksanakan secara independen, dan hasil dari masing-masing penelitian disatukan dalam interpretasi yang menyeluruh.

Differential Selection of Subjects adalah bentuk ancaman yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan penting yang dimiliki oleh kelompok-kelompok dalam penelitian yang terjadi bahkan sebelum pelaksanaan eksperimen.

Embedded Design adalah desain penelitian di mana pada penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif tradisional, satu jenis penelitian lain ditempelkan untuk memperbaiki desain keseluruhan.

Equivalent Test adalah metode pengujian reliabilitas instrument dengan cara peneliti menyiapkan dua macam tes yang setara baik dalam isi materi, jumlah soal, tingkat kesulitan, dan aspek lain dan meminta subyek menjawab kedua tes tersebut pada waktu yang bersamaan.

Explanatory Sequential Design adalah desain penelitian di mana peneliti melakukan pengumpulan data kuantitatif dulu kemudian menganalisisnya diikuti dengan pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menjelaskan hasil pada penelitian kuantitatif yang diperoleh sebelumnya.

Exploratory Sequential Design adalah desain penelitian di mana peneliti pertama mengumpulkan data kualitatif dulu dan menganalisisnya kemudian diikuti oleh pengumpulan data kuantitatif untuk menguji atau menggeneralisir temuan pada penelitian kualitatif sebelumnya.

Instrumentation adalah bentuk ancaman yang berasal instrumen pengukuran yang tidak reliabel atau kurang reliabel yang mengakibatkan pengukuran performansi yang tidak valid.

Kesimpulan adalah merupakan jawab terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan di awal penelitian.

Maturation adalah bentuk ancaman yang merujuk pada perubahan fisik maupun psikis subyek penelitian selama penelitian di mana perubahan ini dapat mempengaruhi pengukuran performansi variabel terikat subyek.

Metode Penelitian Dokumen adalah penelitian yang digunakan dalam meneliti dan mengkategorikan sumber-sumber informasi fisik, umumnya dalam bentuk dokumen tertulis, apakah termasuk domain privat atau domain publik.

Multiphase Design adalah desain penelitian di mana dua fase atau lebih konsep yang sifatnya berurutan dan bersamaan dikombinasikan dalam jangka waktu tertentu dalam program penelitian yang ditujukan pada pencapaian tujuan menyeluruh program.

Penelitian adalah proses pencarian jawaban atas adanya pertanyaan atau adanya kesenjangan antara harapan dan harapan secara ilmiah, sistematis dan formal.

Penelitian Dasar adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru atau untuk memperbaiki teori yang sudah ada.

Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang cara kerjanya adalah mendeskripsikan apa dan bagaimana kondisi subyek penelitian pada saat penelitian dilakukan. Dengan demikian, cakupan dalam penelitian deskriptif sangat luas.

Penelitian Eksperimen adalah satu jenis penelitian yang menyelidiki hubungan sebab-akibat dua variabel atau lebih.

Penelitian Evaluasi adalah salah satu penelitian yang hasilnya menjadi dasar untuk membuat sebuah keputusan.

Penelitian Korelasi adalah penelitian yang berusaha menentukan apakah terdapat hubungan antara dua atau lebih variable kuantitatif; jika ditemukan adanya hubungan seberapa kuat tingkat hubungan itu.

Penelitian Kualitatif adalah satu jenis penelitian yang menaruh perhatian pada fenomena kualitatif, yakni, fenomena yang terkait pada atau melibatkan kualitas atau semacamnya.

Penelitian Kuantitatif adalah satu jenis penelitian dimana pengukuran dan persyaratan klasifikasi informasi yang dikumpulkan menuntut desain studi yang lebih terstruktur, lebih rigid, lebih pasti dan ditentukan sebelum digunakan untuk meyakinkan keakuratan dalam pengukuran dan dalam klasifikasi

Penelitian Sejarah adalah penelitian yang berusaha untuk mempelajari, memahami, dan menjelaskan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian di masa lampau.

Penelitian Terapan adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menerapkan, menguji dan/atau mengevaluasi kegunaan suatu teori dalam memecahkan masalah termasuk di dalamnya masalah pendidikan.

Penelitian Tindakan adalah penelitian yang dilakukan oleh seorang individu atau lebih atau dilakukan oleh suatu kelompok dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mendapatkan informasi supaya dapat digunakan untuk memberitahukan praktik lokal.

Populasi adalah kelompok yang diteliti yang hasilnya diharapkan dapat di generaliser.

Random Sampling adalah satu teknik pengambilan data yang berasal dari samplel secara acak.

Research and Development adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif digunakan.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi.

Sample Survey Ingtangible adalah satu jenis survei yang berusaha mengukur konstruk psikologis atau konstruk sosiologis dari populasi yang lebih besar.

Selection-Maturation Interaction adalah bentuk ancaman yang dapat terjadi pada desain quasi-eksperimen di mana baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara acak melainkan didasarkan pada kelompok yang sudah ada (*pre-existing intact group*).

Statistical Regression adalah bentuk ancaman yang ditimbulkan oleh pemilihan kelompok-kelompok dalam eksperimen atas dasar skor

yang ekstrim sehingga akibat yang ditimbulkan ditafsirkan salah secara statistik sebagai akibat eksperimen.

Studi Kasus adalah suatu bentuk penelitian kualitatif yang mempelajari individu melalui pengumpulan data secara ekstensif.

Survei adalah satu jenis penelitian yang berusaha mengumpulkan data dari anggota populasi atau sample untuk menentukan status populasi dimaksud terkait dengan satu atau lebih variable.

Tes adalah satu set stimulus yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk memperoleh jawaban sebagai dasar pemberian skor.

Test-retest adalah satu metode pengujian reliabilitas instrumen di mana peneliti memberikan tes yang sama kepada subyek penelitian yang sama pada waktu yang berbeda.

Transformative Design adalah desain penelitian di mana satu kerangka teori, mis. teori feminisme (feminism theory), atau teori ras kritis (critical race theory), memberi bentuk pada interaksi, prioritas, waktu dan pencampuran konsep penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Variabel adalah satu karakteristik yang dapat mengasumsikan satu nilai dari beberapa nilai, seperti, kemampuan kognitif, ukuran ketinggian, sikap, metode mengajar.

INDEKS

B

bahasa · i, ii, iii, v, vii, viii, ix, x, 13, 14, 20,
24, 25, 26, 27, 29, 35, 37, 38, 39, 40,
44, 45, 46, 47, 48, 54, 60, 62, 65, 66,
69, 70, 71, 75, 76, 78, 84, 85, 89, 90,
95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 106,
115, 117, 118, 129, 130, 131, 133, 134,
135, 136, 137, 138, 144, 145, 152, 161,
162, 169

D

data · ii, ix, xi, 16, 17, 18, 20, 21, 27, 28,
29, 34, 35, 40, 42, 43, 44, 48, 50, 51,
52, 61, 68, 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 92, 93, 94,
97, 99, 100, 102, 103, 104, 107, 108,
109, 113, 116, 117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 124, 126, 127, 128, 129, 132,
133, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145,
147, 148, 149, 151, 154, 155, 156, 157,
158, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 166,
167, 168, 171, 176, 178, 179
developmental studies · 40, 44
diskrit · 73, 107, 108, 109
DNA · 23
dokumen · 40, 49, 50, 51, 118, 177

E

eksperimen · 21, 22, 23, 26, 33, 54, 55, 56,
57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 97,
98, 176, 178
empiris · 15, 16, 35, 60, 86, 91, 93, 94, 97,
98, 99, 102

F

formal · 12, 19, 24, 27, 28, 100, 147, 169,
177
frekuensi · 28, 47, 159

I

ilmiah · 12, 15, 16, 35, 86, 92, 96, 97, 177
informasi · ix, 32, 36, 37, 38, 41, 42, 43,
47, 49, 50, 51, 68, 76, 97, 108, 109,
110, 115, 120, 124, 142, 148, 163, 164,
166, 177, 178
Inggris · i, ii, vii, 13, 14, 24, 25, 26, 27, 29,
36, 37, 38, 39, 40, 44, 54, 60, 62, 65,
66, 69, 70, 71, 75, 76, 78, 85, 88, 89,
98, 99, 100, 102, 104, 106, 118, 125,
129, 131, 134, 135, 137, 144, 145, 161,
162, 169, 182
interaksi · 22, 24, 82, 86, 87, 119, 151, 179

K

karakteristik · 12, 35, 49, 72, 78, 97, 105,
122, 123, 128, 129, 130, 142, 152, 178,
179
kognitif · 105, 179
komunikasi · 29, 30, 31, 51, 78
konten · 40, 49, 51, 52, 165
korelasi · 21, 33, 53, 54, 69, 70, 139, 140,
141, 153

M

manipulasi · 55, 66

metode · x, 12, 21, 22, 24, 25, 45, 48, 49,
51, 67, 79, 80, 82, 83, 84, 99, 105, 139,
140, 141, 165, 171, 176, 179
metode ilmiah · 12

P

peneliti · iv, vii, viii, ix, x, xi, 14, 16, 17, 18,
19, 25, 27, 34, 35, 38, 39, 40, 41, 43,
45, 48, 49, 51, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82,
84, 85, 86, 90, 92, 93, 95, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103, 104, 107, 108,
112, 116, 117, 119, 120, 121, 122, 124,
125, 127, 128, 129, 132, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 145, 147, 148, 150, 151,
152, 154, 157, 159, 163, 164, 166, 167,
168, 170, 171, 172, 175, 176, 179
penelitian · i, ii, iii, iv, v, vi, vii, viii, ix, x, xi,
12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22,
23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 44,
45, 48, 49, 50, 51, 53, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,
79, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 88, 89, 90,
92, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102,
103, 104, 106, 107, 116, 119, 121, 122,
123, 124, 125, 128, 130, 132, 133, 139,
142, 143, 145, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 176, 177, 178, 179
pengembangan · 20, 21, 29, 31, 32, 44,
83, 86, 90, 101
pertanyaan · ii, xi, 12, 14, 15, 16, 18, 19,
23, 27, 32, 35, 37, 38, 39, 40, 42, 43,
44, 49, 51, 60, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
73, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 85,
86, 88, 89, 90, 93, 95, 97, 98, 99, 100,
101, 102, 108, 120, 125, 128, 133, 142,

143, 144, 145, 146, 147, 149, 156, 158,
169, 170, 171, 176, 177
produk · 29, 178
prosedur · 16, 19, 22, 50, 60, 93, 94, 102,
109, 117, 124, 148, 153, 157

R

research and development · 20, 21, 29, 44
respons · 24

S

sinyal · 29
sistematis · 12, 16, 27, 50, 97, 148, 163,
177
stimulus · 24, 129, 179
Studi kasus · 40
subyek · 25, 36, 38, 41, 42, 45, 48, 59, 60,
62, 63, 65, 66, 118, 122, 139, 140, 141,
143, 147, 148, 151, 152, 153, 176, 177,
179
Survei · 42

T

teori · iv, 16, 20, 22, 24, 25, 26, 73, 82, 91,
92, 93, 94, 132, 145, 170, 171, 177,
178, 179
terapan · 20, 21, 24, 25, 26

V

variabel · 22, 24, 42, 53, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 62, 64, 65, 66, 67, 69, 73, 81, 104,
105, 106, 107, 108, 109, 111, 112, 113,
114, 116, 126, 161, 170, 176, 177
variable · 22, 41, 42, 53, 54, 56, 57, 104,
107, 112, 161, 177, 179

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. Abdul Muth'im, M.Pd., lahir di desa Mandiangin, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan pada 6 Juni 1955, anak kedua dari enam bersaudara, putra almarhum H. Mastan dan almarhumah Hj. Syarifah. Istri bernama Hamidah Sri Kartini, S.Pd. dan anak bernama Fathia Adisty, S.Pd. Dia menghabiskan sekolah dasarnya di tiga tempat berbeda: 3 tahun di Sekolah Rakyat (SR) di desanya, Mandiangin, 2 tahun di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Karang Intan - ibukota Kecamatan Karang Intan, dan 1,5 tahun di SDN Sungai Ulin, sekitar 6 kilometer dari desanya. Setelah lulus dari sekolah dasar ia melanjutkan studinya di Madrasah Islamiyah Hidayatullah, Martapura, ibukota Kabupaten Banjar, selama 6 tahun: 3 tahun di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 3 tiga tahun di Madrasah Aliyah (MA). Dia lulus dari Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1971 dan dari Madrasah Aliyah pada tahun 1974. Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, ia juga memiliki kesempatan untuk menghabiskan SMA-nya di SMA Muhammadiyah Banjarmasin selama 1 tahun dan lulus dari sekolah itu pada tahun 1975. Setelah lulus SMA, pada tahun 1976, ia melanjutkan studinya ke Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan (FKG), Universitas Lambung Mangkurat dan lulus dari lembaga ini pada tahun 1979. Gelar Magister dalam Pendidikan Bahasa Inggris diperoleh dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP Malang) tahun 1995. Pada tahun 2009, ia mendapat kesempatan untuk melanjutkan studinya ke program

doktor Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang. Gelar Doktor Pendidikan Bahasa Inggris (Dr.) diperoleh pada tahun 2013. Dan jabatan guru besarnya (Professor) dianugerahkan Pemerintah pada tahun 2017. Selama karirnya sebagai dosen, ia sering diundang sebagai salah satu presenter di beberapa seminar dan konferensi lokal, nasional dan internasional. Sampai saat ini dia telah menulis tiga buah buku: buku pertama, *Developing Writing Skills: from Theory to Practice*, diterbitkan pada tahun 2007 dan edisi revisi diterbitkan tahun 2009; buku kedua, *Issues on Language Teaching and Learning*, diterbitkan pada tahun 2010; buku ketiga, *Error Correction* diterbitkan pada 2016; dan insya Allah buku yang sedang berada di tangan para pembaca ini adalah buku penulis yang keempat; judulnya adalah, Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa. Semoga buku ini dan buku-buku sebelumnya memberi manfaat bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.